Istri Simpanan Pria Dingin
Ratu Sejagad

Sinopsis

Helia Parawati, wanita cantik berusia hampir 28 tahun. Berkenalan dengan Gunawan Rahardjo, pria 38 tahun yang memiliki kekayaan melimpah. Helia tentu saja akan memanfaatkan Gunawan untuk menjadi ATM berjalannya meskipun ia tahu jika Gunawan sudah memiliki istri. Namun, sialnya nasib apes menimpa Helia. Wanita itu dijebak oleh Gunawan hingga mau tak mau Helia harus menikah dengannya dan menjadi istri simpanan pria itu. Helia sudah melakukan berbagai cara untuk lepas dari jerat Gunawan. Sayangnya, Gunawan adalah pria gila yang tergila-gila padanya.

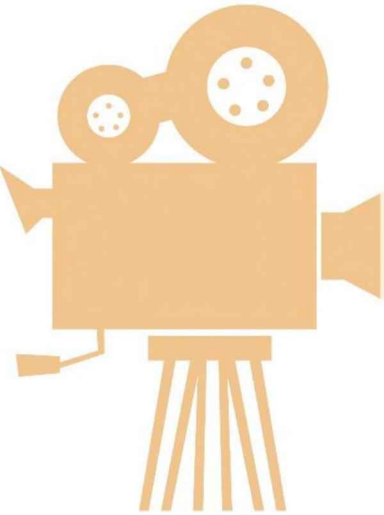

1

Helia tidak tahu apakah ia akan tertawa atau menangis saat ia merasa jika dirinya sedang dijebak.

Tadi saat ia sedang belanja di sebuah pusat perbelanjaan, manajernya yakni Yoona menghubunginya dan meminta ia untuk menjemput wanita yang sudah bekerja dengannya di hotel.

Awalnya Helia menolak karena ia ingin merefreshingkan otaknya dari jenuhnya pekerjaan sebagai aktris. Namun, desakan dari

manajer melalui sebuah pesan SMS membuat Helia mau tak mau pergi ke hotel yang dimaksud oleh Yoona.

Saat tiba di hotel tadi, Helia tentu saja mengernyit dahinya ketika melihat hotel yang dimaksud adalah hotel kelas menengah ke bawah.

Berpikir bisa saja Yoona ada pekerjaan di sini, Helia tanpa pikir panjang mencari kamar yang dimaksud oleh Yoona. Namun, saat tiba di kamar bukan Yona yang ditemui oleh Helia, melainkan Gunawan.

Gunawan sendiri adalah mantan pacar Helia yang baru saja diputuskan kemarin malam dikarenakan Helia sudah mulai bosan dengan pria itu. Terlebih lagi Helia sudah mendapatkan apa pun yang ia mau. Termasuk rumah, apartemen, mobil mewah, beberapa aset yang sudah diberikan Gunawan untuknya.

Helia sendiri tidak tahu apakah Gunawan ini terlalu bodoh atau bagaimana sehingga mau memberikan apa yang dia inginkan. Hal tersebut membuat Helia merasa tidak

tertantang untuk terus melanjutkan hubungan dengan Gunawan. Wanita itu langsung memutuskan Gunawan tanpa basa-basi.

Akibat ulah Helia kemarin, Gunawan tiba-tiba ada di kamarnya, kemudian melakukan perbuatan tidak menyenangkan yang membuat Helia terbaring di samping pria itu. Helia ingin melawan, namun sayang tenaganya tidak cukup mampu untuk melawan pria berkacamata itu.

Kesuciannya sudah terenggut oleh pria iblis di sampingnya. Niat membunuh datang dari diri Helia. Wanita itu mengambil lampu tidur dan mengangkatnya berniat untuk memecahkan kepala Gunawan dengan lampu tidur tersebut. Namun, Gunawan yang semula tidur membuka mata dan menahan pergelangan tangan Helia sambil menyeringai senang.

"Kucing manisku, kenapa begitu liar?" Pria itu dengan santai mengambil tangan Helia kemudian mengambil lampu tidur dan melemparnya dengan asal hingga menimbulkan suara pecahan.

"Kamu laki-laki brengsek. Mati kamu." Helia kembali berniat melayangkan bogem mentahnya ke wajah Gunawan, namun pria itu berhasil mengelaknya.

Gerakan Gunawan tak terbaca hingga tiba-tiba pria itu sudah menindih Helia dari atas. Senyum dingin timbul begitu saja dari wajah pria tampan itu.

"Kamu tidak bisa lari dariku lagi, Sayang. Aku sudah menambah benih di dalam rahimmu dan kupastikan jika benih itu akan tumbuh dengan baik," kata Gunawan, membuat tubuh Helia membeku. "Hm, ngomong-ngomong, terima kasih karena kamu sudah menjaga dirimu dengan baik untuk aku."

Gunawan terkekeh menatap wajah Helia yang sudah tegang akibat ucapannya. Gunawan juga tidak menyangka jika wanita yang ia tahu adalah wanita liar yang sering bergonta-ganti pasangan dan bahkan mengencani pria beristri, ternyata masih menjaga kesuciannya sampai Gunawan berhasil merenggutnya.

Mungkin benar kata orang jika jangan pernah menjudge orang dari tampilannya karena yang terlihat liar justru bisa menjaga diri seperti Helia ini.

Sementara Helia hanya bisa merutuki dirinya sendiri. Helia mengira jika Gunawan adalah pria lemah dan bodoh. Ternyata, pria ini jauh lebih licik dari perkiraan Helia. Maka dari itu Helia tidak pernah berjaga-jaga ketika akan bertemu dengan Gunawan. Wanita itu juga tidak mengira jika Gunawan akan melakukan hal bodoh hanya untuk menjebaknya.

"Jadi apa? Hanya perawan tidak akan membuat aku putus asa. Hubungan kita memang sudah berakhir, Mas Gunawan."

"Oh—"

Tak lama kemudian suara pintu diketuk menghentikan obrolan Gunawan dan Helia.

Gunawan memutar kepalanya menatap ke arah pintu dan sebuah seringai keluar begitu saja dari bibirnya. Seringai yang membuat Helia tiba-tiba memiliki firasat buruk.

"Cepat buka dan lihat siapa yang datang," perintah Helia. Wanita itu ingin agar Gunawan segera bangkit dari atas tubuhnya. Namun, bukannya bangkit dari posisinya, pria itu justru semakin merapatkan tubuhnya pada Helia hingga tidak menyisakan jarak sedikit pun. Bahkan dengan tanpa tahu malu, pria itu sengaja menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Helia.

Helia yang mulai merasa jengah berusaha untuk mendorong tubuh Gunawan agar menjauh. Sayangnya, Helia tidak cukup punya tenaga untuk melakukan itu. Sampai akhirnya pintu kamar hotel tempat mereka saat ini berada di dobrak paksa.

Helia terbelalak lebar menatap rombongan orang-orang berpakaian seragam melangkah masuk ke dalam kamar tempat mereka berada.

Salah seorang wanita berseragam masuk kemudian melempar selimut ke arah Helia agar menutupi seluruh tubuh mereka. Meskipun saat ini keduanya sama-sama tertutup selimut.

"Bisa berikan kami buku nikah atau tanda pengenal lainnya?"

Helia dan Gunawan segera duduk dan memperbaiki posisi mereka masing-masing.

Gunawan dengan santai melempar selimut untuk menutupi seluruh tubuh Helia. Pria itu memberi kode pada Helia agar mengganti pakaian di dalam kamar.

Tak ingin membuat dirinya semakin malu apalagi saat ini ia berstatus sebagai *public figure*, Helia segera menuruti perintah Gunawan. Meskipun jujur saja ia terlalu malas berurusan dengan Gunawan. Tapi, kedatangan para aparat membuat Helia mau tak mau harus berurusan dengan mereka.

Usai berganti pakaian Helia keluar mengenakan pakaian yang ia pakai tadi saat berangkat. Berupa *dress* tanpa lengan yang panjang hingga di atas lutut berwarna marun.

Mereka berdua diintrograsi terkait perbuatan mesum yang dilakukan di hotel tempat mereka sekarang. Aparat meminta mereka untuk memberikan buku nikah namun

keduanya sama-sama tidak memilikinya. Bahkan kartu identitas pun Helia tidak memilikinya.

Aparat menekan agar mereka segera dinikahkan. Jika tidak, maka mereka akan segera memproses kasus ini ke jalur hukum atas kasus zina. Bahkan, tidak segan untuk memanggil wartawan.

Helia tentu saja menolak usulan tersebut. Helia memang suka mengencani pria beristri, tapi bukan berarti ia sudi menjadi istri kedua. Sayangnya, Helia tidak bisa menolak. Mereka segera dibawa ke kantor polisi untuk melakukan penyelidikan.

Aparat kepolisian terpaksa menghubungi orangtua Helia dan memberi kabar tentang putri mereka. Meskipun saat ini Helia sudah berusia 28 tahun, namun karena statusnya belum menikah, maka pihak polisi harus meminta penjelasan dari orangtua Helia.

Tak lama setelah mereka digiring masuk ke dalam mobil dengan kepala tertutup agar tidak dikenali orang lain, seorang pria keluar dari tempat persembunyian.

Napasnya memburu dengan jantung berdebar kencang menyaksikan atasannya dibawa pergi oleh pihak berwajib. Ini adalah pekerjaan yang paling menegangkan sepanjang ia bekerja bersama orang itu. Sangat disayangkan, pria itu sendiri tidak bisa menolak perintah dari atasannya.

"Semoga saja dosaku ini tidak dicatat malaikat," doa pria itu dalam hatinya.

Setelah itu ia melangkah pergi masuk ke dalam mobil yang terparkir tak jauh dari posisinya berada. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan terkait dengan atasannya tersebut.

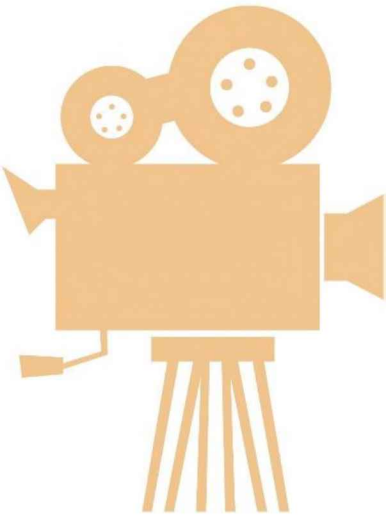

2

Segala sesuatu berjalan dengan begitu cepat dan bahkan Helia sendiri tidak mengerti mengapa semua proses terlihat mudah dan seperti terencana.

Helia akhirnya dinikahkan dengan Gunawan oleh papanya sendiri yang tak lain adalah Hari Yanto.

Tidak tahu mengapa tiba-tiba papanya sudah berada di kantor polisi dan menyetujui pernikahan dirinya dan juga Gunawan.

"Papa tahu apa status Mas Gunawan sekarang?"

Hari yang berdiri di hadapan Helia mengernyit keningnya dan menjawab dengan ragu. "Suamimu?"

"Selain suamiku, dia juga berstatus sebagai suaminya orang. Papa tahu, dengan kata lain aku adalah istri keduanya."

Ekspresi wajah Hari berubah seketika sambil menatap tajam putrinya. Helia tidak menjelaskan dari awal jika ia berhubungan dengan laki-laki beristri maka ketika pihak aparat meminta mereka segera dinikahkan, Hari langsung menyetujuinya. Jika berita ini menyebar ke media, maka karir putrinya akan hancur.

Sebenarnya tidak masalah jika karir Helia hancur, karena Hari tentu saja masih bisa untuk membiayai putrinya. Namun, berhubungan dengan suami orang adalah hal tabu yang akan menjadi cemoohan masyarakat. Hari tentu saja tidak ingin anaknya diperlakukan seperti itu.

"K-kamu kenapa tidak bilang dari awal? Kenapa masih berhubungan dengan laki-laki beristri, Lia?"

"Papa tidak bertanya dan aku juga tidak berniat untuk menjelaskan tadi. Terlalu malas untuk melihat wajah Mas Gunawan." Lia mendengus menatap papanya yang terlihat syok. Sebenarnya Lia sedikit kasihan dengan keterkejutan papanya, namun mau apa dikata jika sudah terjadi.

"Papa pulang saja. Aku juga mau pulang. Aku lelah karena kejadian hari ini," ujar Lia sambil mengambil tasnya. Tas yang baru saja diserahkan oleh aparat.

Lia berniat untuk pulang ke apartemennya dan mengistirahatkan tubuh. Lia benar-benar lelah dengan kejadian hari ini. Terlebih lagi ia harus melayani Gunawan saat sebelum dilakukan penggerebekan.

"Papa antar kamu."

"Iya."

Hari kemudian masuk ke dalam mobil diikuti oleh Lia. Lia tidak peduli dengan

keberadaan Gunawan yang tidak terlihat di manapun setelah akad nikah.

Baginya ia dan Gunawan hanya status. Kapan pun bisa bercerai tanpa harus mengurus surat ini dan itu.

Setelah turun dari mobil, Lia kemudian masuk ke dalam apartemen menuju lift yang akan membawanya ke lantai di mana pintu apartemennya berada.

Lia menatap tajam ke depan saat sudah keluar dari lift. Lia mengenali sosok yang sedang mondar-mandir di depan pintu tempatnya tinggal. Segera Lia menghampiri sosok itu.

Menyadari orang yang sedang ia tunggu sudah tiba, Yoona segera menghampiri Lia.

"Ya ampun, Mbak Helia, saya dari tadi nungguin mbak di sini. Mbak ke mana saja? Saya mau kasih tahu kalau besok subuh kita harus berangkat ke Surabaya. Syuting film dimajukan. Malam ini saya mau menginap di sini buat bantu Mbak untuk packing pakaian."

Terlihat sekali raut wajah Yoona yang lelah karena harus menunggu Helia beberapa jam di depan pintu apartemen wanita itu. Yoona sudah beberapa kali menghubungi nomor ponsel Helia namun sambungan tidak pernah terhubung sehingga membuatnya harus menunggu lama di depan pintu.

"Ponsel kamu di mana?"

Bukannya menjawab pertanyaan Yona, Helia justru mengajukan sebuah pertanyaan yang membuat Yoona tercengang dan menatap Helia dengan tatapan aneh.

"Mbak tidak dengar atau tidak ingat kalau tadi pagi saya cerita ponsel pribadi saya hilang kemarin malam saat saya ke kelab?" Yona bertanya dengan ragu. "Saya saja menghubungi Mbak tadi pagi pakai ponsel yang biasa saya gunakan untuk berinteraksi dengan orang umum."

Helia mengecek ponselnya dan memang benar Yona menghubunginya dengan nomor ponsel yang biasa digunakan gadis itu untuk berinteraksi dengan orang-orang yang bukan keluarga atau artisnya. Sementara ponsel

Yoona yang asli dan hanya diketahui oleh Helia serta 3 artis yang berada di bawah naungannya, juga keluarga, sudah hilang.

"Benaran ponsel kamu hilang?" Helia bertanya tanpa menyembunyikan kecurigaannya pada Yoona.

"Beneran, Mbak. Tadi pagi saya cerita sama mbak."

"Kapan? Kenapa saya tidak dengar?"

Yona spontan terbelalak menatap Helia dengan tatapan kaget. "Serius Mbak tidak dengar? Padahal waktu saya cerita, ada beberapa orang yang dengar. Bahkan manager lain pun juga tahu kalau ponsel pribadi saya hilang."

Helia merenung sejenak kemudian sebuah kesimpulan muncul di dalam hati dan pikirannya.

Ponsel milik Yoona hilang saat wanita itu pergi ke kelab malam. Lalu, tadi saat dia sedang dalam perjalanan pulang, ia mendapat SMS dari nomor Yoona yang meminta agar ia datang ke hotel yang dimaksud. Sesampainya

di hotel hal yang ia temukan justru Gunawan bukan Yoona.

Ini sudah pasti pekerjaan Gunawan. Betapa berbahayanya pria itu dan Helia tidak menyadarinya sampai akhirnya ia terjebak dalam pernikahan siri dengan pria itu.

"Mbak, kenapa? Ada masalah?" Raut wajah Yoona sedikit panik saat melihat wajah pucat Helia. Gadis itu berpikir jika ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada artisnya itu.

"Aku dijebak."

"Apa?" Shock adalah kata yang tepat untuk menggambarkan Yona saat ini. Pasalnya ia sudah lama bekerja dengan Helia dan tahu jika wanita di hadapannya ini selalu berhati-hati.

"Kita masuk dulu. Saya akan ceritakan semuanya ke kamu."

Helia membuka pintu apartemennya dan masuk diikuti oleh Yoona. Setelah duduk di sofa yang berada di dalam ruangan, Helia menceritakan dengan jelas apa yang baru saja ia alami.

Ekspresi wajah Yoona berubah-ubah saat mendengar apa yang diceritakan oleh Helia. Tidak ia sangka jika akhirnya Helia masuk ke dalam jebakan juga setelah selama ini berhati-hati.

"Astaga, Mbak. Terus bagaimana?"

"Mau bagaimana lagi. Sekarang statusku adalah istri Mas Gunawan."

"Simpanan?" Yoona bertanya dengan hati-hati takut menyinggung Helia.

"Memangnya apalagi?"

"Kalau ketahuan publik gimana, Mbak?" Yoona tentu saja cemas dengan karir Helia. Takut jika berita itu tersebar ke media maka, Helia akan mendapatkan masalah.

"Memangnya harus bagaimana? Biarkan saja. Saya juga tidak peduli dengan pendapat publik tentang saya." Helia dengan santai menjawab. Wanita itu kemudian bangkit dari duduknya berniat untuk masuk ke dalam kamar guna membersihkan diri.

Demi apa pun Helia benar-benar tidak menyangka ia akhirnya terjebak dengan pria

seperti Gunawan. Selama ini Helia mengira jika Gunawan adalah pria yang memang tidak banyak bicara dan selalu menuruti apa kemauannya. Helia mengira pria seperti Gunawan tidak berbahaya. Tapi tak tahunya, pria seperti Gunawan jauh lebih berbahaya dari dugaannya.

Sementara Yoona yang ditinggal hanya bisa menghela napas pasrah. Gadis itu mengusap kasar wajahnya kemudian memilih untuk bangkit dari duduknya dan berjalan memasuki ruangan yang dikhususkan untuk menyimpan peralatan Helia.

Lebih baik dia mengerjakan tugas terakhirnya sebelum mereka berangkat besok. Daripada memikirkan nasib Helia yang bahkan tidak dipikirkan oleh wanita itu sendiri.

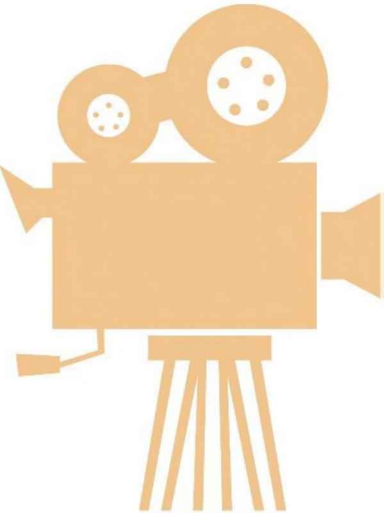

3

Perjalanan dari Ibukota menuju kota Surabaya membutuhkan waktu. Terlalu lelah dengan kejadian tadi malam membuat Helia akhirnya tidur sepanjang perjalanan. Wanita itu hanya membuka kelopak matanya hanya ketika asistennya yakni Rani berusaha untuk membangunkannya.

"Kenapa lagi?" Helia membuka matanya dengan malas. Waktunya tidur diganggu tentu saja membuat Helia merasa tidak senang.

"Kita sudah sampai di bandara Surabaya, Mbak. Saatnya kita ke hotel. Baru sore nanti kita bakalan pergi buat buat ngecek lokasi syutingnya," jelas Rani dengan lugas. Rani sendiri baru mendarat di Ibukota tadi subuh setelah ia diberi waktu untuk pulang ke kampung halamannya selama seminggu.

"Oh."

Helia dengan malas turun dari pesawat diikuti oleh asisten dan manajernya. Wanita itu mengenakan baju lengan panjang yang menutup lehernya dan juga celana jeans selutut sebagai outfit-nya. Tak lupa ia mengenakan sneaker hitam serta masker dan topi.

Helia kemudian dibawa keluar menuju mobil yang sudah menunggu mereka. Setelah itu, mereka langsung menuju hotel yang sudah dipesan oleh rumah produksi di mana tempat Helia bernaung.

Sesampainya di hotel, Helia tidak melakukan aktivitas apa pun selain merebahkan tubuhnya di atas tempat. Wanita itu benar-benar merasa lelah dan mengantuk.

Belum lagi nanti sore ia harus mengunjungi tempat lokasi syuting yang dikatakan akan dilakukan di pinggiran hutan.

Kali ini Helia mengambil peran dalam film horor yang akan ditayangkan beberapa bulan mendatang. Sebenarnya film ini bergenre komedi horor, namun karena lokasinya berada di hutan, membuat Helia sedikit bersemangat. Tidak ada yang tahu jika Helia sangat suka bertualang. Wanita itu awalnya berpura-pura menolak film horor yang ditawarkan karena gengsi harus syuting di hutan. Namun, atas bujukan manajer dan pihak produksi sendiri, Helia akhirnya pura-pura menerima dengan terpaksa.

Helia menyembunyikan banyak hal dari orang lain sehingga orang tidak pernah tahu tentang Helia yang sebenarnya.

Sementara itu di sebuah rumah di Ibukota, sosok Gunawan keluar dari kamarnya dengan setelan jas yang melekat pada tubuhnya.

Gunawan kemudian mengambil posisi duduk di kursi kepala keluarga. Di meja

tersebut sudah ada dua orang anaknya yang berjenis kelamin laki-laki.

Mereka adalah Andika Raharjo atau kerap disapa Dika berusia 15 tahun dan baru masuk ke sekolah menengah atas tahun ini.

Kedua adalah Pradikta Raharjo atau disapa sebagai Dikta berusia 13 tahun dan saat ini sudah berada di kelas 8 SMP.

Keduanya memiliki wajah yang rupawan dengan alis tebal dan hidung mancung. Tentu saja itu turunan dari Gunawan sendiri yang memang ada sedikit keturunan arabnya.

Lalu, sosok lain duduk di hadapan Dika dan Dikta. Dia adalah Irene, merupakan ibu kandung Dika dan Dikta. Wanita yang masih berpenampilan fashionable itu, terlihat cantik di usianya yang sudah akan menginjak kepala empat. Irene memang lebih tua 2 tahun dari Gunawan. Mereka menikah saat Gunawan berusia 22 tahun dan Irene 24 tahun.

Mereka tentu saja menikah muda karena kecelakaan yang menyebabkan kehadiran Dika.

Orang luar akan menganggap jika keluarga mereka adalah keluarga harmonis. Tapi, tidak ada yang tahu betapa dinginnya keluarga ini bersikap dengan anggota keluarga sendiri. Mereka terlalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing hingga lupa bagaimana sebuah keluarga harmonis tertawa dan bercanda untuk menghabiskan quality time di akhir pekan.

"Pa, bagi duit. Hari ini aku mau jalan-jalan sama teman-temanku," ujar Dika pada Gunawan.

Dika terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan. Remaja 15 tahun itu bahkan sering membuat onar di sekolah dan berakhir dengan anak buah Gunawan yang akan menyelesaikannya.

Sementara untuk Dikta sendiri anak introvert yang bahkan tidak memiliki teman. Bocah 13 tahun itu akan menyendiri ketika teman-temannya bermain. Bukan tidak ingin ada yang mau bermain dengan Dikta, hanya saja bocah itu selalu menjauh ketika ada teman yang mendekat.

"Nanti minta sama Pak Jamal."

"Oke." Selebihnya Dika tidak peduli dengan apa yang terjadi. Baginya yang terpenting papanya sudah memberi uang itu sudah cukup.

"Mas, hari ini aku mau berangkat ke Paris sama temen-temenku." Kali ini Iren yang melaporkan keinginannya yang akan pergi bersama teman-temannya.

Gunawan yang sedang menyesap kopi melirik istrinya dengan tak peduli. Pria itu bahkan tidak merespons karena menurutnya mau Irene pergi ke manapun bukan urusannya.

"Mama pergi liburan terus. Tidak bosan?"

Dika menatap mamanya dengan sebelah alis terangkat. Percaya tidak percaya, Dika bahkan tidak memiliki sedikit perasaan pun pada wanita yang katanya sudah melahirkannya itu. Tidak ada ikatan batin sama sekali pada ibu dan anak yang membuat hubungan mereka terlihat layaknya seperti formalitas belaka.

"Tentu saja. Mama akan liburan di sana selama sebulan penuh." Irene menjawab dengan penuh percaya diri. Baginya memiliki uang banyak kenapa tidak harus dimanfaatkan dengan berfoya-foya? Irene adalah salah satu wanita yang hobi menghamburkan uang tanpa memusingkan cara untuk mencarinya.

"Orangtua temanku ada yang meninggal karena jadi korban pesawat jatuh. Mama juga hati-hati. Siapa tahu, Mama dapat musibah seperti itu," kata Dika kurang ajar.

Ucapan Dika kontan saja membuat Irene mendelik. "Kamu mendoakan Mama tidak panjang umur, Dika?" Wanita itu nyaris membentak hingga membuat Gunawan meliriknya dengan tajam.

"Hanya berkata. Telinga mama mana yang mendengar kalau aku mendoakan Mama," sahut Dika dengan santai.

Anak muda itu tersenyum senang karena berhasil memancing amarah mamanya. Tentu saja Dika tidak takut dengan kemarahan mamanya karena ada Papa yang akan membelanya.

"Dika, Dikta, kalian harus berangkat sekolah. Minta Pak Jamal untuk mengantar kalian," titah Gunawan pada keduanya.

"Baik, Pa." Dika dan Dikta kemudian bangkit dari kursi dan berlalu pergi meninggalkan meja makan yang kini hanya dihuni oleh Irene dan Gunawan.

"Kamu jangan terlalu memanjakan Dika, Mas. Kamu lihat bagaimana dia tidak sopan pada mamanya sendiri. Anak itu memang benar-benar kurang didikan."

"Tugas kamu itu mendidiknya. Tapi, apa yang kamu lakukan sebagai mama?" Gunawan tersenyum miring menatap istrinya yang diam bingung ingin membalas ucapan Gunawan.

Tak ingin berlama-lama satu meja dengan Irene, Gunawan segera bangkit dan mengambil tas kerjanya yang sudah siap.

Pria itu kemudian keluar dari rumah dan menemukan sosok Beni yang sudah menunggunya di luar.

Beni adalah tangan kanan kepercayaan Gunawan. Benny kemudian membuka pintu

mobil untuk Gunawan dan mempersilakan atasannya itu untuk masuk.

"Bagaimana dengan istriku?" Di tengah perjalanan Gunawan menanyakan tentang istrinya.

Beni tahu jika yang dimaksud adalah Helia. Pria itu menjawab, "Nyonya Helia sedang ke Surabaya untuk syuting film."

Gunawan akhirnya mengangguk mengerti. Setidaknya Gunawan senang karena berhasil mengikat Helia untuk menjadi istrinya.

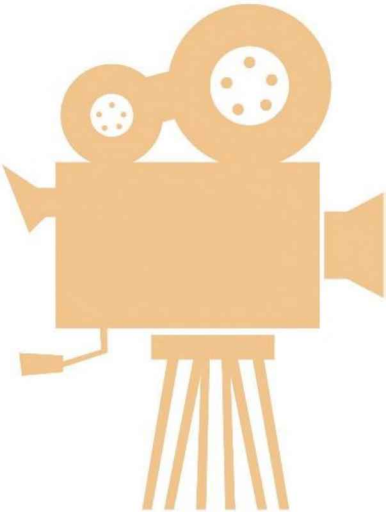

4

Hawa dingin merasuki tubuh Helia ketika wanita itu turun dari mobilnya.

Rombongan Helia baru saja tiba di lokasi shooting sore harinya. Helia sendiri mengeratkan jaket yang ia pakai kemudian menatap sekeliling dan tersenyum puas.

Ada beberapa rumah yang tidak terpakai yang sedikit berjarak dari rumah satu ke rumah lainnya. Rumah ini sengaja ditinggalkan

pemiliknya karena rawan terjadi longsor. Apalagi posisi mereka sedikit di atas tebing.

Ada bangunan rumah panggung yang sudah tua dan menampilkan kesan yang menyeramkan. Berada di pinggiran hutan tentu saja orang-orang harus membangun rumah panggung agar tidak ada hewan buas yang datang dan mengganggu.

Kini rumah-rumah tersebut tampak kosong dengan perlengkapan rumah yang tidak dibawa oleh pemilik.

Mereka hanya akan menggunakan satu rumah yang bisa digunakan dan sudah mendapat izin dari pemiliknya. Ada tim yang membersihkan rumah agar tidak kotor ketika beberapa artis melakukan kegiatan.

Sudah ada tenda yang dibangun di depan agar memudahkan jika beberapa orang ingin beristirahat.

Jarak dari hutan ke hotel tempat mereka menginap membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Helia sendiri tidak masalah jika harus pulang pergi dari hotel ke hutan.

"Mbak, jangan melamun di sini. Takut kesurupan," bisik Yoona pada Helia.

"Iya." Helia memutar bola matanya malas mendapat teguran dari Yoona beberapa kali tentang ia yang tidak boleh melamun. Helia juga tidak mungkin melamun di tempat seperti ini. Helia juga tahu batasannya.

"Kita ke bagian belakang rumah." Sutradara bernama Pak Joni kemudian membawa artisnya ke bagian belakang rumah. Di belakang rumah terdapat hutan yang sedikit menjorok ke bawah sehingga membuat para kru dan pemainnya harus berhati-hati agar tidak melangkah terlalu jauh ke belakang rumah.

Usai memeriksa lokasi syuting, Helia dan rombongannya kemudian pulang ke hotel. Mereka berniat untuk mengadakan acara makan malam di hotel tempat mereka menginap sebagai pembukaan.

"Mbak, langsung mau mandi?" Rani menatap Helia yang sedang membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Helia yang mendapat pertanyaan menatap Rani. "Nanti saja. Saya mau tidur sebentar."

Rani mengangguk kepalanya kemudian duduk di sofa tak jauh dari tempat tidur. Gadis itu tidak kembali ke kamarnya karena memang takut jika Helia membutuhkan sesuatu.

Helia memang menempati satu kamar seorang diri karena ia tidak terbiasa tidur bersama orang lain. Sementara Yoona dan Rani berada di kamar sebelahnya.

Beberapa artis memilih lantai berbeda dengan lantai di mana kamarnya berada. Helia memang tidak seberapa dekat dengan teman-teman artisnya. Jika pun ada yang terlihat di media, itu hanya sekadar untuk formalitas agar orang melihat jika Helia memiliki teman. Padahal aslinya wanita itu tidak memiliki teman akrab.

Helia baru saja akan memejamkan matanya ketika mendengar suara dering ponsel yang ia letakkan di samping kepalanya.

"Ya Tuhan!" seru batin Helia sambil menggerutu.

Helia membuka kelopak matanya dengan kesal kemudian mengambil ponsel dan melihat siapa yang berani menghubunginya di saat ia akan beristirahat.

Ternyata nomor Gunawan.

Tanpa pikir panjang ia langsung mematikan sambungan telepon dan menonaktifkan ponselnya. Helia tidak takut jika ada keluarga yang menghubunginya dan ponselnya tidak aktif, karena Helia sendiri tidak begitu akrab dengan anggota keluarganya. Lagi pula, jika memang keadaannya mendesak mereka bisa menghubungi nomor asisten pribadinya atau nomor manajernya.

Helia akan memejamkan matanya ketika mendengar suara Rani.

"Mbak, ini ada yang telepon nomor saya. Katanya nyari Mbak Helia."

Helia segera mendudukkan dirinya ketika melihat Rani berdiri di samping tempat tidurnya. Terlihat sekali raut wajah Rani yang

terlihat heran akan si penelepon yang tahu nomornya.

"Kok, bisa tahu nomor saya, Mbak? Saya baru ganti nomor kemarin. Apa mbak yang kasih tahu?"

"Mana ada. Saya bahkan tidak tahu nomor ponsel kamu."

Helia segera mengambil ponsel dari tangan Rani dan mengerut keningnya saat melihat deretan angka tertera dilayar ponsel. Tidak salah lagi jika ini nomor Mas Gunawan, pikir Helia.

"Jangan berani mematikannya, Sayang. Kalau tidak, video panas kita akan aku sebarkan ke internet."

Gerakan tangan Helia yang akan menekan tombol merah terhenti ketika mendengar suara dingin dari seberang sana.

Helia melotot mendengar suaranya. Wanita itu kemudian melempar tatapan tajamnya pada Rani dan memerintahkan agar gadis itu segera keluar.

"Saya pinjam ponsel kamu," kata Helia.

Rani sendiri menganggukkan kepalanya dan melangkah keluar dengan rasa penasaran. Namun, meski begitu ia tidak bisa bertanya hal-hal yang bersifat privasi pada atasannya itu. Bisa bekerja dengan Helia dan dibayar gaji mahal pun, Rani sudah sangat bersyukur.

Setelah pintu ditutup, Helia kemudian mendekatkan ponsel ke telinganya dan mendesis marah pada si penelepon.

"Mau apa kamu, Mas? Jangan pernah ganggu aku lagi. Aku tidak sudi berhubungan dengan pria yang sudah menjebakku."

"*Stay calm*, Honey. Apa salah suami menghubungi istri?" Gunawan yang sedang duduk di kursi kebesarannya memutar kursi tersebut ke arah kaca yang menghadap luar di mana terdapat jajaran gedung tinggi sebagai pemandangannya.

Saat ini Gunawan sendiri sedang berada di ruang kerjanya yang terletak di lantai 25. Pria itu memang sengaja menghubungi Helia karena merindukan suara istri keduanya itu.

"Suami matamu. Aku bukan istrimu dan berhenti untuk mengganggu ku. Kemarin anggap saja aku khilaf karena dengan bodohnya setuju menikah dengan kamu." Helia berujar dengan suara dinginnya. "Kamu benar-benar gila. Aku tahu ternyata kamu yang merencanakan semua ini, Mas," desis Helia tajam.

"Oh, Honey. Jangan marah. Aku cukup lega setelah mengetahui kalau kamu sudah tahu semuanya. Jadi, aku tidak perlu repot-repot menjelaskannya lagi." Terdengar suara kekehan Gunawan di seberang sana membuat Helia rasanya ingin meraung marah.

Sial! Sial! Sial!

Helia hanya mampu mengumpat dalam hatinya atas kesialan yang terjadi. Helia tidak menyangka jika Gunawan adalah pria licik. Wanita itu mengira Gunawan adalah tipe pria membosankan yang akan hanya tunduk padanya dan mengikuti apa kemauannya. Ternyata di balik sikap tunduk Gunawan, tersimpan sisi iblis yang disembunyikan pria itu dengan baik.

Saat berpacaran dengan Gunawan dulu, Helia tahu pria itu tidak banyak bicara. Hanya menganggukkan kepala atau menggeleng, atau bahkan hanya mengeluarkan sepatah dua patah kata saat mereka berkencan. Tidak ia sangka ternyata pria itu bisa mengoceh panjang lebar seperti itu.

"Mati kamu, Mas Gun. Jangan hubungi aku lagi atau ganggu aku lagi. Kalau tidak—"

"Kalau tidak apa, Sayang?" sela Gunawan dari seberang sana.

Helia terdiam sejenak memikirkan ancaman apa yang akan ia berikan pada Gunawan.

"Kalau tidak, Aku tidak akan segan untuk mengirim santet padamu."

Setelah mengucapkan kata ancaman yang terdengar konyol di telinga Gunawan, wanita itu kemudian mematikan sambungan telepon dengan marah.

"Kenapa hidupku sial sekali," gerutu batin Helia kesal.

Setelah itu Helia menekan tombol *silent* di ponsel Rani takut jika pria itu akan menghubunginya lagi.

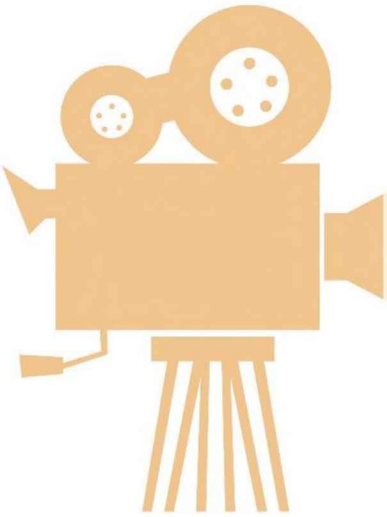

5

Dari pagi hingga malam Helia masih tetap berada di lokasi syuting dan sudah beberapa kali mengambil *take* adegan.

Wanita itu sudah kelelahan karena beberapa kali mengulang adegan yang dilakukan oleh rekannya.

Saat ini Helia sedang tidur di tenda ditemani oleh Rani yang tidak pergi dari sisi Helia.

Malam ini Helia berniat untuk menginap saja daripada harus pulang balik ke hotel yang akan membuatnya semakin kelelahan. Mengingat syuting akan dimulai subuh nanti dan waktunya akan terbuang di jalan.

Di pinggiran hutan tidak terdapat sinyal sehingga tidak ada yang mengganggu Helia melalui sambungan telepon.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Helia merasakan kantung kemihnya penuh berniat untuk bangun dan pergi ke kamar mandi.

Ada sebuah kamar mandi yang terletak di samping rumah tua tempat mereka saat ini berada. Kamar mandi ini juga merupakan kamar mandi satu-satunya yang sudah dibersihkan dan bisa dimanfaatkan.

Helia yang sudah merasa tak tahan menahan buang air kecil memutuskan untuk keluar dari tenda. Helia melirik sejenak pada Rani yang terlelap di sampingnya kemudian keluar dari tenda.

Di luar, terlihat beberapa kru dan juga artis yang sedang berkumpul entah sedang membicarakan apa. Mereka tentu saja tidak tidur padahal hari sudah sangat malam.

"Mau ke mana, Mbak?" Juna salah satu pemain bertanya ketika melihat sosok Helia.

"Mau ke kamar mandi," sahut Helia datar.

"Saya temani, Mbak." Seorang perempuan yang juga merupakan pemain dalam film menawarkan untuk menemani Helia.

"Tidak usah, Tik. Nanti aku sendiri saja."

"Mbak tidak takut?" Tika menatap Helia ragu. Jalan menuju ke kamar mandi tidak ada penerangan sama sekali. Takut jika Helia menginjak atau melihat sesuatu.

"Tidak usah. Saya pakai senter ini saja." Helia tersenyum seraya mengangkat senter di tangannya. Wanita itu kemudian pamit pergi meninggalkan rombongan yang melanjutkan perbincangan mereka.

Helia melangkah dengan hati-hati. Wanita itu terus mengarahkan senternya ke arah depan agar ia tidak tersangkut akar pohon.

Saat sudah masuk ke dalam kamar mandi, Helia membuka celananya dan mulai berjongkok di atas kloset. Wanita itu merasakan bulu kuduknya meremang dan mengusapnya. Tidak ada rasa takut sama sekali dalam diri wanita itu.

Usai membuang air kecil, Helia kemudian membuka pintu dan melangkah keluar.

Helia mengarahkan senternya ke sisi kanan di mana terdapat jajaran pohon.

Helia spontan menghentikan langkahnya ketika melihat sosok berpakaian putih dengan rambut hitam serta wajah yang menyeramkan. Helia mengarahkan senter ke arah sosok itu dan sadar jika itu bukan manusia.

"Kuntilanak? Kamu pikir saya akan lari ketakutan?" Helia tersenyum miring. "100 dari kamu sudah pernah saya temui," ujar Helia dengan santai.

Wanita itu kemudian mengarahkan senternya ke depan dan tatapan matanya bertemu dengan mata kosong seorang wanita

paruh baya yang berperan sebagai ibu Helia dalam film mereka.

"Huhuhu." Wanita yang dipanggil Ibu Sri itu tiba-tiba menangis dan suara tangisnya semakin membesar seiring berjalannya waktu hingga membuat beberapa orang segera bangun dan menghampiri sumber suara.

"Bu Sri, Ibu kenapa?" Seorang kru bertanya dengan nada khawatir pada Bu Sri. Tubuh Bu Sri roboh ke samping dan beruntung ada beberapa pemain laki-laki segera menahannya.

Tubuh wanita paruh baya itu kaku, dengan suara tangis yang tidak mirip dengan suara Bu Sri seperti biasa.

"Mbak, Bu Sri kenapa?" Rani yang melihat Helia berdiri tak jauh dari Bu Sri segera menghampiri wanita itu.

Beberapa orang menatap Helia meminta penjelasan kepada wanita yang masih terlihat santai itu

"Lihat saja itu bukan suara Bu Sri. Tandanya saat ini Bu Sri lagi kesurupan." Helia

menjawab dengan santai pertanyaan Rani dan beberapa orang yang meminta penjelasan.

Beberapa yang mengerubungi Bu Sri bergerak sedikit menjauh. Beberapa orang itu adalah orang-orang yang takut dengan hal mistis.

"Astagfirullah." Seseorang bergumam beristighfar mengetahui jika salah satu anggota mereka kesurupan.

"Di sana juga ada kuntilanak tadi." Helia kemudian mengarahkan senter ke sisi kanan di mana terdapat banyak pohon. Tempat yang ditunjuk Helia tentu saja sudah kosong dan mereka tahu jika Helia sedang tidak bercanda.

Mereka tahu orang seperti apa Helia. Wanita itu tidak pernah tertawa atau bercanda. Pembawaannya yang serius dan judes terkadang membuat orang takut untuk hanya sekedar say hello.

"Ya sudah bawa Bu Sri ke tenda," titah Pak Joni pada beberapa lelaki.

Bu Sri akhirnya diangkat oleh mereka ke tenda. Seorang kru yang tahu hal-hal

mistis segera menyadarkan Bu Sri. Sementara Helia sendiri kembali ke tendanya dan berniat untuk tidur kembali.

"Kok, Mbak Helia terlihat biasa saja? Tidak ada rasa takutnya sama sekali."

Di luar tenda terjadi diskusi hangat tentang Helia yang masih bersikap santai dan tenang padahal baru saja melihat orang kesurupan dan melihat dengan mata kepala sendiri ada kuntilanak.

"Memangnya apa yang ditakuti Mbak Helia? Sama Mas Arif aja dia tidak takut."

Arif Dwijayanto adalah atasan mereka yang juga merupakan pendiri dari rumah produksi tempat mereka bernaung saat ini. Arif bahkan tidak memedulikan skandal yang diciptakan oleh Helia di kehidupan nyata dan tetap mempertahankan wanita yang kerap kali melawannya untuk tetap berada di bawah naungannya. Akting Helia dan bentuk wajah yang bisa dibuat menjadi antagonis maupun protagonis tentu saja salah satu alasan mengapa Helia dipertahankan. Lebih dari itu, Helia bahkan tidak peduli dengan seberapa

banyak skandal yang diciptakannya. Wanita itu sangat bermuka tebal sehingga Arif tidak perlu repot-repot menurunkan tim manajemennya untuk mengurusi skandal yang diciptakan wanita itu. *Yeah*, Arif memang memiliki beberapa usaha di bidang entertainment termasuk manajemen yang juga menaungi Helia dan beberapa artis lainnya.

"Lihat tadi, Mbak Helia dengan berani ke kamar mandi sendiri. Kalau aku sih ogah banget. Takut." Seorang wanita bergidik ngeri membayangkan jika tadi ia berada di posisi Helia mungkin saja ia akan pingsan di tempat.

Diskusi mereka berhenti saat seseorang memberitahu mereka jika Bu Sri sudah sadar.

"Bu, kenapa bisa kesurupan?" Juna bertanya menatap Bu Sri dengan penasaran.

"Saya tidak tahu. Tadinya saya mau buang air kecil juga. Ternyata di dalam kamar mandi ada orang. Akhirnya saya tunggu sebentar. Tidak sadar saya menoleh ke kanan dan melihat seorang perempuan dengan rambut panjang." Bu Sri menceritakan pengalamannya. Waktu itu Bu Sri mau

berteriak, tapi suaranya tidak kunjung keluar sampai akhirnya bersedia tidak sadar apa yang sudah terjadi selanjutnya.

Hal yang disampaikan Bu Sri sama dengan yang diucapkan oleh Helia. Sayangnya mungkin mental Bu Sri lemah, sehingga membuat arwah bisa merasuki tubuh Bu Sri. Ditambah lagi pikiran Bu Sri saat itu kosong.

"Ya sudah kita lebih baik tidur. Subuh kita harus kerja lagi. Pokoknya kalian semua jangan sampai lupa untuk berdoa menurut kepercayaan masing-masing." Pak Joni segera memerintahkan mereka untuk kembali ke tenda masing-masing dan mengistirahatkan tubuh. Ada beberapa orang yang meronda untuk berjaga-jaga dan bergantian dengan yang lain.

Sementara Helia sendiri sudah terlelap lebih dulu dan tidak memedulikan apa yang terjadi di luar.

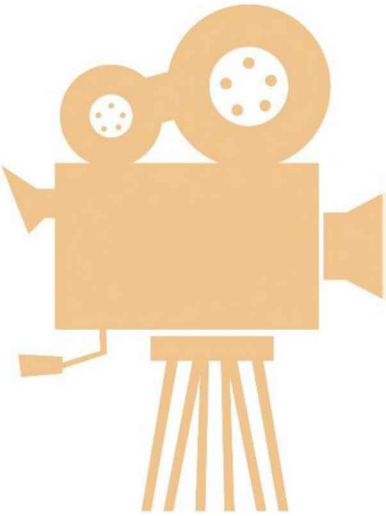

6

Gunawan melangkah memasuki ruang rapat diikuti tangan kanannya yakni Beni.

Pria itu membawa laptop dan beberapa berkas yang dibutuhkan untuk rapat kali ini.

Sebagai bawahan langsung dari pemimpin perusahaan, Beni dituntut untuk bekerja secara profesional dan perfeksionis. Menjalankan semua perintah sang atasan

langsung tanpa memedulikan kritik kanan dan kiri.

Gunawan sendiri adalah sosok atasan pendiam yang tidak pernah bisa disentuh oleh para karyawan. Gunawan bahkan tidak pernah menampilkan senyum di hadapan orang lain.

Rapat mulai diadakan dengan Gunawan sebagai pemimpin. Selesai rapat, Gunawan kemudian kembali ke ruangannya diikuti Beni.

"Pak, tadi ada telepon dari Nyonya Irene. Beliau bilang, kalau bapak sudah selesai rapat, segera hubungi beliau."

Dina—sekretaris Gunawan—berbicara sambil menundukkan kepalanya dengan hormat. Wanita itu sudah lebih dari 4 tahun menjabat sebagai sekretaris Gunawan dan tahu sekali watak pria di hadapannya.

"Nanti Pak Gunawan menghubungi beliau." Bukan Gunawan yang menjawab, melainkan sosok Beni yang berdiri di belakang Gunawan.

Tanpa menunggu lama, Gunawan kemudian melangkah pergi meninggalkan meja depan di mana sekretarisnya berada.

Gunawan mendudukkan dirinya kemudian melirik kalender yang terletak di atas mejanya. Pria itu mendengus samar saat menyadari jika Helia—istri keduanya—sudah berada di Surabaya selama seminggu.

Gunawan ingin sekali menghampiri istrinya yang sudah lama mengabaikan keberadaannya. Sayangnya, Gunawan tidak bisa melakukannya sekarang dikarenakan kesibukan Gunawan yang tak bisa ditinggalkan.

"Pak, Nyonya Irene menghubungi bapak. Diangkat?"

Sudah seminggu ini Irene berada di luar negeri. Mereka sangat jarang kontak satu dengan yang lain karena memang tidak ada hal yang harus dibicarakan. Hari ini ketika Irene menghubunginya, Gunawan curiga jika ada sesuatu yang tak beres.

"Kemari." Gunawan mengulurkan tangannya meminta ponsel yang digunakan Irene untuk menghubunginya. Ponsel ini adalah ponsel yang biasa digunakan untuk berhubungan dengan klien perusahaan. Irene sendiri tidak tahu nomor pribadi milik Gunawan.

Rumah tangga mereka benar-benar rumah tangga yang kelabu.

"Ada apa?" Gunawan bertanya tanpa basa-basi ketika ponselnya sudah ia letakkan di telinganya.

Entah mengapa Gunawan sudah tidak memiliki *respect* lagi pada istrinya. Istri yang hanya tahu cara menghamburkan uang tanpa tahu menyenangkan hati anak dan suami.

"Mas, aku hanya ingin bilang kalau aku akan tinggal di sini selama sebulan. Aku betah di sini."

Suara riang Irene terdengar membuat Gunawan mendengus.

"Terserah dirimu."

Tanpa menunggu responss dari Irene, Gunawan segera mematikan sambungan telepon. Pria itu kemudian memberikan ponselnya pada Beni yang masih berdiri di tempat.

"Selidiki apa yang dilakukan dia di sana. Mungkin ini bisa menjadi petunjuk untuk tambahan bukti di persidangan nanti," ujar Gunawan pada Beni.

Beni mengangguk kemudian pamit keluar.

Sementara Gunawan melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda karena rapat tadi. Gunawan sudah beberapa kali mengajukan perceraian, namun selalu gagal dikarenakan orang tuanya mendukung penuh hubungannya dan Irene. Orang tuanya terlalu ikut campur urusan rumah tangganya dengan sang istri yang sudah tidak waras lagi. Rumah tangga yang sudah di ambang kehancuran tidak akan mudah untuk diperbaiki.

Beruntung Gunawan sudah mengikat wanita lain untuk menjadi istrinya. Katakan Gunawan brengsek, namun pria itu tidak peduli. Gunawan sudah terlalu sering

menahan keinginannya hanya untuk kebahagiaan orang sekitar. Kali ini biarkan dia bahagia dengan caranya sendiri.

Pilihannya tepat jatuh pada Helia. Wanita yang beberapa waktu lalu sempat menggodanya hingga ia tergoda dan menjalin hubungan dengan wanita itu. Gunawan memperlakukan Helia dengan baik. Apa pun yang diminta wanita itu selalu Gunawan turuti. Apa yang diucapkan Helia, maka Gunawan akan mengiyakannya.

Gunawan mengira dengan cara itu ia bisa membuat Helia nyaman dengan hubungan mereka. Sayangnya, Gunawan benar-benar tidak mengenal sifat asli dari seorang Helia. Terbukti wanita itu bahkan langsung memutuskan hubungan mereka dengan alasan bosan. Helia menganggap hidup Gunawan terlalu lurus dan tidak asyik.

Helia mungkin tidak tahu berapa banyak darah orang yang berlumuran di tangannya semenjak ia bergabung dengan perusahaan.

Baiklah jika Helia tidak menyukai pria yang lurus, maka Gunawan tidak akan segan

untuk menunjukkan sifat aslinya yang sebenarnya. Sifat yang sudah lama disembunyikan selama bertahun-tahun. Bahkan, Irene, istri pertamanya dan orang tuanya tidak pernah tahu sifat asli seorang Gunawan Raharjo.

Gunawan kemudian membuang pikirannya dan mulai fokus pada pekerjaan. Gunawan berencana untuk mengunjungi Helia ke Surabaya besok lusa. Menurut informasi yang ia dengar, jika Helia akan berada di sana selama 1 bulan. Syuting yang mereka adakan di pinggiran hutan memang memerlukan waktu yang sedikit lama.

Sementara itu di lain sisi, ada sosok Helia yang tengah membaca *script* dengan tenang tanpa memedulikan celotehan para kru dan pemain lainnya.

Helia sesekali menyesap susu hangat buatan Rani sambil membaca *script* miliknya. Hari masih pagi dan sudah ada beberapa adegan yang diambil. Helia tentu saja sudah mengambil 1 adegan yang mengharuskannya berdandan layaknya korban penganiayaan. Ini

semua disebabkan saat Helia harus berpura-pura berperan sebagai korban penganiayaan yang dilakukan oleh para arwah penasaran.

"Mbak, tidak ingin kembali ke hotel dulu? Kata sutradara, jam 10 Mbak mengambil take akhir untuk hari ini. Sisanya, bisa pulang dan kembali lagi besok subuh."

Rani berujar sambil menatap Helia dengan tatapan segan miliknya. Meskipun Helia terlihat judes dan sulit didekati, namun wanita itu tidak pernah berbuat semena-mena padanya. Tidak seperti artis lain yang selalu memperlakukan asistennya dengan semena-mena.

"Boleh deh. Saya juga terlalu malas lama-lama di sini. Bosan." Helia mengangguk setuju. Niatnya setelah pulang ke hotel nanti, ia akan berendam dulu untuk menyegarkan tubuhnya.

"Saya persiapkan barang-barang Mbak Helia dulu."

Setelah itu Rani berbalik pergi meninggalkan Helia seorang diri.

Helia kemudian melanjutkan membaca *script* miliknya. Tak lama sosok Dewi masuk dan duduk tak jauh dari posisi Helia berada.

Dewi yang selalu memiliki rasa iri pada Helia seringkali membuat masalah dan berkomentar buruk tentang Helia. Helia tentu saja siap meladeninya karena ia tidak akan suka jika ada orang yang terlalu ikut campur dengan urusannya.

"Kasihan sekali kamu. Berperan sebagai tokoh pembantu." Dewi memulai aksinya, membuat Helia segera mengangkat kepala dari skrip yang ia baca.

"Saya tokoh pembantu setelah tokoh utama. Kamu?" Helia berujar dengan tatapan sinis. "Tokoh tidak penting yang memaksakan diri untuk hadir. Jadi, Siapa yang wajib dikasihani? Saya atau kamu?"

Helia tertawa sinis. Terkadang Dewi ini selalu berkata tapi tidak pernah untuk berkaca.

"Setidaknya saya tidak pernah menyogok produser atau sutradara dengan tubuh saya

karena ingin mendapatkan peran pertama," balas Dewi tak mau kalah.

Dewi sedang menyindir Helia yang dulu pernah digosipi rela menjual tubuhnya pada orang-orang penting hanya untuk mendapatkan peran utama. Tidak tahu dari mana gosip itu pertama kali keluar. Helia tidak peduli karena memang apa yang dikatakan orang-orang itu tidak benar.

"Oh? Dengan kemampuan akting kamu yang buruk ini, Siapa yang percaya kalau kamu masuk ke dunia entertaiment bukan dari jalur belakang."

Dewi mengepalkan tangannya mendengar sindiran Helia.

"Kamu—"

"Pak Mamat, tolong bawa perempuan ini keluar dari ruangan saya. Telinga saya penuh kotoran kalau ada di dekat perempuan ini!" Helia tidak menunggu Dewi menyelesaikan ucapannya. Wanita itu segera berteriak pada petugas keamanan bernama Mamat agar segera membawa Dewi pergi.

Pak Mamat yang menjaga di sekitar lokasi, segera masuk dan meminta dengan sopan agar Dewi segera keluar. Pak Mamat tidak ingin mengambil resiko membiarkan dua harimau ini berada dalam satu ruangan. Bukan lagi rahasia jika Dewi memiliki konflik dengan Helia. Jadi, jika ingin lokasi syuting tetap berada dalam kondisi aman, lebih baik Pak Mamat segera membawa Dewi keluar.

Setelah Dewi dan Pak Mamat keluar, Helia mendengus dan kembali membaca *script* di tangannya. Tidak ia pedulikan ocehan Dewi yang terdengar di luar tendanya. Baginya Dewi adalah seekor ular yang wajib disingkirkan dari hidupnya.

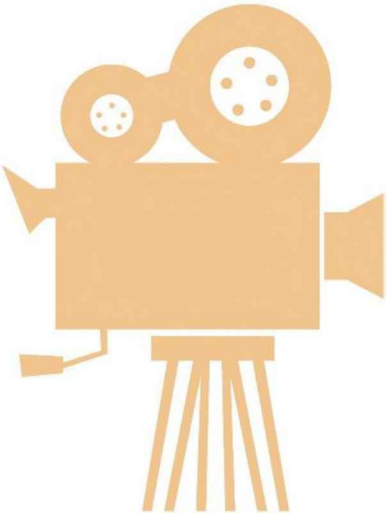

7

Helia merasakan belaian lembut pada wajahnya. Halia segera menepis apa pun benda yang membuat ia merasa terganggu dari tidurnya.

Demi Tuhan Helia baru saja beberapa jam terpejam. Subuh ia akan berangkat lagi ke lokasi syuting. Helia tidak ingin siapa pun mengganggu waktu tidurnya.

"Sayang." Suara bisikan terdengar di telinga Helia, membuat wanita itu tetap terpejam dan memikirkan jika ia sedang bermimpi.

Dari belaian lembut di wajahnya kini diganti dengan jilatan di sekitar area lehernya. Hal itu membuat Helia kembali menyingkirkan apa pun yang kini bersemayam di lehernya. Namun, bukannya menyingkir dari tubuhnya, Helia justru dibuat sedikit kesulitan untuk menghirup napas.

Helia segera membuka kelopak matanya merasa ada yang tidak beres. Benar saja saat Helia menunduk, ia melihat rambut seseorang. Helia segera menariknya sedikit menjauh dan menemukan seseorang yang ia hindari selama beberapa hari ini.

Helia melebarkan kelopak matanya dan berseru, "Mas Gunawan?"

Siapa yang tidak terkejut saat tidur dan mendapati ada sosok lain di kamar. Sosok yang tak lain adalah Gunawan, pria yang ia putuskan dan berakhir menjadi suaminya.

Gunawan tidak menjawab. Pria itu menyeringai kemudian tanpa aba-aba ia menempelkan bibirnya pada bibir Helia dan melumatnya dengan penuh nafsu. Bagaimana tidak, selama beberapa hari ini Gunawan sudah menahan diri hingga akhirnya tengah malam ia bergegas ke Surabaya untuk melepas rindu pada sosok Helia, istri keduanya.

Helia berusaha untuk menyingkirkan Gunawan dari tubuhnya. Namun, semua yang ia lakukan sia-sia karena pada akhirnya ia akan tetap kalah dari seorang Gunawan Raharjo, yang mampu membangkitkan gairah dalam dirinya.

Dua jam berlalu. Percintaan mereka sudah berakhir sejak 1 jam lalu dan kini sedang mengistirahatkan tubuh. Tidak ada pembicaraan hanya ada Gunawan yang terus memeluk Helia tanpa mau melepaskannya.

Helia sendiri bukan tidak mau menyingkirkan Gunawan dari tubuhnya. Hanya saja, pria itu seperti lem yang terus melekat pada tubuhnya dan sulit untuk dilepaskan.

"Lebih baik kamu pergi dari sini, Mas. Aku tidak ingin ada yang melihat kamu keluar dari kamar ini," usir Helia terang-terangan.

Helia tidak tahan untuk menciptakan skandal karena saat ini ia sedang malas berurusan dengan *paparazzi* atau wartawan. Helia hanya ingin hidupnya tenang walau hanya beberapa waktu saja.

"Tidak."

"Tidak apa?" Helia menoleh dengan mata melotot menatap Gunawan.

"Aku tidak akan keluar dari kamar ini sebelum kamu pergi. Yah, sebagai suami yang baik, bukankah seharusnya aku mengantarkan kamu untuk pergi lebih dulu?"

"Terserah." Helia memutar bola matanya. Wanita itu kemudian membalikkan tubuhnya dan membelakangi Gunawan.

Tubuh polosnya tetap di peluk erat Gunawan dari belakang. Sementara tangan pria itu merayap dan meremas pelan gundukan di antara dadanya.

Helia memejamkan matanya berusaha untuk menganggap kehadiran Gunawan tidak ada. Meskipun saat ini ia harus menahan diri akibat remasan-remasan yang dilakukan Gunawan.

Menyadari tidak ada respons dari Helia, Gunawan tetap meletakkan tangannya di atas benda kenyal yang menjadi favoritnya. Sementara tangannya yang satu ia susupkan dibalik pinggang Helia agar bisa memeluk istrinya itu dengan kedua tangannya.

Gunawan tidak tidur sama sekali. Kelopak matanya tetap terbuka sambil sesekali ia mencium rambut Helia yang membuat perasaannya nyaman.

Sementara Helia sendiri sudah terbuai ke alam mimpi.

Wanita itu memang kelelahan karena melayani Gunawan meskipun hanya satu jam saja.

Tiga jam kemudian.

Suara ketukan pintu terdengar membuat Helia yang sedang terpejam membuka kelopak matanya. Wanita itu memang sedikit sensitif dengan suara-suara di sekitarnya.

Helia menggeliat merasakan tubuhnya yang tidak bisa bergerak membuat ia menyadari jika saat ini ada sosok jin besar memeluknya. Siapa lagi jika bukan Gunawan? Helia mendengus menyadari jika yang terjadi beberapa jam lalu bukan mimpi.

Wanita itu berusaha untuk menyingkirkan tangan Gunawan dari tubuhnya.

"Iya, Sayang. Mas lepaskan." Gunawan melepaskan pelukannya pada Helia membuat wanita itu segera menjauh. Helia menarik tubuhnya dan menutup selimut agar Gunawan tidak melihat tubuh polosnya saat ini. Meskipun itu sia-sia karena Gunawan bahkan sudah mencecap rasa tubuhnya.

Seringai Gunawan melebar ketika Helia membalikkan tubuh menghadap ke arahnya. Terlihat wajah Gunawan yang segar menandakan jika pria itu tidak tidur.

Suara ketukan di pintu kembali terdengar membuat Helia mau tak mau turun dari tempat tidur seraya memakai gaun tidurnya yang tergeletak di bawah tempat tidur.

Helia membuka pintu dan melihat sosok Rani berdiri. "Sebentar lagi saya akan bersiap-siap," kata Helia sebelum Rani membuka suara.

"Baik, Mbak. Saya juga akan menyiapkan semua perlengkapan Mbak."

"Oh oke."

Helia membuka pintu untuk Rani kemudian melangkah masuk dengan santai tanpa memedulikan ekspresi shock yang ditampilkan Rani ketika melihat sosok laki-laki lain berada di atas tempat tidur atasannya.

"Mbak!"

"Apa?"

Rani yang spontan berteriak membuat Helia ikut terkejut dan membalas dengan suara teriakan juga. Helia memelototi Rani seraya berkacak pinggang.

"Jangan teriak di kamar saya, Rani. Suara kamu membuat telinga saya sakit."

Ekspresi wajah Rani terlihat pucat. Gadis itu menunjuk ke arah tempat tidur di mana Gunawan sedang terbaring dengan tubuh ditutupi selimut sampai leher.

"M-mbak i-itu—"

"Orang gila yang mendadak masuk ke kamar saya." Helia menjelaskan dengan memutar bola matanya. Sementara Gunawan yang mendengar ucapan istri keduanya mendelik. Sepertinya Gunawan tertarik untuk mengajarkan istrinya agar bisa berucap dengan manis.

"Sayang." Gunawan menatap tajam Helia yang hanya mendengus sambil melipat tangan di tempat.

"Mbak, saya akan membawa peralatan Mbak ke kamar saya. Biar saya merapikannya di kamar saya sendiri."

Rani pernah diberitahu oleh Yoona tentang Helia yang menikah siri dengan seorang pengusaha kaya. Sepertinya laki-laki

yang berada di tempat tidur Helia adalah orang yang dimaksud oleh Yoona. Jika bukan, tidak mungkin pria itu masih dengan santai tidur di atas tempat tidur yang sama dengan Helia.

Rani dengan terburu-buru segera mengambil 2 buah koper besar milik Helia dan membawanya keluar untuk dipindahkan ke kamarnya. Rani akan memilih beberapa kostum dan keperluan yang akan dibawa ke lokasi syuting. Rani tidak mungkin berada di kamar yang sama dengan pria lain meskipun ada Helia di sisinya. Tetap saja ia akan merasa canggung dan tidak nyaman.

Helia sendiri tidak memusingkan apa yang sedang dipikirkan oleh Rani. Wanita itu segera masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri. Sementara Gunawan tetap melanjutkan tidurnya. Dia tidak tidur sampai saat ini padahal jam sudah menunjukkan pukul 4 pagi. Sepertinya Gunawan akan beristirahat satu hari penuh di kamar hotel tempat Helia menginap.

Gunawan akan berada di Surabaya selama beberapa hari ke depan. Selama itu ia akan menetap di kamar hotel tempat Helia menginap. Setelah itu, baru Gunawan memutuskan untuk bertolak ke kota asal tempat mereka tinggal.

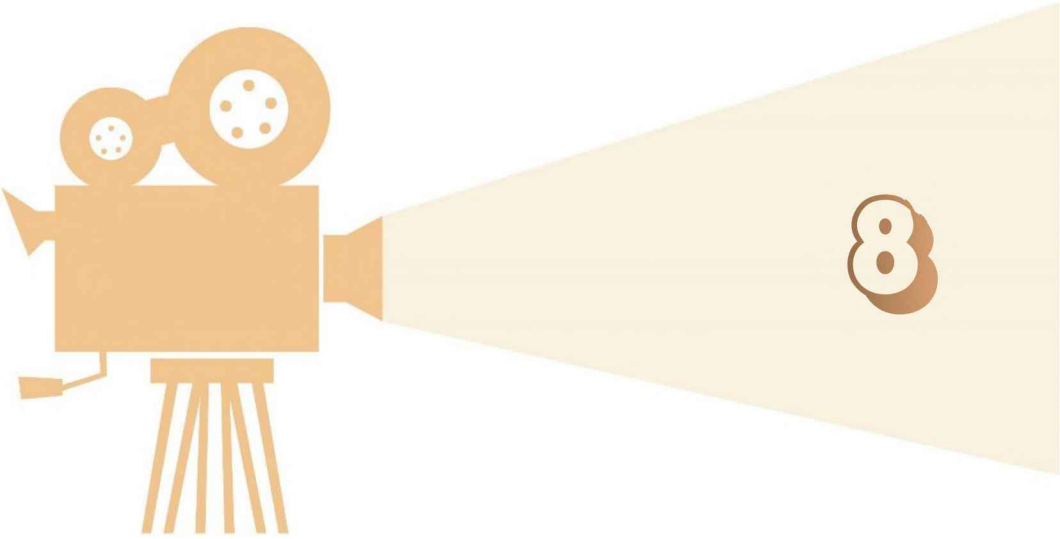

8

Helia tidak menyangka ketika ia kembali ke hotel, keesokan harinya, Gunawan belum pergi dari kamar hotelnya. Helia mengira jika Gunawan sudah pergi sejak Helia keluar kemarin pagi.

"Mas ngapain masih di sini? Bukannya sudah pergi?"

Helia sudah terlalu malas untuk beradu urat dengan Gunawan memilih untuk

mengalah. Untuk kali ini saja. Selesai syuting, Helia berencana untuk jalan-jalan ke luar negeri dan liburan seperti biasa. Dia akan menghilang selama beberapa minggu di luar negeri lalu pulang dengan pikiran tenang.

Helia yakin setelah ia ke luar negeri, Gunawan pasti tidak akan mencarinya. Kemudian, pria itu akan lupa dengan keberadaannya. Helia yakin itu.

Helia tersenyum manis kemudian duduk di sebelah Gunawan. Gunawan yang sangat tahu watak Helia menyungging senyum tipis tanpa disadari oleh wanita itu. Gunawan yakin jika Helia bersikap seperti kucing manis saat ini pasti karena ada maunya. Lalu setelah mendapatkan apa yang diinginkan, Helia akan menghempaskannya. Ah, kucing manisku yang liar, gumam Gunawan dengan seringainya.

"Aku belum pulang, Honey. Aku menunggumu di sini, tentu saja," ujar Gunawan. Tangannya bergerak mengusap rambut Helia yang menjuntai indah. Tidak akan dia sia-siakan kesempatan di mana Helia bersikap manis padanya. Meskipun ia tahu jika

saat ini, wanita yang sedang mengenakan hot pant itu sedang berpura-pura.

"Kalau begitu aku mandi dulu, Mas. Setelah itu kita bercerita. Bagaimana?" Helia menatap Gunawan dengan senyum menggoda.

"Bagaimana kalau bercerita sambil bercinta?"

Meski dalam hati ia merasa marah dan kesal pada ucapan Gunawan, demi menuntaskan keinginannya, wanita itu tersenyum dan menganggukkan kepala. Helia butuh 500 juta untuk tambahannya jika ia akan ke luar negeri. Sebenarnya Helia memiliki uang yang cukup, hanya saja mulutnya akan gatal jika tidak meminta uang pada Gunawan. Untuk ukuran seorang pengusaha kaya seperti Gunawan, meminta uang lebih dari 500 juta bukanlah hal yang sulit.

"*Sure*." Helia menggertak giginya kemudian bangkit dari sofa dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Tak lama Gunawan menyusul membuat Helia menatapnya terkejut.

"Mas?"

"Aku juga belum mandi." Gunawan tersenyum miring, membuat Helia mengumpat dalam hati. *Sial!* Pekik wanita itu.

Helia menyantap makan siangnya dengan lahap. Hari ini ia mendapat cuti libur selama sehari penuh dan akan kembali ke lokasi syuting besok sore. Jadi, Gunawan akan mengambil kesempatan ini untuk berduaan dengan Helia dimulai dari siang hingga besok sore.

Helia hanya pasrah ketika Gunawan membawanya untuk jalan-jalan. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar, mereka jalan berdua di sekitar tempat hiburan. Sesekali Helia akan membawa Gunawan ke beberapa toko pakaian serta tas untuk membeli perlengkapannya.

Hari ini Helia habis-habisan memoroti Gunawan hingga akhirnya mereka tiba di kamar hotel pada pukul 9 malam.

Yoona dan Rani yang sejak tadi menunggu kedatangan Helia sedikit terkejut ketika mendapati ternyata Helia keluar bersama Gunawan sejak siang hingga malam.

"Mas masuk dulu. Aku mau bicara dengan Yona dan Rani," usir Helia pada Gunawan.

Gunawan mengangguk setuju dan masuk ke dalam dengan membawa beberapa *paper bag* berisi perlengkapan Helia.

Setelah Gunawan masuk, Helia kemudian membawa Yona dan Rani masuk ke kamar mereka.

Helia berdiri seraya berkacak pinggang menatap keduanya.

"Saya minta sama kamu, Yon, urus semua kebutuhan saya di luar negeri. Termasuk paspor dan visa. Rencananya setelah syuting selesai, saya langsung berangkat ke luar negeri. Ingat, jangan pernah kasih tahu ke

mana saya pergi. Saya tidak mau diganggu. Apalagi sama Mas Gunawan."

"Kalau mbak tidak mau diganggu, kenapa Mbak justru mengajaknya jalan-jalan? Mbak juga terlihat bahagia," komentar Yoona menatap Helia aneh.

Jika tidak suka tidak akan menerima apa pun pemberiannya. Yoona dan Rani justru melihat banyak sekali barang yang dibeli Helia bersama Gunawan.

"Memanfaatkan situasi. Memangnya salah?" Helia tersenyum miring menatap keduanya yang tercengang di tempat. "Saya minta kalian berdua untuk tutup mulut. Terutama kamu, Yon. Rani udah pasti tutup mulut karena dia yang akan ikut dengan saya nanti."

Setelah memberikan aba-aba pada keduanya, Helia kemudian kembali masuk ke dalam kamarnya.

Hari ini cukup melelahkan sehingga membuat Helia membutuhkan waktu istirahat

yang cukup sebelum besok akan beraktifitas kembali.

Gunawan yang mengerti jika Helia kelelahan akhirnya mengangguk setuju. Pria itu membiarkan saja Helia tidur setelah membersihkan diri.

Helia menguap dan memejamkan matanya. Melihat tingkah laku Helia, Gunawan tersenyum kecil. Tidak sia-sia ia membayar orang untuk melakukan penggerebekan di hotel kelas 2 yang memang rawan penggerebekan oleh aparat.

Sengaja Gunawan memilih hotel tersebut untuk melakukan penjebakan pada Helia. Istri keduanya ini cukup licin dan tidak mudah dijerat. Beruntungnya Gunawan memiliki anak buah yang sejalan dengan pikirannya hingga anak buahnya itu memiliki ide ini.

Gunawan akhirnya memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu baru ia merebahkan tubuhnya di samping Helia kemudian memeluk istrinya itu yang sudah lebih dulu bergelut dalam selimut.

Keesokan harinya.

Seharian penuh Helia bersama Gunawan di dalam kamar hotel. Mereka tentu saja melakukan apa yang dilakukan sepasang suami istri di dalam kamar.

Sore ini Helia berniat untuk kembali ke lokasi syuting dan Gunawan kembali ke kota tempat asal mereka tinggal.

Gunawan memeluk Helia sejenak, sebelum akhirnya ia mencium bibir istrinya dengan gerakan lembut. Sebenarnya Gunawan tak rela berpisah dengan Helia, namun apa boleh dibuat ini sudah waktunya ia untuk pulang. Pekerjaannya tidak boleh diabaikan, atau nasib perusahaannya akan tidak menentu.

"Mas pulang dulu. Kamu hati-hati di sini." Gunawan dengan lembut mengusap kepala Helia.

Wanita itu tersenyum sambil mengangguk kepala. "Iya. Mas juga hati-hati di jalan," katanya dengan suara lembut.

Setelah itu Gunawan membawa koper miliknya keluar dari kamar Helia. Helia sendiri mengantarkan kepergian Gunawan sampai di depan pintu hotel. Gunawan sudah menghilang di ujung koridor membuat Helia segera masuk ke dalam dan mempersiapkan dirinya untuk ke lokasi syuting.

Tak lama pintu kamarnya diketuk membuat Helia membuka kembali pintu kamarnya dan menemukan Yoona dan Rani berdiri di depan pintu.

"Suami Mbak sudah pulang?"

Helia mendelik pada Rani. "Siapa yang kamu sebut suami? Dia bukan suami saya," bantah Helia, membuat Yona memutar bola matanya.

Bukan suami tapi mendekam seharian di kamar. Apa-apaan itu, pikir Yona dalam hati.

Rani kemudian dibantu Yona merapikan semua yang dibutuhkan oleh Helia di lokasi syuting. Setelah itu ketiganya berangkat menaiki sebuah mobil yang sudah disediakan oleh hotel untuk mengantar jemput mereka.

Helia bertekad untuk segera menyelesaikan syutingnya. Baru setelah itu Helia berniat untuk pergi meninggalkan Indonesia selama beberapa waktu. Helia tidak akan peduli pada Gunawan yang menurutnya sangat lembek. Helia akan petualang lagi mencari laki-laki kaya yang bisa memberikannya apa pun.

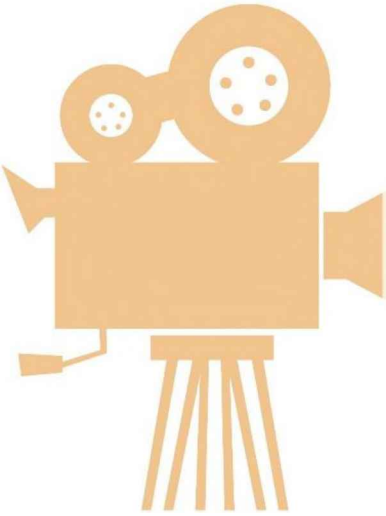

9

Beni melangkah masuk ke dalam ruangan atasannya. Pria itu kemudian berdiri di seberang meja yang diduduki oleh Gunawan.

"Pak, saya mendapat laporan dari orang kita, kalau Nyonya Helia sudah pergi dari Surabaya dan sedang melakukan penerbangan ke Amerika."

Gunawan menancapkan pena berbahan emas itu di atas kertas yang sedang ia periksa.

Matanya menajam menatap lubang kecil yang baru saja ia buat ketika mendengar ucapan Beni.

Hampir 1 bulan Gunawan tidak bertemu dengan Helia karena syuting wanita itu diperpanjang. Gunawan berniat untuk menjemput istrinya lusa dan akan membawa ke rumah yang sudah disiapkan olehnya.

Gunawan sungguh tidak menyangka ia mendapatkan berita jika sang istri sudah terbang ke negara bagian Amerika. Sungguh, kaki istrinya lebih cepat dari kijang ternyata.

Gunawan tersenyum miring kemudian mendongak kepalanya menatap Beni dengan tatapan penuh arti. "Selidiki ke mana wanita itu pergi. Aku sendiri yang akan menjemputnya dan membawanya pulang."

"Baik, Pak."

"Tidak usah diselidiki dengan manajernya. Istriku adalah wanita yang licik. Hari ini dia bisa memesan tiket ke Belanda, besoknya kita ketahui dia berada di Jerman. Sekarang dia

memesan tiket ke China, tidak tahunya dia terbang ke Jepang."

Beni menelan ludahnya mendengar ucapan panjang lebar dari atasannya. Lawan bosnya kali ini cukup seimbang mengingat jika Helia tak kalah licik dari bosnya.

"Baik, Pak."

"Selidiki penerbangan apa saja yang bertepatan dengan penerbangan ke Amerika. Saya yakin, dia tidak berada di pesawat yang akan membawanya ke Amerika."

"Iya, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu."

Beni kemudian menunduk hormat dan keluar dari ruangan Gunawan. Tidak ia sangka jika menaklukkan seorang wanita begitu sulit bagi seorang Gunawan Raharjo.

Sementara Gunawan yang ditinggalkan dalam ruangannya mengeluarkan ponsel di dalam laci meja kerjanya. Gunawan menyeringai senang menatap wajah polos Helia yang tertidur lelap di sampingnya. Gunawan mengambil gambar dirinya dan Helia yang tidur bersama saat ia

mengunjungi wanita itu di Surabaya tempo hari.

Pengambilan gambar tentu saja tidak disadari oleh Helia sehingga Gunawan bisa mengambil beberapa pose mesra tanpa diketahui oleh si empunya.

Gunawan tersenyum miring menatap hasil jepretannya yang sangat indah menurutnya.

Tak lama kemudian suara ketukan pintu terdengar membuat Gunawan segera mematikan ponselnya dan memasukkannya kembali ke dalam laci.

"Masuk!" titah Gunawan. Tak lama pintu terbuka dan menampilkan sosok Dian yang masuk dengan ponsel di tangannya.

"Pak, pihak sekolah dari putra bapak yakni Dika menghubungi. Katanya Dika berkelahi dengan teman sekolahnya. Bapak diminta untuk hadir."

Gunawan spontan memijat pelipisnya ketika mendengar ucapan sekretarisnya. Baru saja ia meminta Beni untuk menyelidiki keberadaan istri keduanya. Tidak mungkin ia

meminta juga pada Beni untuk mengurus Dika yang membuat masalah di sekolah.

"Katakan saya akan ke sana sekarang."

"Baik, Pak."

Gunawan menarik napasnya kemudian menghembuskannya kembali. Gunawan benar-benar tidak habis pikir dengan kenakalan yang diciptakan oleh putra pertamanya. Ini bukan kali pertama Dika berkelahi dengan teman sekolahnya. Satu bulan minimal 8 kali, Beni harus berkunjung ke sekolah dan menyelesaikan apa yang dikacaukan oleh Dika.

Dika memang dibesarkan dari keluarga kaya raya hingga apa pun yang diinginkannya pasti dituruti. Gunawan memang mampu memberikan semua fasilitas yang diinginkan oleh Dika. Sayangnya, Gunawan tidak bisa memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih pada kedua putranya hingga akhirnya mereka hidup sesuai dengan kemauan mereka.

Pantai Sokcho adalah salah satu pantai yang paling terkenal di Korea Selatan. Dipredikati sebagai pantai cantik, pengunjung bisa menikmati pemandangan hutan pinus yang menghiasi pesisir pantai.

Pantai Sokcho yang terletak di Sokcho-si, Gangwon-do, Korea Selatan ini menawarkan berbagai macam fasilitas menarik sehingga pantai ini cocok untuk dijadikan spot wisata bersama teman, keluarga, maupun kekasih.

Sayangnya, pantai yang saat ini dikunjungi Helia justru didatanginya bersama asistennya. Helia melirik Rani yang menatap takjub pada pemandangan indah pantai yang baru pertama kali dikunjungi oleh Rani

Yeah, saat ini mereka memang berada di Korea Selatan bukan ke Amerika.

Tebakan Gunawan memang tidak pernah salah akan kelicikan Helia. Terbukti di menit terakhir saat akan melakukan *check-in,* Helia justru memutarnya haluan menuju pesawat yang akan membawa mereka ke Korea. Beruntung Helia diam-diam memesan tiket tanpa diketahui oleh Yoona.

Memang Helia akan rugi karena tiketnya akan hangus. Namun, lebih rugi lagi jika Helia tidak mengambil kesempatan untuk berlibur tanpa bayang-bayang Gunawan yang mengikutinya.

"Mbak, ya ampun, aku senang banget kita bisa berada di Korea. Apa kita bisa bertemu dengan artis, Mbak?" Rani berjingkrak senang menatap Helia dengan manik mata berbinar.

Siapa yang akan menyangka jika Helia akan membawanya ke Korea.

"Kamu jangan dikasih hati mau minta jantung. Syukur-syukur saya bawa kamu ke Korea. Setidaknya kamu menghirup udara yang sama dengan artis-artis idolamu." Helia menjawab dengan sinis.

Mereka baru tiba di Korea 2 jam yang lalu dan sudah mengistirahatkan diri di sebuah hotel tak jauh dari pantai. Sore harinya baru mereka pergi ke pantai untuk menikmati angin pantai sambil menatap pancaran langit sore yang begitu indah.

"Ah, Mbak Helia benar." Rani tersenyum senang dan merentangkan tangannya menikmati angin sore.

Sementara Helia yang mengenakan tanktop berwarna biru dengan celana pendek setengah paha ditutup dengan kain tampak cantik dan memikat para turis yang beberapa kali melirik Helia. Apalagi bentuk tubuh Helia yang memang *bodyable* membuatnya kian menjadi pusat perhatian.

Helia tidak memedulikan para pria yang menatapnya. Wanita itu kemudian berjalan ke salah satu payung dan duduk di kursi yang tersedia. Tentu saja diikuti oleh Rani yang memang tidak tahu seluk beluk pantai ini.

Helia dengan santai memanggil penjual minuman dan memesannya dengan menggunakan bahasa Inggris yang fasih. Beruntung penjual cukup paham dengan bahasanya sehingga tidak menyulitkan mereka dalam berkomunikasi.

Melihat sikap Helia yang begitu santai dan tenang, membuat Rani menatap kagum atasannya.

"Mbak hebat sekali. Pasti Mbak sudah sering ke sini makanya terlihat fasih dengan keadaan sekitar." Rani mengacungkan kedua jempolnya sambil berdecak kagum.

Tidak peduli bagaimana Helia berucap sinis dan kasar padanya. Perempuan itu kagum dengan apa pun yang berada dalam diri Helia. Meskipun di luar sana wanita itu banyak sekali pembencinya, bagi orang yang tidak kenal mereka pasti akan men-*judge* Helia. Tapi, bagi orang yang mengenal dalam seorang Helia, mereka pasti akan menilai dengan sudut pandang lain.

"Siapa bilang?" Helia menampilkan raut wajah bosan yang membuat Rani menatapnya tidak mengerti.

"Maksud, Mbak?"

"Ini baru pertama kalinya saya datang ke sini."

Rani tercengang melihat raut wajah tanpa dosa yang ditampilkan oleh Helia. Tidak ia sangka jika ini kali pertama Helia datang berkunjung ke pantai ini. T-tapi, jika dilihat

dari raut wajahnya yang angkuh dan sikapnya yang biasa saja seolah tempat ini adalah tempatnya, tidak akan ada yang percaya jika ini kali pertama Helia datang ke pantai ini.

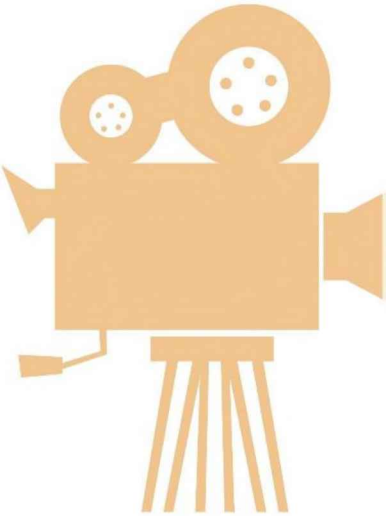

10

Sudah tiga hari Helia menikmati waktunya di Korea Selatan. Wanita itu berencana akan pindah ke lokasi liburan ke Jepang dan menikmati wisata di sana. Tentunya Helia tidak sendiri karena akan ada Rani yang menemani wanita itu.

Tengah malam Helia terlelap setelah seharian keliling di sekitar pantai untuk membeli beberapa oleh-oleh yang tentu akan

dia bagi pada Yoona dan Rani. Helia hanya memiliki dua manusia itu yang dekat dengannya. Selebihnya, Helia hanya dekat dengan orang secara formal.

Wanita itu masih terlelap tanpa menyadari jika 3 orang pria tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya.

Kamar yang di sewa Helia memiliki dua tempat tidur. Helia tidur di dekat balkon yang mengarah ke luar. Sementara Rani sendiri tidur dekat dengan tembok.

Merasakan pergerakan orang, Rani yang sedang terlelap tiba-tiba membuka kelopak matanya dan melotot saat melihat 3 bayangan pria masuk ke dalam kamar mereka tanpa diketahui.

Rani nyaris berteriak saat tiba-tiba seorang pria menyergap dan menutup mulutnya dengan sapu tangan yang sudah di bius hingga membuat Rani tak sadarkan diri.

Satu pria lainnya mendekati tempat tidur Helia yang tidak bergerak dari tempatnya. Tanpa kata, pria itu menyuntik Helia hingga

membuat wanita itu yang sudah terlelap semakin lelap dalam tidurnya.

Pria itu Gunawan, menyeringai senang dengan apa yang sudah ia lakukan.

Gunawan kemudian mengangkat tubuh Helia dan membawanya keluar dari pintu kamar hotel. Begitu juga dengan seorang pria lainnya yang mengangkat tubuh Rani dalam diam.

Sementara yang lain diurus oleh Beni yang meminta pelayan hotel untuk merapikan semua barang milik Helia dan juga Rani ke dalam koper besar.

Perjalanan kali ini memang cukup melelahkan namun atasannya tidak memberikan mereka waktu untuk beristirahat. Katanya biarkan mereka beristirahat di atas pesawat saja. Sehingga ketika mereka sampai di Korea, mereka langsung menuju hotel di mana Helia menginap dan menculik kedua perempuan itu dari tempat tidur mereka, lalu membawanya ke pesawat.

Semuanya berjalan lancar karena diurus oleh Beni. Pria itu bahkan menunjukkan video singkat akad nikah Helia dan Gunawan pada pelayan hotel. Tidak sampai di situ saja, Gunawan bahkan membuat sebuah kertas yang menyatakan jika Helia adalah istrinya sehingga membuat pihak hotel membiarkan saja Gunawan membawa Helia pergi.

Di dalam pesawat pribadi yang disewa oleh Gunawan, terdapat tempat tidur berukuran *king size* dan Helia sudah direbahkan di atas tempat tidur tersebut. Sementara Rani diletakkan di kamar lain. Perjalanan mereka membutuhkan waktu lama hingga sampai ke negara mereka. Jadi, waktu seperti ini akan digunakan Gunawan untuk menatap wajah istrinya lamat-lamat.

"Kamu benar-benar pandai melarikan diri, tupai kecil," ucap Gunawan sambil tersenyum miring. "Sayangnya, larimu tidak secepat aku hingga aku bisa menangkapmu dengan mudah." Gunawan terkekeh kemudian ikut merebahkan tubuhnya di samping Helia.

Pesawat akhirnya *landing* di bandara Soekarno-Hatta membuat Gunawan beserta beberapa anak buah yang ia bawa bersiap untuk turun.

Beruntung sahabat Gunawan memiliki pesawat pribadi hingga Gunawan tidak perlu repot-repot untuk menyewa pesawat pada yang lain. Gunawan juga tidak perlu repot-repot menggunakan penerbangan umum hingga membuang waktu yang lama.

Beberapa puluh menit kemudian akhirnya mereka keluar dari pesawat dengan Gunawan yang membopong tubuh Helia. Sementara Rani yang sudah mulai sadarkan diri dibawa pergi ke tempat di mana gadis itu tinggal.

Helia menggeliat dan membalikkan tubuhnya ke samping memeluk guling saat merasakan tubuhnya sedikit pegal tertidur dalam posisi terlentang.

Aroma guling yang ia peluk terkesan seperti parfum lelaki. Padahal Helia ingat sekali jika ia tidak sedang memakai parfum laki-laki.

Tak peduli dengan bau parfum yang ia cium, Helia melanjutkan kembali tidurnya hingga 2 jam kemudian wanita itu membuka matanya.

Helia tertegun ketika membuka matanya yang ia lihat justru pundak seseorang yang tertutup dengan kemeja hitam.

Helia segera mundur dan terduduk di tempatnya. Kelopak mata wanita itu melebar saat melihat dengan jelas pemilik pundak yang tak lain adalah Gunawan.

"K-kamu kenapa ada di sini, Mas?" Jari telunjuk Helia bergetar menunjuk ke arah Gunawan yang kini sudah menampilkan seringainya.

Wajah wanita itu terlihat pucat kemudian ia menatap sekeliling ruangan dan menyadari jika saat ini ia sedang tidak berada di hotel tempatnya menginap beberapa hari terakhir.

"K-kamu—"

"Selamat pagi menjelang siang, Honey. Bagaimana tidurmu? Lelap?" Gunawan mendudukan dirinya kemudian mendekat ke arah Helia. Pria itu berniat untuk merangkul pinggang Helia dan mencium bibir istrinya. Namun, Helia justru bergerak mundur hingga membuat Gunawan menatapnya tajam.

"Jelaskan sama aku di mana kita sekarang, Mas? Rani juga di mana kenapa dia tidak ada di sini?" Helia segera turun dari tempat tidur dan bergerak semakin menjauh dari Gunawan yang masih diam di posisinya semula.

Gunawan kemudian tersenyum menatap Helia dengan tatapan gelinya.

"Sekarang kita ada di rumah yang sudah aku persiapan untuk kamu tinggali. Rumahnya tidak terlalu besar hanya dua lantai. Semuanya sesuai dengan selera kamu." Gunawan berucap dengan santai membuat Helia kehilangan fokus.

"Maksud kamu, kamu punya rumah di Korea?"

Mendengar pertanyaan Helia, Gunawan spontan tertawa menatap istrinya dengan tatapan geli.

"Siapa bilang kita masih di Korea? Kita sekarang ada di Indonesia. Kamu tenang saja, rumah ini cukup jauh dari tetangga. Jadi, kalau kita bercinta dan kamu teriak-teriak, juga tidak masalah."

Helia menatap Gunawan dengan tatapan terkejut. Shock menghiasi wajahnya ketika mendengar jika saat ini mereka sudah berada di Indonesia.

"B-bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa, Sayang. Aku menjemputmu tadi malam saat kamu masih tidur. Terus, aku tambahin obat bius supaya tidur kamu semakin lama dan tidak mengganggu kepulangan kita." Gunawan kemudian bangkit dari tempat duduknya. "Lihat, sekarang sudah hampir jam 11. Itu tandanya kamu tidur hampir beberapa jam. Maaf, sepertinya aku kelebihan dosis memberi kamu obat tidur."

Gunawan tersenyum miring menatap Helia yang bergetar di tempatnya.

"Sayang, sudah cukup kabur-kaburannya. Saatnya kamu diam di rumah dan menjadi istri yang baik. Patuhi permintaan suami dan jangan membangkang." Gunawan berbisik lirih saat sudah berdiri di hadapan Helia. Tanpa kata, pria itu kemudian mendekap tubuh Helia dengan erat dan membisikkan kata cinta yang membuat bulu kuduk Helia meremang.

Mengapa sikap Gunawan seperti psikopat yang membuat Helia merasa ngeri? Sepertinya Helia memang memasuki kandang yang salah kali ini.

"Lepas." Helia sadar dan berusaha untuk memberontak, nama Gunawan tidak peduli. Pria itu justru mempererat pelukannya pada Helia dan tanpa kata, yang membawa wanita itu masuk ke dalam kamar mandi.

Sepertinya, Gunawan akan melakukan hal yang indah di dalam kamar mandi ini.

Helia sudah berusaha untuk memberontak namun tenaganya tidak cukup kuat untuk

melawan tenaga laki-laki dari seorang Gunawan. Wanita itu kemudian hanya bisa pasrah dengan apa yang dilakukan Gunawan.

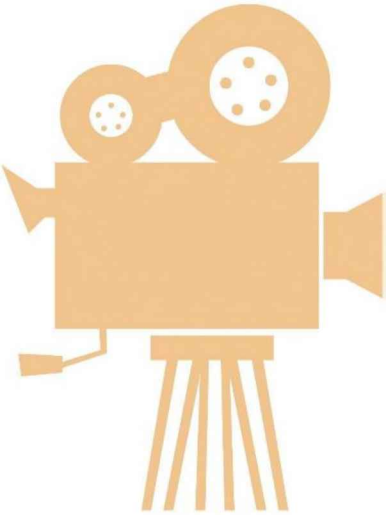

11

Semua hal yang terjadi pada Helia sungguh di luar dari rencananya. Helia tidak menyangka jika lawanya kali ini lebih berbahaya dari sebelumnya.

Helia sudah biasa melewati rintangan istri-istri sah yang pernah beberapa kali melabraknya karena ketahuan menjalin hubungan dengan suami mereka. Helia tentu saja mampu melewatinya dan menyangkal jika ia yang menggoda suami mereka. Kekacauan yang ia buat hanya bertahan paling lama 1 bulan dan setelah itu semua akan berjalan

normal. Namun, kali ini Helia sungguh di luar prediksi. Sudah hampir 1 bulan lebih ia berusaha untuk menjauh dari sosok Gunawan, namun pria itu justru semakin mengikatnya dengan erat.

Helia menatap sekeliling rumah yang dijaga ketat oleh para pengawal yang disewa oleh Gunawan.

Rumah yang di tempati Helia tentu saja bergaya minimalis dan tidak terlalu besar sehingga tidak menyulitkan Helia untuk berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain. Mudah saja bagi Helia jika ia ingin melarikan diri. Tinggal berjalan beberapa langkah kemudian ia membuka gerbang rumahnya dan pergi. Sayangnya, seluruh kaca atau tempat yang bisa digunakan Helia untuk melarikan diri sudah dipasang teralis oleh Gunawan. Tak sampai di situ saja, Gunawan bahkan menyewa 10 orang berbadan besar untuk menjaga sekeliling rumahnya.

Helia benar-benar tidak habis pikir dengan sikap Gunawan. Helia ingin pergi dari tempat ini namun ia tidak bisa. Saat berada di

depan pintu keluar saja, beberapa pengawal sudah bersiaga.

Beberapa pengawal terlatih tentu saja sudah dipilih oleh Gunawan. Gunawan sendiri sudah mewanti-wanti agar mereka hati-hati dengan Helia karena Helia memiliki pemikiran yang licik. Jadi, apa pun yang mencurigakan langsung diperiksa oleh para pengawal.

"Nyonya, mau makan sesuatu?"

Bu Tati adalah orang yang bekerja di rumah ini sejak 2 bulan yang lalu. Wanita paruh baya itu hidup sendirian dan tidak ada sanak saudara yang menemaninya. Bu Tati adalah janda yang ditinggalkan suaminya ketika baru 2 bulan menikah. Bu Tati bahkan tidak memikirkan untuk mencari pengganti suaminya karena rasa cintanya pada sang suami.

"Tidak perlu. Kalaupun saya ingin makan sesuatu, Ibu pasti tidak akan bisa menuruti keinginan saya," jawab Helia ketus. Wanita itu sedang duduk di kursi yang menghadap ke arah luar rumah. Ingin rasanya ia berlari secepat mungkin keluar dari pekarangan

rumah yang di tempatinya sekarang. Namun, Helia cukup sadar diri jika kekuatannya pasti akan kalah dengan para pengawal yang di sewa Gunawan.

"Memangnya apa, Nyonya? Kalau saya bisa pasti saya kasih apa yang nyonya inginkan."

Helia memutar kepalanya menatap Bu Tati. "Saya mau makan daging manusia. Bisa?" Helia berujar pedas membuat Bu Tati melangkah mundur. Wajah wanita paruh baya itu pucat ketika mendengar ucapan Helia yang diucapkan wanita itu dengan raut wajah datarnya.

"N-nyonya Ka—"

"Kambing?" sela Helia lagi dengan wajah ketusnya. "Sudah, pergi sana. Melihat ibu dan rombongan Mas Gunawan bawaannya saya pengen menggigit kalian satu-satu." Helia menampilkan seringaian aneh membuat Bu Tatik segera pergi dengan ketakutan yang terlihat jelas dari pancaran raut wajahnya.

Sementara Helia yang ditinggalkan seorang diri hanya bisa mendengus. Tidak ada yang seru dari terkurung dalam rumah ini. Ditambah ia tidak bisa memiliki akses untuk menghubungi orang-orang terdekatnya.

Sore harinya.

Gunawan pulang dan langsung menghampiri Helia yang sedang terbaring dengan malas di atas tempat tidur.

Pria itu meletakkan tasnya di atas nakas kemudian ikut merebahkan tubuhnya di samping Helia. Gunawan dengan santai melingkarkan tangannya di pinggang ramping sang istri kemudian mengecup pipi Helia tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Hal itu tentu saja membuat Helia merasa risih. Wanita itu bergerak menjauh, namun tidak bisa karena pergerakannya ditahan oleh Gunawan.

"Mas, bisa tidak kamu tidak perlu mengurung aku disini? Aku mau keluar. Aku juga berencana untuk bertemu dengan Yoona

dan membahas kontrak kerjaku," ujar Helia setelah lama terdiam.

"Bukan untuk membahas bagaimana caranya kamu bisa lari dari aku?"

Helia mendengus sinis kemudian menatap tajam Gunawan. "Siapa yang lari? Aku tidak pernah melarikan diri, Mas. Camkan itu."

Helia tentu saja menolak tuduhan Gunawan yang mengatakan jika ia melarikan diri. Meskipun apa yang dikatakan Gunawan adalah 100% kebenaran, tetap saja Helia tidak mau mengakuinya.

Helia pikir ia bisa melarikan diri dengan mudah dari Gunawan. Tapi, ternyata semua tidak semudah yang terlihat. Nyatanya Gunawan berhasil menemukannya dan bahkan membawanya ke rumah ini tanpa diketahui oleh Helia sendiri. Helia benar-benar berurusan dengan orang yang salah.

"Tidak melarikan diri tapi hanya berusaha untuk menghilang dari jarak pandangku. Bukan begitu?" Gunawan tersenyum miring menatap Helia. "Asal kamu tahu, Sayang,

kamu tidak akan bisa lari dariku. Sejauh apa pun kamu pergi, kamu pasti akan kembali lagi padaku."

Gunawan menyeringai senang menatap wajah Helia.

"Mas punya istri. Tapi, kenapa tetap mempertahankan aku sebagai istri simpanan? Bagaimana kalau istri dan anak-anak Mas tahu kalau Mas selingkuh dan ternyata sudah menikahi istri siri mas sendiri?"

Helia akan melakukan berbagai cara untuk membuat agar Gunawan mau pergi dari hidupnya. Tapi, alih-alih memikirkan keadaan istri dan anaknya, Gunawan justru mengajak Helia untuk bercinta. Hal itu tentu saja membuat Helia mau tak mau hanya terdiam pasrah. Mau menolak dan berusaha memberontak percuma karena ia tetap akan kalah. Bukan pasrah, tapi Helia sudah berulang kali melakukan penolakan dan berakhir dengan kekalahannya.

Usai melakukan percintaan, Gunawan merebahkan tubuhnya di samping Helia. Pria

itu mengatur napasnya, begitu juga dengan Helia yang terengah.

"Aku lupa kasih tahu kamu."

Helia yang berniat memejamkan matanya spontan membuka kelopak matanya dan menatap Gunawan dengan tatapan bingung.

"Kasih tahu soal apa?" Helia bertanya dengan waswas. Apa pun yang akan dikatakan Gunawan, entah mengapa membuat Helia merasa curiga jika pria itu sedang melakukan sesuatu terhadapnya tanpa ia ketahui.

"Aku mendapat kabar dari sebulan yang lalu kalau kakakmu—Hera—meninggal dunia. Kebetulan aku datang untuk melayat karena Pak Bima adalah rekan kerjaku."

Ucapan Gunawan membuat Helia membulatkan matanya. Wanita itu berdecap tanpa memperlihatkan ekspresi sedih karena sudah kehilangan kakak tertuanya.

"Aku sudah menebaknya kalau Mbak Hera pasti akan meninggal dalam jangka waktu dekat. Soalnya yang aku tahu penyakitnya tambah parah," kata Helia dengan enteng.

Gunawan menatap istrinya. Dalam benaknya ia mulai bertanya, di mana hati nurani seorang Helia yang tidak merasakan apa-apa ketika mengetahui jika kakaknya meninggal dunia? Gunawan jadi sanksi jika Helia memiliki hati mengingat wanita ini hidup sesuai dengan kemauannya sendiri dan tidak mempedulikan orang lain.

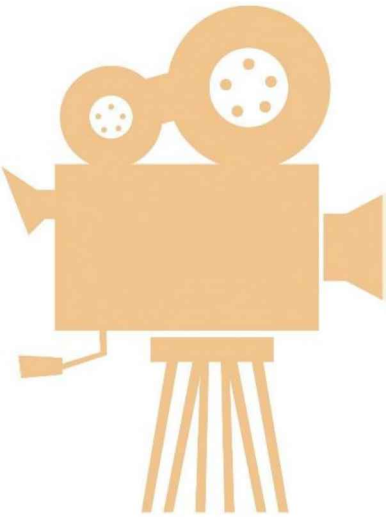

12

Gunawan sedikit terkejut dengan kehadiran Irene di kantornya. Irene sudah pulang dari liburannya dan masa bersenang-senang wanita itu berakhir seminggu yang lalu.

Gunawan tidak mengerti tujuan kedatangan Irene ke kantornya yang tidak biasa.

"Ada perlu apa?" Gunawan bertanya dengan nada dingin.

"Mas, kok tanya aku mau perlu apa. Memangnya tidak boleh kalau aku mengunjungi kantor suamiku sendiri?" Irene tidak tersinggung dengan pertanyaan Gunawan. Wanita itu tersenyum manis lalu duduk di kursi di seberang meja Gunawan sambil menopang dagunya. "Aku hanya rindu sama kamu, Mas. Sudah seminggu ini kamu tidak pulang ke rumah," kata Irene.

"Aku mau pulang atau tidak bukan urusan kamu. Sama seperti aku tidak pernah ikut campur urusanmu," jawab Gunawan. Pria itu menyandarkan tubuhnya pada kursi dan menatap lekat wajah cantik istrinya yang tidak termakan usia. Uang memang bisa membuat orang yang seharusnya sudah punya sedikit keriput di wajah bisa menghilang.

"Mas, mau bagaimanapun kita adalah suami istri. Kenapa aku tidak boleh tahu tentangmu?" Irene membalas dengan santai. "Apa kamu sudah tidak perlu perhatianku lagi? Hm, atau jangan-jangan kamu sudah ada wanita lain di luar sana yang memberikan kamu perhatian penuh?" tuduh Irene tanpa diminta.

"Kalau aku jawab iya, memangnya kamu bisa apa?" Gunawan terkekeh tanpa merasa takut ketahuan jika ia sudah memiliki wanita lain di luar pernikahan mereka. Gunawan bahkan ingin Irene tahu jika ia sudah memiliki wanita idaman lain yang saat ini sudah menjadi istri keduanya.

"Ah, aku tahu kamu bercanda dan candaan kamu tidak lucu." Irene terkekeh sambil mengibas rambut panjangnya. "Kamu pasti tidak akan pernah bisa berpaling dari aku karena tidak ada wanita cantik selain aku yang mau menerima kamu. Memangnya wanita mana yang mau punya suami dingin dan kurang perhatian seperti kamu selain aku?"

Gunawan memang memiliki sifat dingin dan irit bicara. Pria itu bahkan tidak pernah memberi perhatian pada istrinya sejak awal mereka menikah bahkan sampai sekarang. Jika Irene sakit 'pun Gunawan akan meminta sopir mengantarnya ke rumah sakit. Bahkan, saat kedua putranya lahir ke dunia, Gunawan tidak ada mendampingi Irene. Gunawan justru mengikuti rapat dengan beberapa karyawannya. Tidak sampai di situ saja

bahkan, Gunawan baru bertemu dengan putra pertamanya yakni Andika Raharjo ketika anak itu berusia seminggu. Sementara untuk Pradikta Raharjo, Gunawan baru bertemu ketika anak itu berusia 3 hari.

Jika orang normal mungkin tidak akan pernah mau hidup bersama dengan Gunawan. Sayangnya, Irene memanfaatkan ketidak pedulian Gunawan dengan hal-hal yang membuatnya senang.

Sayangnya, saat ini Gunawan sudah menemukan wanita yang mampu membuat hidup Gunawan kembali bergairah. Wanita itu yang membuat Gunawan tertantang untuk dimiliki. Dia adalah Helia dan Gunawan akan tetap mempertahankan wanita itu sampai kapanpun.

Gunawan menatap Irene sambil tersenyum miring. "Kamu akan tahu setelah mencari tahu semuanya. Bukankah aku suami yang baik dan jujur?" Gunawan mengangkat sebelah alisnya menatap ekspresi wajah Irene yang sedikit tegang, namun wanita itu cepat-cepat memperbaiki ekspresi wajahnya.

"Aku akan mencari tahu semuanya, Mas. Kalau sampai aku tahu kamu memiliki wanita lain, aku tidak akan segan untuk menghancurkan wanita itu." Irene merapikan pakaiannya kemudian bangkit berdiri seraya menatap Gunawan dengan tatapan tajamnya.

"Oh, lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Aku tidak akan melarang." Gunawan terkekeh kemudian mempersilakan agar Irene segera keluar dari ruangannya.

Malam harinya Gunawan sengaja membawa Helia untuk makan di restoran bintang 5 agar istrinya itu tidak jenuh terkurung di dalam rumah berhari-hari.

Mereka naik kendaraan Gunawan dengan diikuti oleh beberapa pengawal berpakaian santai agar tidak menimbulkan kecurigaan orang-orang yang menatap ke arah mereka.

Gunawan tentu saja akan memberikan perhatian ekstra pada istrinya. Gunawan tidak ingin Helia kembali melarikan diri darinya. Tolong mengerti, Helia adalah wanita licik yang akan memanfaatkan segala situasi untuk keuntungannya sendiri. Gunawan tidak ingin

terkecoh lagi dan membuang waktu percuma hanya untuk mencari keberadaan istrinya.

Setelah tiba di restoran, mereka langsung menuju ke lantai dua. Ruangan di lantai 2 hanya terdapat beberapa meja yang tersusun dengan rapi. Pemandangan dari lantai dua juga cukup untuk dinikmati oleh pengunjung yang langsung menghadap ke view taman yang terletak di belakang restoran.

"Silakan, Honey." Gunawan dengan manis menarik kursi untuk Helia, sebelum akhirnya ia kembali menarik kursi untuk dirinya sendiri.

"Kenapa Mas tidak memberikan aku kebebasan saja? Aku ingin keluar dan jalan-jalan menikmati waktuku sendiri." Helia langsung menyampaikan protes saat ia sudah duduk di kursi.

Helia sudah benar-benar jenuh untuk berada di dalam rumah tanpa diizinkan keluar.

"No, Sayang. Aku tidak ingin mengambil resiko kamu kembali kabur." Gunawan tersenyum miring kemudian menyodorkan

buku menu pada Helia. "Kalau aku izinkan kamu keluar rumah kali ini, mungkin kamu bukan hanya lari ke Korea, tapi ke ujung Amerika sana."

Helia kontan memutar bola matanya ketika mendengar ucapan Gunawan. "Mas terlalu berlebihan." Helia membalas tatapan Gunawan setelah memberitahu pada pelayan pesanannya. "Aku berjanji kali ini aku tidak akan pernah kabur lagi. Bagaimana?"

"Memangnya kamu pikir aku akan percaya?" Gunawan tertawa pelan melihat raut wajah Helia yang menatapnya dengan melas. "Sayangnya aku tidak percaya. Kamu bisa saja melarikan diri lagi, seperti kemarin-kemarin."

"Kali ini tidak akan, Mas. Aku berjanji tidak akan lari. Bahkan, bila perlu kamu sewa bodyguard untuk mengawal aku ke manapun aku pergi."

Lebih baik ia dikawal dengan beberapa bodyguard daripada harus terkurung di rumah. Gunawan benar-benar tidak pernah

melepaskannya barang sedetik pun untuk menghirup udara bebas.

Gunawan terdiam menatap Helia. Sebenarnya ia tidak tega jika harus mengurung istrinya di dalam rumah dengan pengawalan. Namun, jika ia membebaskan Helia, bisa-bisa istrinya memiliki pemikiran untuk kabur.

Melihat Gunawan terdiam membuat Helia cemas. Wanita itu menangkup kedua tangannya di dada untuk pertama kali di dalam hidupnya. Dia benar-benar akan memohon pada Gunawan untuk membebaskannya.

"Mas, aku berjanji aku tidak akan pernah lari atau kabur dari kamu. Toh, aku istri kamu sekarang. Yah, meskipun atas dasar keterpaksaan. Tak apa. Aku akan menerima. Tapi, kamu harus beri aku kebebasan. Bagaimana?"

"Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu tetap memilih untuk melarikan diri dariku?"

"Kalau aku melarikan diri dan berhasil kamu tangkap, kamu boleh amputasi kakiku

biar aku tidak punya kesempatan untuk lari lagi."

Seketika itu Helia merutuki kalimat yang baru saja ia keluarkan dari mulutnya tanpa pikir panjang. Lihat saja seringai Gunawan yang terlihat aneh ketika mendengar ucapannya.

"Mas—"

"Oke. Aku akan memberikanmu kebebasan. Tapi, jika kamu memilih untuk kabur lagi, maka kamu harus bersiap untuk pisah dengan—" Gunawan menatap Helia dengan tatapan tak terbaca. "Kakimu," tandasnya dingin.

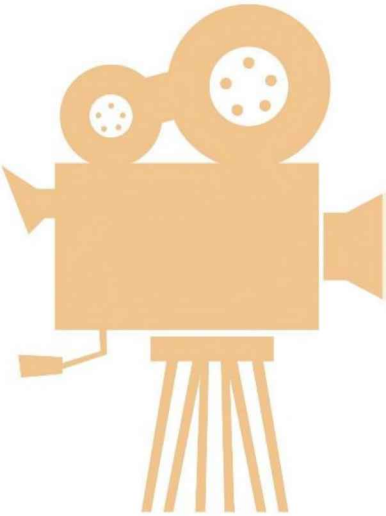

13

Bangun dari tidur Helia merasa hidupnya sempurna. Wanita itu tersenyum dengan manis dimulai dari membuka kelopak matanya hingga masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri.

Kali ini ia benar-benar tersenyum dari dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Bagaimana tidak, setelah dua Minggu terkurung dalam rumah, hari ini Helia benar-

benar dibebaskan. Yah, meskipun harus dikawal oleh bodyguard, Helia rasa itu tidak masalah.

Hari ini Helia akan mengunjungi Yoona terlebih dahulu untuk menanyakan jadwalnya yang mungkin sudah kacau akibat perbuatan Gunawan.

Setelah mengganti pakaian dengan dress ketat sebatas lutut dan pundak terbuka, Helia keluar dari kamar. Wanita itu mengedarkan pandangannya ke sekitar namun tidak menemukan keberadaan Gunawan.

"Mas Gunawan sudah berangkat kerja?" Helia bertanya sambil melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Ah, ini sudah jam 8 lebih, pasti sudah berangkat dari tadi, gumam wanita itu dalam hati.

"Tuan sudah berangkat, Nyonya. Dari pagi. Tuan berpesan, sebelum keluar rumah, Nyonya harus sarapan lebih dulu." Bu Tati menjawab dengan sopan.

"Hmm." Helia mengangguk setuju. Wanita itu segera melangkah ke meja makan dan

menikmati hidangan pagi yang dibuatkan oleh Bu Tati.

Tentu saja untuk saat ini Helia akan menjadi wanita penurut sambil menunggu kesempatan untuk melarikan diri dari jerat seorang Gunawan.

Helia tidak akan mau terus-terusan menjadi istri simpanan. Jikapun Helia mau, ia akan menjadi istri satu-satunya seorang Gunawan. Katakanlah Helia pelakor tak tahu diri, tapi apa boleh buat jika memang ini semua sudah terjadi.

Gunawan lah yang memaksa Helia untuk menjadi istrinya. Jadi, jangan salahkan Helia jika ia akan menyingkirkan istri sah dari Gunawan agar ia bisa menjadi istri satu-satunya. Helia bahkan sudah berulang kali menolak pria itu untuk menjadi pasangannya. Kalau ada yang mau menyalahkan dirinya, biarkan Helia bergerak untuk melawan mereka.

Helia tidak takut jika kabar tentang dirinya yang menjadi istri simpanan pria kaya tersebar pada awak media. Memangnya citra

apa yang yang ada pada diri Helia selain citra buruk? Batin wanita itu terkekeh geli. Selama ini publik hanya menilai dirinya adalah wanita jahat yang sering terlibat skandal dengan pria beristri. Jadi, kalau masalah ia menjadi istri simpanan tersebar, hal ini tentu saja tidak akan membuat publik terkejut.

Usai sarapan, Helia segera membawa tasnya keluar dari pintu utama kediaman Gunawan. Sudah ada 4 orang pria berbadan besar berdiri di depan pintu dan di dekat mobil. Mereka semua dengan sigap membuka pintu mobil untuk Helia agar wanita itu segera masuk.

Tiga orang pengawal berada di satu mobil lainnya. Sementara seorang pengawal dan 1 sopir berada 1 mobil dengan Helia.

Tujuan mereka tentu saja mendatangi sebuah kantor produksi di mana Helia sudah berjanji untuk bertemu dengan Yoona di sana. Ponsel milik Helia sudah dikembalikan Gunawan hingga ia dipermudah untuk menghubungi Yoona atau Rani.

Sesampainya di rumah produksi, beberapa artis dan pekerja di rumah produksi menghampiri Helia dan menanyakan tentang keberadaan wanita itu yang menghilang.

"Saya liburan dan bersenang-senang." Helia menjawab dengan santai sambil melepas kacamatanya.

Setelah menjawab beberapa pertanyaan dari orang-orang sekitar, Helia kemudian masuk ke dalam sebuah ruangan di mana Yona dan Rani sudah menunggunya.

"Mbak, dari mana saja? Kenapa tiba-tiba menghilang dan nomor ponsel Mbak tidak bisa dihubungi?"

Yoona yang sudah tidak sabar segera menarik Helia untuk duduk di sofa yang tersedia. Sementara Rani bertugas menutup pintu dan menguncinya dari dalam agar tidak ada orang lain yang masuk atau mendengar pembicaraan serius mereka kali ini.

Entah mengapa Rani merasa jika apa yang akan mereka bahas cukup serius.

"Saya dikurung sama laki-laki itu. Dia tidak membiarkan saya keluar setelah saya ketahuan mencoba untuk melarikan diri dari dia." Helia dengan santai menjelaskan, membuat Yoona dan Rani membulat mata mereka terkejut.

"Saya juga kaget, Mbak. Bangun tidur, saya sudah ada di kamar saya, bukan di kamar hotel waktu kita menginap di Korea," celetuk Rani menatap Helia.

Masih segar dalam ingatan Rani saat ia membuka matanya, justru dinding kamar apartemen tempatnya tinggal yang menjadi pemandangan utama. Rani ingat jelas terakhir kali sebelum tidur, mereka masih berada di kamar hotel yang berada di pinggir pantai di negara Korea.

Saat itu Rani merasa panik dan segera menghubungi Yona. Gadis itu menjelaskan duduk persoalan yang terjadi padanya dan menghilangnya Helia secara tiba-tiba.

Yona dan Rani sudah berusaha untuk mencari keberadaan Helia tanpa melibatkan pihak lain. Mereka tidak ingin dengan

menghilangnya Helia akan menciptakan skandal baru.

Empat bulan yang lalu Helia terlibat skandal dilabrak oleh seorang istri sah di lokasi syuting. Hal itu diketahui oleh awak media hingga menjadi berita terpanas dunia infotainment.

Mereka tidak ingin dengan menghilangnya Helia kembali membuat skandal dan memicu komentar publik. Mereka yakin jika Helia tidak akan menghilang apalagi setelah mereka menyelidiki pada staf hotel tempat Helia dan Rani menginap yang langsung menjelaskan jika Helia dan Rani dijemput seorang pria yang mengaku sebagai suami Helia.

"Saya juga tidak mengerti mengapa laki-laki itu bisa tahu saya ada di sana," ujar Helia sambil mengangkat bahunya. "Saya baru hari ini bebas tentunya dengan syarat saya harus dikawal oleh pengawalnya," jelas Helia lagi.

"Terus, Mbak, bagaimana? Mbak mau kembali syuting lagi?" Rani bertanya padahal Helia, namun Helia justru menatap Yoona.

"Kamu meminta saya untuk datang ke sini. Pasti ada sesuatu yang ingin kamu jelaskan."

Yoona menggigit bibir bawahnya menatap Helia dengan gugup. Gadis itu memilin tangannya kemudian menatap takut-takut pada sosok artisnya yang memang selalu menggebu-gebu dan selalu berbuat sesuka hatinya.

"Begini, Mbak. Tadi malam, suami Mbak menelepon saya dan meminta saya untuk memutuskan semua kontrak kerja sama mbak dengan beberapa klien. Katanya beliau siap mengganti rugi dengan beberapa *brand* yang sudah mbak tandatangani kontraknya."

Helia melebarkan matanya menatap Yoona dengan tatapan terkejut. Wanita itu segera bangkit dari duduknya kemudian menunjuk wajah Yoona dengan amarah yang meluap dari dalam tubuhnya.

"Terus kamu menyetujuinya?" Suara Helia terdengar keras sehingga membuat Rani terperanjat.

"Saya belum menyetujuinya, Mbak. Saya harus bicara dulu dengan mbak," jawab Yoona, membuat Helia menghela napas.

"Laki-laki tua tidak tahu diri. Dia pikir, dia siapa berani sekali dia mengatur hidupku. Ini tidak bisa dibiarkan," kata Helia berapi-api.

Wanita itu berniat melangkah keluar, namun segera ditahan oleh Yoona dan Rani.

"Mbak mau ke mana?" tanya Yoona panik.

"Tentu saja menemui pria yang tidak tahu diri itu." Helia menyentak tangan Rani dan Yoona, kemudian wanita itu melangkah keluar tergesa-gesa keluar dari ruangan menuju mobilnya.

Tujuan Helia tentu saja kantor Gunawan.

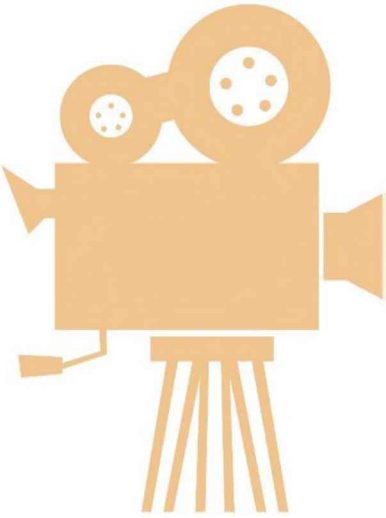

14

Di kantor.

Gunawan lagi-lagi didatangi oleh Irene. Padahal sebelumnya Irene sangat jarang untuk berkunjung ke kantornya. Kecuali, saat wanita itu membutuhkan uang.

"Kamu ada perlu apa lagi ke sini, Irene?" Gunawan menatap tajam Irene dan merasa risih dengan kehadiran wanita yang sudah menjadi istrinya itu.

Andai saja orang tuanya tidak menekan ia untuk bertahan dengan Irene, mungkin sudah lama Gunawan mendepak Irene dari hidup. Awalnya Gunawan tidak peduli dengan statusnya dengan Irene karena berpikir ia juga tidak tertarik untuk mencari wanita lain. Namun, semenjak kedatangan Helia dalam hidupnya, Gunawan mencoba untuk mencari celah dan kesalahan Irene yang bisa membuatnya mendepak wanita itu dalam hidupnya. Tentunya ketika ia sudah memiliki banyak celah pada Irene, orang tuanya tidak akan pernah bisa lagi untuk menekannya agar bertahan dengan Irene.

"Mas, memangnya salah kalau aku mau bertemu denganmu?" Irene tersenyum manis menatap Gunawan. Belahan dadanya sengaja ia pendekan agar bisa memancing Gunawan yang sudah sangat lama tidak pernah menyentuhnya.

"Katakan saja apa yang kamu inginkan. Setelah itu kamu bisa pergi dari ruanganku dan jangan pernah kembali lagi." Gunawan berkata dengan nada datarnya.

Pria itu tahu kedatangan Irene ke kantornya bukan hanya sekadar untuk memamerkan buah dada wanita itu yang semakin membesar hasil dari operasi plastik sana-sini membuat Irene tidak sadar umur.

Irene kembali tersenyum kemudian ia mulai membicarakan apa yang ingin dia katakan pada Gunawan.

"Mas, anak temanku membangun perusahaan. Nah, kata temanku, anaknya butuh modal. Apa kamu mau berinvestasi di perusahaan anak temanku? Anggap saja ini sebagai bantuanmu pada temanku." Irene mulai mengutarakan apa yang ia inginkan.

"Siapa temanmu itu?"

"Itu, Mas, anaknya Jeng Sari. Dia sudah memohon sama aku supaya mau membujuk Mas di perusahaan anaknya," kata Irene.

"Oh, baiklah. Aku minta proposalnya untuk mengecek apakah dia layak menerima investasi dariku atau tidak," sahut Gunawan, membuat Irene tersenyum senang.

"Terima kasih banyak, Mas."

Irena berniat untuk bangkit dari kursinya kemudian memeluk Gunawan yang duduk di seberang meja. Namun, gerakannya tertahan ketika seseorang membuka pintu ruang kerja suaminya dengan kasar.

Irene dan Gunawan spontan menoleh dan menemukan seorang wanita cantik dengan dress ketat melekat pada tubuhnya berdiri di ambang pintu dengan raut wajah angkuh.

Dia, adalah Helia. Wanita itu melenggang santai masuk ke dalam ruangan Gunawan, membuat sekretaris Gunawan berkeringat dingin karena tidak mampu menahan Helia untuk tidak masuk.

"Pak, maaf, saya tadi sudah berusaha untuk menahannya," ujar sekretaris Gunawan menunduk takut.

"Kamu bisa keluar."

Sekretaris itu kemudian melangkah keluar dan menutup pintu kembali dengan jantung berdebar kencang.

Sementara Irene yang melihat kehadiran Helia spontan melebarkan matanya.

"Apa-apaan kamu, hah? Siapa kamu berani masuk ke dalam ruang kerja suamiku tanpa izin? Tidak punya adab sopan santun sama sekali!" Irene menatap Helia dengan tatapan marah.

Wanita itu menegakkan tubuhnya menghadap ke arah Helia. Sementara Gunawan menatap Helia dengan sebelah alis terangkat. Gunawan tidak takut jika Irene tahu ia memiliki istri. Ayolah, keduanya merupakan lawan seimbang. Jadi, Gunawan tidak akan takut jika satu di antara keduanya akan kalah atau menangis. Justru ini dijadikan kesempatan Gunawan untuk memberitahu secara langsung pada Irene jika ia sudah memiliki istri lain selain dirinya.

"Oh, ada istri pertama Mas Gunawan di sini." Helia seolah bergumam pada dirinya sendiri. Namun, suaranya masih terdengar oleh dua orang yang berada di dalam ruangan yang sama dengannya.

"Kalau aku istrinya, memangnya kenapa?" Irene berkacak pinggang menatap Helia dengan tatapan tajamnya.

Terlihat, wanita yang belum diketahui namanya itu begitu santai tidak merasa terintimidasi sama sekali oleh sikapnya. Hal itu tentu saja membuat Irene berang dan ingin mengacak wajah sok cantik dari wanita di hadapannya.

"Perkenalkan, saya Helia. Istri kedua Mas Gunawan." Helia berujar dengan santai tanpa mengulurkan tangannya pada Irene. Wanita itu bahkan tidak menampilkan ekspresi takutnya sama sekali karena sudah mengakui suami orang sebagai suaminya juga.

Sementara Irene terdiam di tempat dengan mata melebar menatap Helia tidak percaya. Sedetik kemudian wanita itu tertawa dengan lebarnya bahkan sampai memegang perutnya. Irene tidak percaya akan ada wanita yang tidak ia ketahui asalnya tiba-tiba datang ke kantor suaminya dan mengaku sebagai istri kedua suaminya. Ini adalah hal terkonyol yang pernah Irene dengar.

"Kamu? Ha-ha! Kamu istri kedua suamiku? Ya ampun, yang benar saja." Setelah tawa Irene mereda, wanita itu menatap Helia

dengan tatapan jijik yang terlihat sekali dari raut wajahnya.

"Memang benar, aku adalah istri kedua Mas Gunawan." Helia tidak tersinggung saat Irene mentertawakan dirinya. Nanti juga biarkan dirinya yang mentertawakan Irene ketika tahu apa yang ia ucapkan adalah fakta. "Kalau Tante, hmm, maksudku Mbak tidak percaya, Mbak bisa tanyakan pada mas Gunawan sendiri," ujar Helia tanpa repot-repot.

Irene segera memutar tubuhnya menghadap ke arah Gunawan.

"Mas?"

Gunawan segera mengelilingi mejanya menghampiri Helia dan memeluk wanita itu di hadapan istri pertamanya. Setelah itu tanpa sungkan, Gunawan segera menyatukan bibirnya dengan bibir Helia dan melumatnya dengan perasaan menggebu, membuat Irene yang melihat hal itu melebarkan matanya.

Amarah menguasai Irene melihat suaminya bercumbu dengan wanita lain. Irene

segera menghampiri kedua pasang tak tahu malu itu kemudian menarik Gunawan dan memberikan tamparan di pipi pria itu. Irene kemudian berbalik dan berniat untuk menampar wajah Helia, namun Helia dengan sigap menahan lengan Irene kemudian menghempaskannya begitu saja.

Sambil tersenyum, Helia mengusap bibirnya dan menatap Irene dengan tatapan tenang miliknya. Sementara Gunawan mengusap pipinya yang sedikit perih bekas tamparan Irene. Ini kali pertama Irene menamparnya setelah beberapa tahun mereka menikah.

"Mbak lihat sendiri bagaimana ganasnya suami mbak yang juga suami saya?" Helia tersenyum miring. "Kami sudah menikah semenjak kurang lebih 2 bulan yang lalu. Tentu saja siri. Tapi, kalau mbak mengizinkan, minta mas Gunawan untuk mengesahkan pernikahan kami secara hukum. Saya tidak keberatan."

Mendengar ucapan Helia yang kelewatan, membuat Irene berang.

"Kurang ajar!"

Irene bergerak dan berniat untuk menampar serta menarik rambut Helia untuk menuntaskan emosi yang meluap di dalam dadanya. Namun, gerakannya tertahan oleh Gunawan yang berdiri di hadapan Irene dan memunggungi Helia. Gunawan berniat untuk menjadikan dirinya sebagai tameng agar Irene tidak melukai istri keduanya.

"Hentikan, Irene. Kamu bisa pulang sekarang. Jangan membuat keributan di sini," ujar Gunawan, menatap Irene dingin.

Sekali lagi Irene membulatkan matanya menatap Gunawan tidak percaya. "Mas, kamu mengusir aku demi dia?" Jari telunjuk Irene mengarah pada Helia. "Gila kamu, Mas. Bisa-bisanya kamu membiarkan pelakor tidak tahu diri ini di sini. Aku akan berbuat perhitungan padanya."

Irene masih berusaha untuk menggapai tubuh Helia, namun Gunawan yang sudah merasa muak dengan Irene segera menarik istrinya itu dan mendorongnya keluar dari pintu ruang kerjanya. Setelah itu Gunawan

mengunci pintu dari dalam dan tidak memedulikan gedoran dari luar.

Saat ini akan menyelesaikan masalahnya dengan Helia. Gunawan tahu tujuan Helia datang ke kantornya dan Gunawan sudah mempersiapkan semua itu.

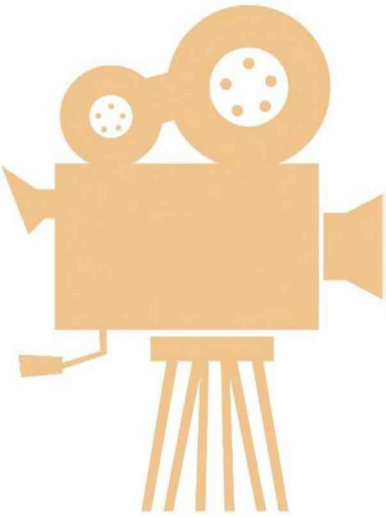

15

Helia menatap tajam Gunawan yang sedang duduk dengan santai di kursi tanpa memedulikan amarah yang sudah terlihat jelas di wajahnya.

"Mas, aku tadi bertemu dengan Yoona dan dia berkata kalau Mas meminta dia untuk membatalkan semua kontrak kerja yang sudah aku tandatangani." Helia berujar sambil menatap tajam pria di hadapannya. "Apa

maksudnya ini, Mas? Mas mau mengatur kehidupanku?" sinisnya, membuat Gunawan menatap Helia dengan sebelah alis terangkat.

"Cepat sekali kamu tahu." Gunawan terkekeh. "Padahal aku mau bilang sama kamu nanti malam. Kamu bisa berhenti dari dunia entertain dan lebih baik fokus pada rumah tangga kita. Bagaimana?"

"Aku tidak mau. Akting adalah napasku. Jadi, aku tidak sudi untuk meninggalkan dunia entertain hanya karena kamu ingin."

"Sayang, kamu bernapas dengan menghirup oksigen menggunakan mulut dan hidung dengan paru-paru. Jadi, akting tidak berarti itu napasmu."

"Mas, aku serius." Helia menggertak giginya menatap Gunawan dengan tatapan tajam miliknya. "Aku mau Mas berhenti ikut campur urusanku. Ingat, aku sudah berada di dunia entertain bahkan jauh sebelum aku mengenal kamu."

Sebenarnya Helia ingin mengatakan jika ia bisa saja lari dari pria itu jika terus

mencampuri urusannya dan memintanya untuk berhenti dari dunia entertain. Sayangnya, Helia masih ingat dengan kedua tungkai kakinya. Tidak sudi ia jika harus diamputasi hanya karena berani membantah perkataan Gunawan.

"Aku juga serius, Honey." Gunawan bangkit dari duduknya dan menghampiri Helia yang masih dalam posisi berdiri. "Aku ingin kamu menjadi istri yang baik dan ibu yang baik dalam merawat anak-anak kita nanti." Gunawan berkata dengan lembut sambil mengusap kepala Helia dengan sayang.

"Anak-anak?" seru Helia menatap Gunawan tidak percaya. "Apa aku pernah bilang sama kamu Mas, kalau aku tidak mau memiliki anak. Aku tidak mau direpotkan dengan suara tangisan anak kecil yang membuat gendang telingaku akan pecah. Aku juga tidak mau kalau sampai waktuku habis hanya untuk merawat kamu dan anak-anak. Aku mau hidup bebas."

Helia berujar dengan menggebu-gebu. Matanya menatap tajam wajah Gunawan yang terlihat mengeras mendengar ucapannya.

"Kamu—"

"Jangan paksa aku, Mas. Sudah cukup kamu memaksaku untuk menjadi istri keduamu. Aku tidak ingin ada anak di antara kita."

Setelah berujar demikian, Helia kemudian melangkah keluar meninggalkan Gunawan yang terpaku di tempat.

Keluar dari ruangan Gunawan, ternyata sosok Irene masih menunggunya di lobby. Helia memutar bola matanya ketika Irene menghadang jalannya.

"Mbak mau apa lagi? Mau marah? Aduh, jangan sekarang. Saya sedang sibuk dan langsung mau pergi dari sini. Kalau mbak mau mencari ribut, ke ruangan Mas Gunawan sana. Biar Mbak diusir lagi."

Helia menemukan tempat pelampiasan amarahnya. Helia memang tidak mengeluarkan kemarahannya pada Gunawan.

Tapi, bukan berarti Helia tidak bisa mengeluarkan amarahnya pada sosok wanita di hadapannya.

Katakanlah Helia pelakor tidak tahu diri. Helia tidak peduli. Lagi pula, semua ini berawal dari Gunawan yang memaksanya untuk menjadi istri kedua.

"Kamu perempuan tidak tahu malu. Berani sekali kamu mengambil suamiku. Perempuan murahan!" Irene yang sudah tersulut emosi berteriak dengan kencang di lobby perusahaan hingga membuat mereka berdua menjadi pusat perhatian.

"Bukan saya yang mengambil Mas Gunawan. Tapi, dia sendiri yang menyerahkan dirinya. Apa salahnya sebagai perempuan yang baik, saya menampungnya?" sahut Helia tidak mau kalah.

"Kamu—"

Tangan Irene bergerak bersiap untuk melayangkan tamparan pada wajah Helia. Namun, gerakannya segera ditahan oleh Helia.

"Mbak tidak jera, ya? Mbak kira saya akan membiarkan Mbak menyakiti wajah saya?" Helia tersenyum sinis dan menghempaskan tangan Irene begitu saja. "Perawatan saya itu mahal. Apalagi saya kasihan dengan mas Gunawan yang harus membayarnya. Saya tidak mau Mbak membuat Mas Gunawan membuang uangnya sia-sia."

Helia sengaja membual agar bisa memancing emosi Irene. Benar saja, tak lama wanita itu semakin melotot ganas seolah akan menelan Helia bulat-bulat. Tentu saja uang perawatannya dari hasil uangnya sendiri. Tidak benar-benar keluar secara pribadi dari kantong Gunawan.

"Kalian lihat ini!" Irene sengaja berteriak pada karyawan yang mulai membentuk kelompok untuk menonton drama pertandingan antara istri atasan mereka dan juga seorang wanita yang mereka kenal sebagai artis.

"Dia adalah wanita tidak tahu malu! Dia wanita yang sudah merebut suami saya.

Wanita simpanan suami saya!" Irene dengan ganas menjerit sambil menunjuk wajah Helia.

Bukannya takut, Helia justru tertawa.

"Mbak, bukan wanita simpanan. Tapi, istri kedua Mas Gunawan. Kalau istri simpanan, itu tidak akan diketahui orang-orang. Sementara saya?" Helia terkekeh menatap Irene dengan lucu. "Saya istri keduanya Mas Gunawan. Bukan wanita simpanan. Saya tidak tahu malu? Saya malu kok jadi istri kedua. Bagaimana kalau mbak berpisah saja dengan mas Gunawan? Terus, saya akan menjadi istri sah-nya. Setuju?"

"Kurang ajar!"

Irene yang merasa geram segera melompat ke arah Helia kemudian menarik rambutnya. Tidak mau kalah, Helia juga membalas menarik rambut Irene hingga mereka berdua berguling di lantai.

Beberapa pria dan wanita berusaha untuk memisahkan kedua wanita itu. Namun, mereka justru mendapat cakaran dan pukulan dari dua singa yang sedang bertengkar.

Jika tadi posisi Irene menindih tubuh Helia, kini posisi sudah terbalik. Wanita itu dengan beringas menarik kepala Irene dan menarik rambutnya hingga beberapa helai tercabut dari kulit kepalanya. Tak sampai di situ saja, Helia bahkan mencakar wajah Irene hingga membuat wanita itu meraung.

Gunawan yang mendapat laporan dari bawahannya segera menghampiri lokasi dan tertegun melihat bagaimana Helia dengan beringas menyakiti istri pertamanya.

Tak tinggal diam, Gunawan segera memeluk Helia dari belakang dan mengangkat tubuh istrinya itu dari atas Irene.

Melihat hal itu Irene semakin marah. Bagaimana tidak, ia yang kesakitan tapi justru Helia yang dipeluk suaminya dari belakang.

Marah dengan sikap Gunawan, Irene segera bangkit dan berniat untuk kembali menyerang Helia. Namun, Irene lupa jika kedua tangan Helia memang ditahan Gunawan dengan cara memeluknya dari belakang, namun kedua tungkai kaki Helia masih berfungsi. Jadi, ketika Irene berniat

menyerang Helia, kedua kaki Helia lebih dulu terbang ke arah dada Irene dan mendorongnya hingga jatuh tersungkur ke lantai.

"Astaga!" Gunawan menggigit bibirnya frustrasi. Kedua wanita ini sama-sama ganasnya hingga membuat Gunawan memerintahkan tiga orang satpam untuk menahan Irene sementara dirinya membawa Helia pergi.

"Jangan pergi kamu, Mas! Biarkan aku memberi pelajaran pada wanita murahan itu!" Irene berteriak nyaring saat melihat Gunawan keluar masih memeluk Helia dari belakang. Sementara Irene sendiri juga masih ditahan oleh satpam dan juga beberapa orang karyawan.

"Kita selesaikan masalah kita di rumah."

Hanya itu yang diucapkan Gunawan sebelum akhirnya pria itu membawa Helia pergi dengan mobilnya.

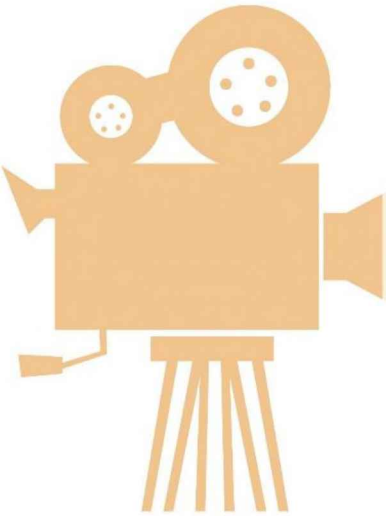

16

Gunawan dengan penuh perhatian menyisir rambut Helia yang sedikit berantakan. Istrinya ini bahkan tidak terlihat terluka sama sekali. Selain rambutnya yang berantakan, tidak ada luka apa pun.

Gunawan kagum sendiri dengan kekuatan Helia melawan Irene. Mengenal Irene beberapa tahun tentu saja Gunawan tahu jika

Irene bukanlah orang yang mudah untuk dikalahkan.

Irene bahkan sering bertengkar dengan para wanita lainnya hanya untuk memperebutkan posisi wanita paling sosialita di *circle* pertemanan mereka. Bahkan, beberapa kali pernah terlibat dengan polisi akibat dilaporkan oleh temannya. Namun, tidak ada yang bisa membuat Irene terluka.

Mungkin saat ini karena sedang dilanda sial Irene harus bertemu dengan Helia.

"Kamu tidak lelah, Mas?"

"Lelah kenapa?" Gunawan menatap Helia dari kaca yang memantulkan bayangan mereka berdua. "Sejak tadi kamu tidak berhenti menyisir rambutku. Aku saja yang duduk dan menerima kamu menyisir rambutku, sudah lelah."

Gunawan terkekeh singkat kemudian meletakkan sisir di meja rias. Pria itu kemudian memutar kursi Helia dan berjongkok di hadapan istrinya.

"Kamu hebat sekali bisa melawan Irene." Gunawan sedang memuji istri keduanya. "Kamu memangnya tidak takut kalau ketahuan publik saat ini kamu menjadi istri simpananku?"

Helia spontan mendelik kemudian memukul pundak Gunawan dengan keras. "*Sorry*, bukan istri simpanan. Tapi, istri kedua."

"Tetap saja. Kemarin-kemarin statusmu masih menjadi istri simpananku."

Helia memutar bola matanya malas. "Terserah," gumamnya.

Helia kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kasur tempat mereka tidur diikuti Gunawan.

"Lagi pula, kenapa aku harus malu? Hal ini sudah biasa." Helia berkata dengan santai.

"Tapi status kamu beda sekarang."

"Tidak ada yang beda. Sama saja. Toh, memang sudah banyak orang yang mengecap aku sebagai perempuan tidak benar."

Sekali lagi Gunawan dibuat tertegun dengan sikap Helia yang terkesan tidak peduli dengan status mereka saat ini. Gunawan tahu jika mungkin besok berita akan menyebar di televisi tentang Helia yang menjadi istri keduanya.

"Kamu jangan coba-coba untuk mengalihkan pembicaraan, Mas. Jangan pernah untuk ikut campur urusanku. Jangan coba-coba untuk mengusik karir artisku." Helia berujar dengan sinis. Matanya menyorot tajam menatap Gunawan yang sedang berbaring di sampingnya.

Helia tidak akan lupa dengan tujuannya datang ke kantor Gunawan hingga berakhir bertengkar dengan istri pertama Gunawan.

Gunawan menghela napas kemudian akhirnya ia setuju untuk membiarkan Helia di dunia entertain. Selama istrinya masih betah di sana, Gunawan tidak akan melarang.

"Oke. Kamu boleh untuk terus jadi artis sampai kamu puas. Tapi dengan syarat."

Helia memutar bola matanya malas. Mas Gunawan benar-benar keterlaluan, gumam Helia dalam hati.

"Apa?" sahut Helia ketus.

"Kamu tidak boleh mengambil adegan yang berlebihan. Misalnya ciuman atau apa pun yang merugikan aku sebagai suami dan kamu sebagai perempuan."

Gunawan pernah menonton film yang diperankan Helia beberapa bulan yang lalu sebelum ia mengenal wanita ini. Ada adegan di mana Helia berguling di atas kasur berciuman bibir dengan lawan mainnya.

Hal itu membuat Gunawan yang belum mengenal Helia sudah memprediksikan jika wanita ini bukan wanita baik-baik. Terlebih lagi pertemuan mereka di sebuah acara, di mana Helia menggodanya. Gunawan awalnya ingin bermain-main dengan Helia, namun lama-kelamaan ia mulai tertarik dan jatuh hati pada wanita ini.

Gunawan tahu ia dimanfaatkan Helia untuk kepentingan pribadi wanita itu. Tapi,

Gunawan tidak masalah. Sampai akhirnya Helia memutuskan hubungan mereka begitu saja, membuat Gunawan tidak terima. Pria itu memutuskan untuk menjebak Helia agar menjadi istrinya.

Gunawan yang mengira jika Helia bukan wanita baik-baik merasa tertampar ketika mengambil sesuatu yang berharga dalam diri wanita itu. Sesuatu yang bahkan tidak pernah Gunawan dapatkan dari Irene ataupun wanita-wanita yang menjadi teman tidurnya. Tentu saja Gunawan bukan pria lurus yang setia pada istrinya. Beberapa kali Gunawan memiliki teman tidur yang memuaskan nafsu lelakinya.

"Akan aku pikirkan."

Gunawan tersentak kemudian menatap istrinya. "Jangan main-main kamu, Helia. Aku tetap tidak akan mengizinkanmu untuk mengambil adegan seperti itu. Kalau tidak—" Gunawan mendekatkan wajahnya pada wajah Helia. "aku tidak akan segan untuk melakukan sesuatu yang tidak kamu inginkan."

Helia hanya bisa memutar bola matanya malas. Gunawan hanya bisa mengancamnya

saja. Wanita itu kemudian merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Helia berencana untuk tidur siang.

"Mas, kamu tidak kembali ke kantor?" Helia bertanya agar pria itu segera kembali ke kantornya.

Bukannya menjawab, Gunawan justru membuka dasi dan kancing kemeja yang ia kenakan. Pria itu kemudian membuka celana dasar yang ia kenakan kemudian ikut merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Gunawan berencana untuk tidur siang bersama Helia.

"Tidak. Mas mau menemani istri mas tidur."

Helia diam tidak menyahut lagi. Wanita itu mulai memejamkan matanya sementara Gunawan tidur memeluknya dari samping.

Sementara di kediaman utama Gunawan tengah terjadi kekacauan. Irene sedang mengamuk di ruang keluarga rumah mereka.

Guci-guci yang tersusun rapi ia hancurkan. Meja, televisi, sofa, dan berbagai

macam furniture ikut dihancurkan dengan baseball yang ia temukan di samping bufet televisi.

Amukan dari Irene tentu saja membuat seisi rumah menjadi gempar dan takut.

Dikta yang melihat itu segera menghampiri mamanya. Anak pendiam itu berdiri tak jauh dari posisi Irene berada.

"Ma, kenapa?" Dikta menatap wajah Irene yang memerah. Ciri khas mamanya sedang marah besar adalah wajah mamanya akan memerah.

"Diam kamu anak sial! Melihat wajahmu membuatku muak. Papa sialanmu itu selingkuh dan punya istri lain." Irene meraung marah menatap tajam sosok Dikta yang wajahnya sangat mirip dengan Gunawan.

Dikta sendiri terkejut mendengar penuturan mamanya. Apa benar papanya selingkuh? Terlihat sekali raut wajah Dikta yang tidak percaya dengan kenyataan yang baru ia dengar dari mamanya.

Melihat wajah tak percaya Dikta, emosi Irene tersulut. Wanita itu segera menghampiri Dikta kemudian menampar pipi anak itu hingga jatuh di lantai.

"Kamu tidak percaya, hah? Tidak percaya kalau Papa kamu berselingkuh?" Irena yang sudah kehilangan akal sehatnya segera menunduk dan menarik rambut Dikta kemudian berusaha untuk membenturnya di lantai.

Beberapa asisten rumah tangga segera memisahkan Irene dari Dikta. Namun, Irene yang sudah tersulut emosi menepis setiap orang yang berusaha untuk mendekat.

Dika yang baru saja pulang dari sekolah terkejut melihat adiknya yang sudah acak-acakan ditindih oleh Mamanya. Tak sampai di situ saja bahkan mamanya juga memberikan beberapa pukulan pada Dikta yang tidak melawan sama sekali.

Rahang Dika mengeras kemudian dengan cepat ia menghampiri Irene dan mendorong wanita itu dengan sekuat tenaga.

"Cukup, Ma! Mama benar-benar tidak waras. Mama masih terus-terusan menyakiti kami secara fisik. Mama kira aku tidak bisa melawan?"

Dika bergerak mengangkat tubuh adiknya kemudian membawanya pergi dari hadapan Irene yang masih berteriak marah.

Dika menatap mamanya dengan tatapan tak terbaca sebelum akhirnya tubuhnya dan Dikta menghilang di balik pintu kamar.

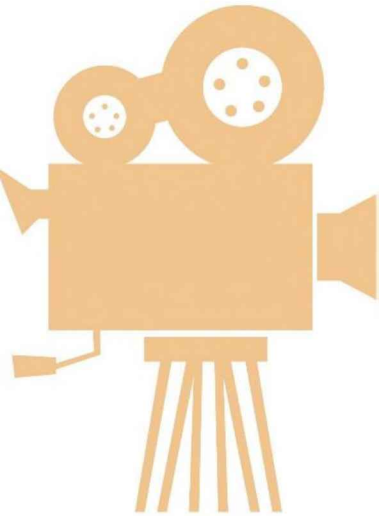

17

Malam harinya Gunawan pulang ke rumah setelah dihubungi kedua orang tuanya yang meminta ia untuk datang.

Gunawan tiba di ruang keluarga dan melihat kedua orang tuanya yang masih segar duduk dengan tenang di atas sofa.

Di sisi lain sofa ada Irene yang duduk seorang diri. Tak jauh dari Irene ada Dika dan Dikta yang duduk bersampingan.

Kening Gunawan mengerut saat melihat wajah putra bungsunya yang babak belur. Rahang pria itu mengeras menyadari jika sesuatu yang buruk terjadi pada putra bungsunya.

"Dikta, kenapa wajah kamu babak belur?" Gunawan bertanya dengan nada dingin.

"Biasa. Dipukul mama." Bukan Dikta yang menjawab tapi Dika. Pemuda itu melempar tatapan tajamnya pada sang mama yang terduduk kaku di tempat.

Dika juga orang yang melaporkan apa yang dilakukan Irene pada Dikta dengan kakek dan nenek dari pihak papanya. Dika tentu saja tidak mau mamanya kembali berbuat semena-mena pada mereka. Jika dulu dia diam ketika dipukul dan menjadi korban pelampiasan emosi mamanya, sekarang tidak lagi. Dika sudah bisa melawan dan berpikir jernih.

"Apa-apaan kamu, Irene? Kamu seperti hewan yang tidak punya pikiran. Bisa-bisanya kamu memukul putraku." Gunawan menatap tajam Irene.

Wanita itu bukannya merasa bersalah, ia justru menantang menatap Gunawan.

"Kamu bilang aku seperti hewan? Kamu yang seperti hewan, Mas. Bisa-bisanya kamu selingkuh dan punya istri di luar sana. Kamu yang berkelakuan seperti hewan!" Irene bangkit dari duduknya menatap tajam Gunawan. Wanita itu bahkan tanpa sadar sudah berteriak di depan mertuanya.

"Hewan tidak akan pernah mau menyakiti anaknya sendiri. Berarti kamu lebih dari hewan," ujar Gunawan dingin. "Aku memiliki istri di luar sana, bukan urusan kamu. Sama halnya seperti aku tidak pernah mengurusi urusanmu."

Emosi Irene meluap menatap marah pada Gunawan yang dengan santai mengakui perselingkuhannya. "Ibu dan bapak lihat sendiri bagaimana kelakuan putra kalian? Dia dengan terang-terangan mengakui perselingkuhannya dan memiliki istri di luar sana." Irene mengalihkan perhatiannya pada kedua orang tua Gunawan.

Hamidah—Ibu Gunawan—menatap putranya dengan tajam. "Benar itu, Gun? Kamu punya istri lain?"

Gunawan tidak menampik. Pria itu menganggukkan kepalanya. "Baru 2 bulan yang lalu aku menikahinya."

Hamidah menyentuh detak jantungnya ketika mendengar pengakuan santai putranya.

"K-kamu bagaimana bisa melakukannya, Gunawan? Kamu tahu mama tidak pernah mau kamu menjadi lelaki brengsek dengan mengkhianati pernikahan kamu," ujar Hamidah berteriak marah.

"Bu, selama ini aku mempertahankan pernikahanku dengan Irene atas permintaan ibu. Irene bukan ibu dan istri yang baik. Aku sudah bertahan dengannya selama lebih dari 16 tahun pernikahan kami. Aku berharap dia bisa berubah dan memberi perhatian lebih padaku dan anak-anakku. Tapi apa?" Jari telunjuk Gunawan mengarah pada Irene. "Dia lebih sibuk di luar rumah bersama teman-temannya. Dia tidak pernah memberikan

perhatian lebih padaku dan anak-anakku. Coba ibu tanya, berapa kali selama 16 tahun pernikahan kami dia menyiapkan pakaianku untuk ke kantor?"

Hamidah terdiam kemudian beralih menatap Irene yang kini wajahnya sudah pucat.

"Coba Ibu tanyakan selama beberapa tahun anak-anak sekolah. Apa dia pernah datang berkunjung ke sekolah anak-anak untuk mengambil buku nilai atau menyelesaikan masalah yang dibuat anak-anak?"

Dika dan Dikta diam di tempat. Begitu juga Khairul suami dari Hamidah sekaligus ayah kandung Gunawan.

"Coba tanya pada Irene, apa dia pernah merawat ketika Dika dan Dikta sakit? Di mana dia saat Dika mengalami kecelakaan 2 tahun yang lalu? Di Jepang, Bu. Dia liburan di Jepang dan tidak peduli dengan anak-anaknya di sini."

"Coba tanya 16 tahun pernikahan kami, apa dia pernah menyiapkan aku sarapan? Membuatkan aku menu makan siang? Apa dia pernah bertanya apa aku lelah saat pulang dari kantor atau tidak?"

"Jawabannya tidak pernah! Dia hanya peduli dengan dirinya sendiri. Tidak peduli dengan suami dan anak-anaknya. Ini dia wajah wanita pilihan ibu yang tidak pernah membuat anak ibu bahagia."

Napas Gunawan memburu ketika mengeluarkan semua uneg-unegnya di dalam hati.

"Mas, kenapa kamu baru mengungkitnya sekarang setelah kamu sudah punya istri baru? Aku tanya kenapa?" Irene bukannya merasa bersalah ia justru semakin menantang Gunawan. "Mempersiapkan kamu pakaian kerja? Membuat sarapan dan makan siang? Mengurus anak-anak? Mengambil buku nilai anak-anak di sekolah? Kenapa harus aku? Untuk apa kita membayar banyak orang kalau mereka tidak bisa melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan."

Irene tidak merasa bersalah sama sekali. Baginya orang yang dipekerjakan di rumahnya harus bisa mengurus semua tetek bengek di dalam rumah. Untuk apa mereka membayar mahal-mahal jika semua hal harus Irene juga yang turun tangan.

"Nah, aku tanya balik ke kamu. Untuk apa aku memiliki istri kalau tidak bisa merawat suami dan anak-anaknya?" Gunawan tersenyum dingin menatap Irene dengan tatapan tajamnya. "Kamu si wanita egois yang hanya tahu menang sendiri."

"Mas—"

"Sudah cukup!" Hamidah berteriak sambil mengusap wajahnya. "Kalian bertengkar di sini tidak malu di depan anak-anak kalian?" Hamidah menatap keduanya dengan tatapan tajam.

"Aku tidak malu, Bu. Aku menyampaikan fakta. Jujur saja aku sudah muak hidup berumah tangga dengan Irene yang tidak pernah memberikan kebahagiaan sedikitpun." Gunawan berujar sambil menatap ibunya. "Aku akan segera mengurus perceraianku

dengan Irene. Suka atau tidak suka, aku akan menentukan pilihanku sendiri."

Hamidah memijat keningnya yang terasa sakit. "Terserah kamu, Gunawan. Ibu tidak peduli lagi apa yang ingin kamu lakukan. Terserah. Ibu tidak mau ikut campur lagi." Hamidah mengibaskan tangannya bersikap tidak peduli lagi apa yang akan terjadi pada rumah tangga anaknya.

Sudah cukup selama ini Hamidah ikut campur urusan Gunawan. Wanita itu memang sudah tahu jika Gunawan menginginkan perceraian sudah sejak lama. Namun, Hamidah selalu menahannya demi anak-anak. Hamidah tidak ingin kedua cucunya hidup dengan keluarga berantakan. Namun, Hamidah tidak sadar jika memang keluarga Gunawan sudah berantakan sejak dulu.

"Bu, ibu tidak bisa mendukung semua keputusan Mas Gunawan. Aku tidak mau bercerai dengannya. Mas Gunawan akan tetap menjadi suamiku sampai kapan pun." Irene menatap Ibu mertuanya tak terima. Namun, Hamidah mengabaikannya.

Gunawan mengalihkan perhatiannya pada kedua putranya.

"Dikta dan Dika. Kalian berdua ikut papa," perintah Gunawan.

"Ke mana, Pa?" Dika menatap papanya penuh tanya.

"Papa ajak kalian ke suatu tempat."

Dika dan Dikta akhirnya bangkit dari duduk mereka. Dika menarik tangan adiknya ke arah sang papa. Hal itu tentu saja membuat Irene tak terima.

"Mau kamu bawa ke mana anak-anakku, Mas?"

"Ke tempat di mana tidak akan ada orang yang menyiksa mereka. Seperti yang kamu lakukan pada Dikta."

Setelah itu ketiga laki-laki berbeda generasi itu melangkah keluar dari rumah diiringi teriakan tak terima dari Irene. Namun, Gunawan mengabaikannya. Gunawan tidak ingin anak-anaknya terluka lagi secara fisik dan mental karena ulah istrinya.

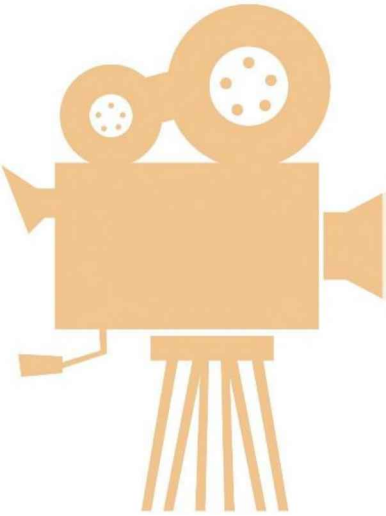

18

Helia melangkah keluar dari kamarnya setelah berpakaian rapi. Tidak terlihat keberadaan Gunawan dan membuat Helia berpikir jika bisa saja laki-laki itu sedang berada di rumah istri pertamanya.

Helia mengangkat bahunya kemudian melangkah menuju meja makan. Langkahnya terhenti ketika melihat sosok Gunawan bersama dua orang anak di meja makan.

Kening Helia mengerut sebelum menghampiri ketiga orang yang sedang duduk tanpa menyentuh sarapan mereka.

"Ehem!" Helia berdehem guna mengambil alih eksistensinya dari ketiga orang itu.

"Sayang," sapa Gunawan seraya bangkit dari duduknya. "Perkenalkan, ini anak-anakku. Mereka adalah Andika Raharjo, anak tertuaku. Kemudian di sebelahnya Pradikta Raharjo, si bungsu."

Gunawan tersenyum memperkenalkan anak-anaknya pada Helia. Gunawan tidak berharap Helia akan bersikap akrab pada anak-anaknya mengingat sifat asli wanita ini yang memang tidak gampang akrab dengan orang lain.

Kedua anak Gunawan hanya menatap Helia dalam diam. Mereka tidak berniat untuk mengulurkan tangan pada Helia dan memperkenalkan diri secara formal pada wanita yang baru mereka ketahui berstatus sebagai ibu tiri mereka.

Sebenarnya mereka tidak menyukai keberadaan Helia. Karena perempuan di hadapan mereka ini, mereka harus hidup terpisah dengan kedua orang tua mereka. Namun, tanpa kehadiran Helia keluarga mereka memang tidak pernah harmonis.

"Kenapa mereka ada di sini?" Helia bertanya seraya mendudukkan dirinya di kursi. "Mereka minap di sini tadi malam?"

"Iya. Aku yang bawa mereka ke sini. Di rumah sudah tidak aman. Irene mengamuk dan sempat melukai Dikta," jelas Gunawan.

Bukannya merasa kasihan dengan Gunawan dan anak-anaknya, Helia justru mendengus. "Tidak ada yang meminta kamu untuk menikahiku." Helia berujar dengan santai. "Lihat sendiri resikonya, Mas. Istrimu seperti banteng gila yang siap menyeruduk siapa pun."

"Ah, sudah. Tidak usah dibahas. Sekarang mending kita sarapan." Gunawan mengibaskan tangannya.

Sarapan akhirnya dimulai tanpa suara. Ke empatnya tidak saling bicara sampai akhirnya sarapan yang dibuatkan asisten rumah tangga itu tandas.

"Kamu mau ke mana?"

Gunawan menatap Helia yang sudah terlihat cantik dengan dress ketat yang dikenakan oleh wanita itu.

"Hanya bertemu dengan Yoona untuk membahas beberapa hal."

"Membahas soal apa?"

"Kenapa mas ingin tahu sekali?" Helia manatap Gunawan. "Urusanku dengan Yoona hanya pekerjaan. Tidak lebih," tegas Helia.

"Kalau begitu, aku ikut."

"Kamu tidak ke kantor?"

"Kamu lupa kalau ini hari minggu?"

Helia terdiam baru menyadari jika hari ini adalah hari Minggu. Helia terlalu malas jika harus diikuti oleh Gunawan.

"Aku diam di rumah saja. Hari Minggu seperti ini Yoona tidak ada di apartemennya." Helia kemudian bangkit dari duduknya menuju ruang keluarga untuk menonton tayangan televisi.

Gunawan yang melihat itu mengikuti Helia dan duduk di samping wanita itu. Sementara Dika dan Dikta kembali ke kamar mereka.

Kebetulan channel TV yang baru hidup menampilkan sebuah tayangan infotainment yang saat ini sedang membahas soal Helia.

"Kabar mengejutkan datang dari aktris cantik yang tak lain adalah Helia Parawati yang kembali membuat publik heboh dengan berita terbaru tentangnya."

Terlihat beberapa foto Helia yang diambil dari Google di mana Helia mengenakan beberapa foto seksi.

"Aktris cantik yang pernah berperan sebagai Nyi Bowong ini ternyata diam-diam sudah menikah siri dengan seorang pengusaha kaya raya yang juga ternyata sudah memiliki istri."

Kali ini gambar Irene dan Gunawan tersebar membuat Helia segera menoleh menatap suaminya.

"Kok, bisa bocor gitu data diri kamu, Mas?" Helia bertanya santai menatap Gunawan. "Apa mungkin karena pertengkaran di lobby kemarin?"

"Bisa jadi."

"Terus, gimana dengan perusahaan kamu, Mas? Apa tidak akan berdampak? Yah, meskipun aku juga tidak peduli." Helia mengangkat bahunya, membuat Gunawan tersenyum dan mengecup pipi istrinya itu.

"Tidak ada urusannya dengan perusahaan."

"Kamu tidak keberatan wajah kamu dan istri pertama kamu muncul di berita?" Helia bertanya sambil membalas tatapan Gunawan. "Apa lagi istri kamu yang sosialita itu pasti tidak terima wajahnya muncul di TV," gumamnya.

"Aku tidak peduli. Lagi pula, yang membocorkan data itu ingin dirinya juga disorot."

Gunawan menyeringai menatap Helia yang terdiam. Sedetik kemudian Helia menyeringai setelah mengerti maksud ucapan Gunawan.

Ah, begitu rupanya, pikir Helia.

"Ternyata istrimu licik juga," ujar Helia. "Dia menarik simpati publik biar banyak yang membela dia dan menghujat aku."

Senyum Helia tersungging sinis setelah tahu jalan pikiran istri dari Gunawan.

"Sama seperti kamu. Dia licik, kamu licik juga." Gunawan dengan santai menjawil hidung Helia lalu mengecup bibirnya sekilas.

"Ngomong-ngomong, Aku mau pergi ke rumah orang tuaku dulu. Ada yang ingin aku bahas dengan mamaku."

Gunawan memicingkan matanya menatap Helia curiga. Dia tak yakin jika Helia benar-benar ingin bertemu mamanya.

"Kamu yakin ingin bertemu dengan mama kamu?"

"Tentu. Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa ikut." Sebenarnya Helia malas jika harus diikuti oleh Gunawan. Tapi, jika tidak begini, ia mana bisa keluar.

"Aku di rumah saja. Aku ingin menemani anak-anak di rumah."

"Baiklah. Kalau begitu aku ke luar."

Helia mengambil tas di atas meja kemudian dengan santai melangkah keluar meninggalkan Gunawan yang masih duduk di meja.

Tidak lupa Helia juga dikawal oleh empat orang pengawal yang biasa mengikutinya.

Helia masuk ke dalam mobil dan mobil melaju pergi meninggalkan pekarangan rumah Gunawan. Rencananya Helia ingin bertemu dengan mamanya lalu berniat juga bertemu dengan adiknya yang saat ini mungkin sedang ada di kantor. Namun, rencananya harus gagal ketika ia berada di jalan, ia melihat sosok

Arga—keponakannya—yang saat ini sedang berkelahi dengan beberapa remaja lainnya.

"Stop!" Mobil yang melaju dengan kecepatan sedang tiba-tiba berhenti ketika mendengar suara teriakan Helia.

"Ada apa, Bu?" Sopir menoleh menatap Helia. Begitu juga dengan salah satu pengawal yang duduk di bagian depan.

"Kalian turun dan lerai anak-anak yang berkelahi itu."

"Untuk apa, Bu?" Pengawal tentu saja bertanya dengan heran.

"Tidak usah banyak tanya. Di sana ada keponakan saya. Dia pakai baju kaos warna abu."

Sedetik kemudian pengawal keluar dari mobil, diikuti oleh tiga pengawal lainnya yang berada di mobil satunya. Mereka bertanya mengapa berhenti tiba-tiba, pengawal yang berada di mobil Helia menjelaskan jika mereka harus menolong keponakan Nyonya Helia yang mengenakan pakaian abu-abu.

Mereka segera menghampiri tempat perkelahian para remaja itu. Tak lama para remaja itu bubar dan meninggalkan sosok Arga sendiri.

Helia turun dari mobil kemudian menghampiri Arga. "Bagus. Ini didikan ibu tiri kamu, Arga? Berkelahi di jalan," ujar Helia menatap Arga tajam.

"Tante? Ah, ngapain Tante di sini? Aku tidak ingin melihat Tante." Arga bergumam malas menatap tantenya. Tantenya yang tidak hadir di pemakaman mamanya.

"Ih, sopan kamu." Helia menjewer keponakannya itu. "Ngapain kamu diam di jalanan seperti ini? Kamu berkelahi lagi."

"Aku sedang berlatih menyanyi. Sudah tahu aku tadi berkelahi." Sekali lagi Arga membalas dengan ketus.

"Aish. Anak ini. Ya sudah kamu ikut Tante. Ada yang mau Tante bicarakan. Kamu ikut Tante. Motor kamu tinggalkan saja."

Arga tidak sempat protes ketika tangannya tiba-tiba ditarik paksa oleh

tantenya masuk ke dalam mobil. Tantenya yang tidak berperasaan justru tidak hadir di pemakaman kakaknya sendiri di saat-saat terakhir.

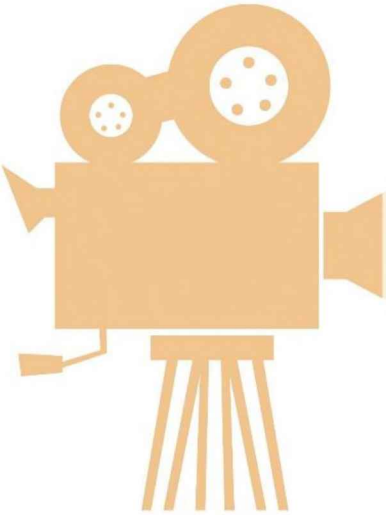

19

Helia menatap Arga dengan tatapan tajamnya. Wanita itu melipat tangannya di dada dengan ekspresi wajah datar khas-nya.

"Kenapa kamu bisa berkelahi seperti tadi?" Helia mencoba bertanya meskipun saat ini ia harus bersabar menghadapi sikap keras kepala dari keponakan tertuanya.

"Kenapa Tante tidak hadir di pemakaman mama? Mustahil kalau Tante tidak tahu kalau

mama sudah meninggal." Arga menatap Helia lekat. Arga penasaran ada konflik apa sebenarnya antara mamanya dan juga tantenya.

"Tante tahu Mama kamu sudah meninggal. Tapi, itu sudah beberapa minggu dulu. Tante 'kan sibuk. Syuting dan liburan." Helia mengangkat bahunya sambil menjelaskan.

"Tante benar-benar tidak peduli dengan Mama." Arga bergumam lirih sambil menatap Helia dengan tatapan tak terbaca.

"Tidak juga. Lagi pula Tante memang tidak begitu akrab dengan mama kamu."

"Kenapa? Bukannya kakak beradik itu harus akrab?"

"Tidak juga. Mama kamu sudah keterlaluan sejak muda. Dari kecil dia selalu merebut perhatian oma kamu. Sudah besar pun Oma kamu masih tetap memprioritaskan dia, tentunya sebelum kecelakaan terjadi."

Arga terdiam mendengar penuturan tantenya. Arga memang tahu jika mamanya

adalah anak kesayangan Oma Hana. Tapi, Arga tidak menyangka jika perlakuan Oma Hana memang tidak adil.

"Tidak hanya perhatian Oma kalian yang direbutnya. Bahkan, beberapa laki-laki yang dekat dengan tante pun direbut sejak Tante masih sekolah."

Oke, Arga sedikit terkejut dengan fakta ini.

"Terakhir kali, tante mencintai seorang laki-laki beristri. Dia juga direbut oleh Mama kamu. Kamu mau tahu siapa dia?"

Helia menatap Arga yang tanpa sadar menganggukkan kepalanya.

"Papanya Jillo adalah kekasih tante yang direbut oleh Mama kamu." Helia terkekeh sumbang.

Sekali lagi Arga dibuat terkejut dengan fakta yang dibeberkan oleh tantenya. Tidak menyangka saja jika mamanya selalu merebut apa yang dimiliki oleh tantenya.

"Mama kamu itu adalah wanita egois, Arga. Dia ingin selalu terlihat menonjol dari

yang lain. Baru sekarang ini saja dia sedikit berubah setelah kecelakaan itu."

Arga mengetuk meja dengan jarinya sambil menatap lekat tantenya. "Tante membenci mama? Apa sampai sekarang?"

Helia spontan menggeleng pelan kepalanya. "Tante tidak benci mamamu. Hanya saja tante tidak bisa berada di dekatnya. Tante tidak memiliki rasa sayang lagi untuk siapa pun selain untuk diri tante sendiri."

"Wah, semacam trauma psikis?" Arga tersenyum mengejek menatap tantenya. Namun, Helia justru terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Tante hanya ingin melindungi hati dan diri tante sendiri. Kalau bukan tante yang melindungi diri tante, memangnya siapa lagi?"

Helia saat itu berada di kelas 2 SMP. Dia bermasalah dengan teman sekolahnya hingga orang tuanya harus dipanggil oleh pihak sekolah. Papanya sibuk bekerja sementara mamanya menolak ke sana karena malu.

Akhirnya mamanya—Hana—meminta mbok Jumi untuk menjadi wali Helia.

Saat itu Helia tahu jika mamanya selain malu tidak mau menemui pihak sekolah karena ulahnya, hari itu mamanya justru mendatangi sekolah Hera karena kakaknya itu ketahuan merokok di belakang sekolah.

Helia tentu saja merasa marah karena mamanya bersikap tidak adil. Helia menyampaikan protesnya, namun berakhir dengan dirinya dipukul oleh sang mama hingga paha dan punggungnya merah bahkan cenderung keunguan.

Itu adalah salah satu penyebab mengapa Helia begitu membenci mama dan kakaknya. Namun, meskipun begitu, saat ia sudah beranjak sedikit dewasa dan mulai terjun ke dunia entertainment, Hana mengalami kecelakaan dan membutuhkan donor darah. Siapa yang berada di rumah sakit itu? Tentu saja itu adalah Helia dan wanita itu juga yang mendonorkan darah untuk mamanya.

Helia pergi begitu saja usai mendonorkan darahnya. Beberapa hari kemudian ia

mendapat telepon dari mamanya langsung. Bukan ucapan terima kasih yang didapatkan Helia, tapi justru makian yang ia dengar dari mulut mamanya. Mamanya berkata jika Helia tidak peduli dengan keadaannya yang berada di rumah sakit dan justru meninggalkannya pergi liburan. Helia yang malas menjelaskan, menutup telepon begitu saja. Mamanya hanya tahu ia anak durhaka yang sering melawan. Tapi, darah anak durhaka inilah yang sudah menyelamatkan nyawa mamanya, pikir Helia jengkel.

"Tante!"

Helia mengerjap matanya ketika mendengar seruan Arga. Helia mengangkat matanya hingga tatapan matanya bertemu dengan manik mata Arga.

"Tante melamun."

Helia mengangguk. Tak bisa dipungkiri memang ia sedang melamun mengingat masa lalu.

"Terus, bagaimana kehidupan kamu, Arga? Apa wanita itu baik sama kamu dan

adik-adik kamu?" Helia bertanya sambil menatap lekat ekspresi wajah Arga.

Helia tentu saja akan mencari celah kebohongan di mata Arga. Jika wanita yang menjadi istri dari Bima adalah wanita baik-baik, maka Helia tidak akan mengganggu Bima. Tapi, jika wanita itu bukan wanita baik, Helia berjanji akan menghancurkan rumah tangga Bima dan istri barunya. Helia tahu anak-anak kakaknya ini tidak hidup seperti anak lainnya yang kekurangan kasih sayang orang tua. Meski memiliki mama kandung yang satu atap dengan mereka, nyatanya Hera tidak pernah memberi perhatian pada ketiga anak laki-lakinya sendiri. Giliran sudah sakit-sakitan baru mau mendekati anak-anaknya. Helia tidak habis pikir dengan jalan pikiran orang seperti kakaknya itu.

"Mami Nia baik. Kalau tidak baik, aku tidak akan membiarkannya bertahan di rumah itu." Arga bergumam sambil menyedot jus jeruk dalam gelas hingga menyisakan es batu saja.

Helia masih menatap lekat manik mata Arga dan mencari kebohongan pemuda di hadapannya dan Helia memang tidak menemukan itu.

Helia tersentak ketika merasakan guyuran di atas kepalanya. Wanita itu mendongak dan menemukan sosok Irene menyeringai sambil menatapnya dengan tatapan jijik. Terlebih lagi gelas di tangan Irene adalah bukti bawa yang menyiramnya dengan minuman dalam gelas yang sudah kosong itu adalah Irene.

"Bagaimana tikus got? Apa perlu aku memandikanmu dengan air got supaya kamu cepat sadar dan pergi dari kehidupan rumah tanggaku." Irene mendesis menatap Helia dengan tatapan tajamnya. "Wanita penggoda tidak tahu malu!" Irene bersuara lantang membuat Arga dan Helia segera berdiri dan menatap Irene.

"Oh, Mbak Irene."

Helia tidak marah sama sekali ketika kepalanya di guyur minuman oleh Irene. Wanita itu dengan santai mengambil selembar

tisu di atas meja kemudian mengusap tetes demi tetes air yang terciprat ke wajahnya.

"Saya jadi tahu mengapa Mas Gunawan begitu tergila-gila dengan saya." Helia menyeringai menatap Irene yang membalasnya dengan tatapan marah. "Ternyata selain saya lebih muda, *fresh*, saya tidak pernah bersikap kekanakan seperti ini. Mas Gunawan bahkan semakin tergila-gila dengan saya. "

"Dasar tidak tahu malu. Kamu wanita penggoda yang berusaha merusak rumah tangga saya. Kamu hina!" maki Irene.

Mereka kini sudah menjadi pusat perhatian orang-orang sekitar. Namun, Helia tidak pernah malu sama sekali meskipun statusnya di sini salah.

"Mbak, kalau awal memang saya bersalah karena menggoda Mas Gunawan. Tapi, karena saya sudah bosan dengannya, saya putuskan saja hubungan kami." Helia berujar santai. "Tapi, Mbak, Mas Gunawan justru memaksa saya dan bahkan melakukan segala cara supaya saya menjadi istrinya. Bahkan, Mas

Gunawan sampai menyewa pesawat pribadi untuk menjemput saya."

Helia menyeringai kemudian merapikan rambutnya yang sebenarnya tidak berantakan sama sekali.

"Itu tandanya Mas Gunawan mengistimewakan saya dan menganggap Mbak benalu dalam hidupnya."

Setelah itu, Helia mengambil tasnya kemudian memberi kode pada Arga untuk mengikutinya keluar meninggalkan Irene meraung marah atas ucapan Helia.

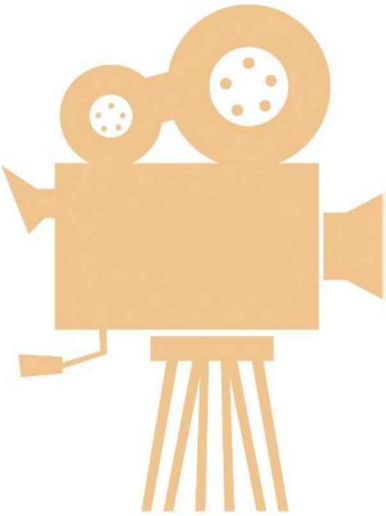

20

Gunawan segera melangkah keluar ke pintu utama ketika mendengar suara deru mobil yang tadi berangkat bersama Helia.

Pria itu mendapatkan informasi dari pengawalnya jika Helia bertengkar dengan Irene di restoran. Tentu saja itu membuat Gunawan cemas akan kondisi Helia.

"Sayang, kamu tidak apa-apa? Apa ada yang terluka?" Gunawan mengusap kepala

Helia yang terasa lengket bekas minuman. Pria itu menajamkan tatapannya ketika merasakan rambut Helia. Irene benar-benar kekanakan sekali, pikir Gunawan.

"Mas, aku disiram minuman manis. Bukan granat. Jadi, tidak perlu khawatir yang berlebihan seperti itu. Geli," ujar Helia menatap Gunawan.

Wanita itu kemudian melangkah masuk diikuti Gunawan yang tidak puas dengan jawaban Helia.

"Jawab dulu pertanyaanku. Apa kamu terluka?" Gunawan menahan langkah Helia dan memegang kedua bahu wanita itu. Hal itu tentu saja membuat Helia mendelik.

"Banyak orang bilang kalau kamu adalah pria dingin tanpa perasaan. Tapi, kenapa fakta yang aku terima tidak sesuai dengan apa yang dikatakan orang? Kamu seperti ibu kos yang cerewet karena anak kos-nya tidak ada yang membayar uang bulanan."

Helia melengos pergi begitu saja meninggalkan Gunawan yang tercengang di

tempat. Gunawan merenung dan memikirkan ucapan istrinya. Kalau dipikir, memang benar Gunawan adalah pria yang tidak banyak bicara dan orang-orang cenderung seperti segan dan takut padanya.

Gunawan sendiri hanya akan mengeluarkan beberapa patah kata pada orang asing dan sedikit panjang pada keluarga. Namun, ketika dihadapkan pada Helia, Gunawan berubah menjadi sosok yang cerewet.

Sadar jika dia sudah lama melamun, Gunawan segera mencari keberadaan istrinya di kamar.

"Kamu harus hati-hati dengan Irene, Lia. Aku takut kamu kenapa-napa. Irene adalah orang yang nekat dan tidak takut." Gunawan mendudukkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Tangan Helia yang berniat untuk mengambil sisir membeku diudara ketika mendengar panggilan Gunawan untuknya.

Lia adalah panggilan papanya untuk dirinya. Jarang ada orang yang mau

memanggilnya dengan sebutan Lia kecuali papa dan saat ini Gunawan.

Jantung Helia berdebar membuatnya menggigit bibir bawah. Tidak ingin terlihat jika ia gugup, Helia segera mengambil sisir dan menyisir rambutnya yang baru saja ia cuci.

"Kamu yang seharusnya berkata hati-hati pada Irene, Mas. Jika Mas katakan dia berbahaya, maka aku akan lebih berbahaya lagi." Helia membalas santai. "Bukannya aku ngomong sombong, tapi kamu harus tahu kenapa aku bisa bertahan di dunia entertain selama ini juga tidak mudah."

Dunia entertain tidak semulus dan seenak yang terlihat di mata awam. Ada banyak persaingan sengit yang terjadi pada sesama artis. Bahkan, diam-diam menggunakan cara kotor untuk menyingkirkan saingannya. Tidak sedikit pula artis yang menggunakan susuk agar tetap eksis dan tetap cantik paripurna ketika tampil di layar televisi. Bahkan beberapa orang rela menjual tubuh guna bisa tetap eksis.

Helia sendiri juga tidak menutupi dirinya memang menggunakan beberapa trik kotor agar tetap bertahan. Mengencani beberapa sutradara, produser, dan para petinggi penting agar ia tetap bertahan. Bahkan, Helia nyaris beberapa kali hampir kehilangan kesuciannya andai saja ia tidak memiliki kelicikan yang lebih dari lawannya.

Wajah yang cantik dengan akting yang mempuni tidak selamanya bisa bertahan tanpa trik. Namun, meski begitu, Helia tidak pernah berlaku berlebihan pada lawannya. Kecuali, lawannya keterlaluan untuk menjatuhkan dirinya, maka Helia juga tidak akan segan.

"Aku mengerti."

Gunawan kemudian bangkit dari duduknya dan menghampiri Helia. Tanpa kata, dia mengambil sisir dari tangan Helia dan mulai menyisir rambut panjang istrinya.

"Setelah ini kita makan siang bersama. Kamu tidak masalah 'kan kalau anak-anak tinggal di sini?"

Helia mengangkat bahunya. "Aku tidak masalah selama mereka tidak mengganggu ku." Helia berujar dengan santai. "Lagipula ini rumah kamu, Mas. Bukan rumahku."

"Kamu salah, Sayang. Rumah ini adalah rumahmu. Surat dan akta tanah tentu saja atas namamu. Aku membelinya sebagai hadiah pernikahan kita." Gunawan menunduk dan mengecup pipi Helia dari samping.

Wanita itu sendiri memutar bola matanya ketika mendengar ucapan Gunawan. "Menurutku rumahnya kurang mewah. Kurang berkesan, kurang besar, dan kurang sedap dipandang mataku," komentar Helia.

Sisi matre wanita itu akhirnya keluar di hadapan Gunawan. Kalau dipikir-pikir tidak masalah ia akan menjadi istri Gunawan. Tidak ada ruginya meskipun ia harus rela dengan statusnya sebagai istri kedua. Toh, ia bisa menikmati hidup mewah dari hasil Gunawan. Helia juga tidak berniat untuk membuat dirinya susah-susah hanya karena ingin lepas dari Gunawan.

Nanti saja jika Gunawan sudah bosan dengannya dan mendepak ia dari hidupnya, maka Helia tidak akan menunggu lama pergi dari hidup Gunawan.

"Itu tidak masalah. Aku memiliki beberapa tanah dan berniat untuk membangun sebuah istana yang akan kita dan anak-anak kita tempati," balas Gunawan membuat Helia mengangguk setuju.

Helia bisa saja berhenti dari dunia entertainment dan menikmati hidupnya bersama Gunawan yang berlimpah harta. Namun, Helia tidak bisa melakukan itu. Helia hanya memiliki satu-satunya hal yang ia punya dan bisa ia banggakan pada orang lain termasuk mamanya.

Helia dan Gunawan melangkah keluar dari kamar setelah dipanggil oleh Bu Ami yang sudah mempersiapkan makan siang mereka.

Bu Ami sendiri langsung pergi ke dapur setelah menyajikan hidangan di atas meja bersama Bu Tati.

Dika dan Dikta sendiri sudah duduk lebih dulu di kursi mereka.

"Makan yang banyak biar kalian kenyang. Nanti papa akan transfer uang ke rekening kalian. Ingat, kalian boleh menggunakan uang kalian sesuka hati kalian. Asal jangan ikut dalam pergaulan bebas seperti mengkonsumsi narkoba dan minuman beralkohol. Kalau ketahuan—" Gunawan menatap kedua putranya. "Papa tidak segan untuk mengirim kalian ke luar negeri tanpa uang sepeserpun dari papa."

"Iya, Pa." Dika membalas karena Dikta sendiri memang pendiam.

"Ingat, kalian boleh melakukan apa pun terserah. Asal jangan sekali-kali menyentuh kedua barang itu. Dua barang itu tidak hanya akan merusak pikiran kalian, tapi juga masa depan kalian."

"Papa sendiri apa Papa tidak pernah minum alkohol?" Dika menatap papanya dengan tatapan bertanya.

"Hanya sedikit. Itu pun untuk menyenangkan klien. Ingat, Dika. Kamu yang paling nakal di antara kamu dan adik kamu. Papa tidak mau kamu terjerumus." Gunawan lebih mempertegas Dika karena memang anak sulungnya itu lah yang paling nakal.

"Aku tidak nakal, Pa. Hanya hobi berkelahi dan mempermainkan perasaan perempuan saja," ujar Dika bangga.

"Itu tidak masalah. Asal jangan melakukan hal yang berlebihan seperti melakukan hubungan suami istri pada sembarangan perempuan. Ingat penyakit HIV bisa menimpa kamu kalau sembarangan tidur dengan perempuan."

"Papa sendiri?" Dika melirik Helia yang masih menyantap makanannya dalam diam. "Bukannya perempuan ini juga perempuan sembarangan?" tunjuknya pada Helia.

"Dika, jaga sikapmu. Dia adalah mamamu sekarang," tegur Gunawan dingin.

"Aku tidak memiliki mama." Dika membalas tanpa rasa takut. "Tidak mama yang ada di rumah itu atau di rumah ini."

Helia yang sedang menyesap minum dalam gelas melempar tatapannya pada Dika.

"Memangnya kamu kira saya mau jadi Mama kamu? Huh, yang benar saja kalau saya harus merawat anak orang."

Helia mencibir tidak mau kalah. Wanita itu tidak takut jika Gunawan dan anak-anaknya akan tersinggung dengan ucapannya. Bagi Helia, tampil apa adanya lebih enak daripada munafik.

Sementara kedua anak Gunawan terdiam di tempat menatap tidak percaya akan apa yang diucapkan oleh Helia.

Jika biasanya ibu tiri akan bersikap manis di hadapan papa anak-anak, lalu di belakang ia akan mengumpat dan memarahi anak-anak tiri tanpa ketahuan papa. Tapi, istri Papa mereka justru berani secara terang-terangan mencibir mereka.

"Aku juga tidak sudi mengakui tante sebagai mamaku."

"Kamu kira aku mau?"

"Oke, stop. Kita lanjutkan makan siangnya dan perdebatan ditutup," lerai Gunawan sudah tidak tahan lagi.

Istri dan putra sulungnya memang sama-sama memiliki mulut yang tajam, pikir Gunawan dalam hati.

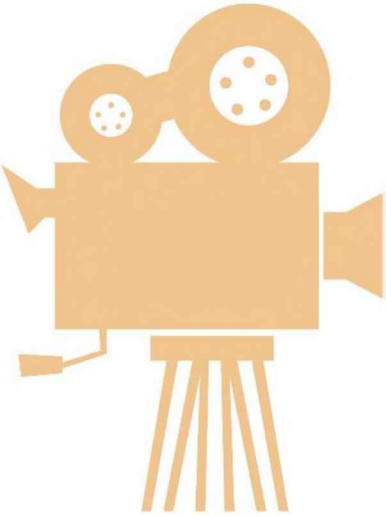

21

Irene menggebrak pintu ruang kerja di mana Gunawan saat ini berada.

Pria yang memiliki 2 orang istri itu menoleh dan melempar tatapan tajamnya pada Irene yang membalas tatapannya dengan tak kalah tajam.

Dalam ruangan ini tidak hanya ada Gunawan seorang diri. Dia bersama dua orang

investor asing yang baru tiba di Indonesia sejak 1 jam yang lalu.

"Jaga sikapmu, Irene. Aku sedang ada tamu," peringat Gunawan dingin.

"Aku harus menjaga sikap? Terus kamu apa, Mas? Kamu tidak menghargai aku sebagai istri. Bisa-bisanya kamu menceraikan aku hanya demi Istri kedua kamu!" Irene berteriak lantang membuat dua orang asing itu sedikit tersentak.

Rahang Gunawan mengeras kemudian ia menuju meja kerjanya dan menghubungi bagian keamanan untuk segera membawa Irene pergi.

"Maaf atas ketidaknyamanan Anda, Tuan," ujar Gunawan meminta maaf.

"Mas, aku sedang bicara sama kamu. Tega sekali kamu menceraikan aku dan mencampakkan aku demi perempuan murahan itu!"

Gunawan menarik Irene keluar dari ruangannya kemudian menghempaskan tubuh wanita itu ke lantai.

Gunawan sempat meminta maaf pada dua orang kliennya sebelum menarik Irene keluar dari ruangan.

Rahang Gunawan mengeras menatap Irene tanpa iba sedikitpun. Kedua tangan pria itu mengepal erat berusaha untuk menghalau emosi yang sudah naik ke atas ubun.

"Kamu keterlaluan, Irene. Kamu berniat mengacaukan pertemuanku dengan investor itu? Kamu kira kamu bisa?" Gunawan mendesis menatap Irene tajam. "Aku tidak pernah menyesal untuk menceraikan wanita egois seperti kamu. Jangan pernah mengganggu aku lagi. Kalau tidak, Aku tidak akan segera menghancurkan apa pun yang kamu miliki."

Irene terbelalak mendengar ancaman Gunawan. Seharusnya ia yang marah di sini bukan justru laki-laki yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya.

Tak terima, Irene segera bangkit berdiri kemudian menunjuk-nunjuk wajah Gunawan. "Kamu laki-laki bajingan tanpa perasaan. Kamu menghempaskan aku begitu saja setelah

mendapat mainan baru. Iya?" Irene berteriak kasar membuat Gunawan memejamkan matanya berusaha untuk menghalau emosi yang kembali naik.

"Kamu jangan bersikap seperti korban di sini, Irene. Kamu adalah penjahat yang sesungguhnya."

"Apa maksudmu? Aku tidak pernah berbuat jahat padamu."

Mendengar itu Gunawan tersenyum sinis. "Kamu memang tidak melakukan kekerasan fisik padaku. Tapi, kamu melakukannya pada anak-anakku." Gunawan menunduk sedikit kemudian berbisik pada Irene. "Jangan kira aku tidak tahu apa yang sering kamu lakukan di luar sana. Aku bukan pria bodoh, Irene."

Tubuh Irene menegang kaku mendengar ucapan Gunawan. Irene tentu saja tidak mau diceraikan oleh Gunawan. Jika pria itu benar-benar menceraikannya maka sumber penghasilan uangnya tidak akan ada lagi. Mau menuntut harta gono-gini pun tidak akan bisa, karena selain ia tidak memiliki andil untuk penghasilan, ia juga terikat perjanjian pra-

nikah bahwa semua harta yang didapat Gunawan dari hasil kerja kerasnya tidak akan dibagi pada Irene jika mereka bercerai.

Irene waktu itu menyetujui saja karena berpikir Gunawan tidak akan pernah menceraikannya. Tapi, ketika kata cerai keluar dari mulut Gunawan beberapa waktu lalu, Irene tentu saja cemas. Irene tidak mau kehilangan pohon uangnya. Irene masih ingin hidup bebas dan bersenang-senang tanpa memikirkan kerja untuk menghasilkan uang.

"Kamu tidak bisa mengancam aku, Mas."

Gunawan tersenyum miring menatap Irene. "Aku sedang tidak mengancam kamu, Irene. Aku hanya ingin memberimu sedikit peringatan."

Setelah itu bagian keamanan datang kemudian menyeret Irene untuk pergi dari lantai di mana Gunawan berada. Sementara Gunawan sendiri melanjutkan pembahasan kerjasamanya dengan 2 investor asing yang masih berada di dalam ruangannya.

Gunawan baru saja menarik napas lega ketika 2 investor asing tadi akhirnya setuju dengan kerjasama mereka. Keduanya sudah berlalu pergi dan Gunawan berniat untuk menghubungi sekretarisnya dan meminta untuk dibuatkan kopi.

Tak lama Beni masuk dan menyerahkan sebuah berkas yang harus ditandatangani oleh Gunawan.

"Pak, tadi pihak sekolah menelepon dan meminta wali untuk Dika datang ke sekolah."

Gunawan yang sedang memegang pena di tangannya seketika itu menoleh dan menatap Beni dengan raut wajah tak terbaca.

"Pak? Apa bapak berniat biar saya yang mendatangi sekolah Dika?" Beni bertanya dengan hati-hati. Namun, atasannya justru menggeleng pelan kepalanya.

"Tidak perlu. Nanti saya akan meminta Helia untuk datang ke sekolah."

Gunawan memiliki ide untuk membuat Helia dan anak-anaknya akrab. Lagi pula tidak mungkin Helia akan tetap bermusuhan dengan

anak-anaknya sementara mereka sudah menjadi keluarga.

Akan sangat menyenangkan jika Helia bisa akrab dengan anak-anaknya dan kedua anaknya akan mendapat kasih sayang dari seorang ibu yang belum pernah mereka dapatkan.

Beni menelan ludahnya serak ketika mendengar ucapan yang terlontar begitu saja dari mulut atasannya.

"Pak, tidak salah?" Beni bertanya hati-hati takut jika ia akan menyinggung Gunawan.

Beni mulai berpikir, apakah kepala atasannya ini pernah terpentok tadi pagi? Tidak mungkin untuk meminta wanita yang menjadi istri keduanya saat ini datang ke sekolah dan bertemu dengan pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dibuat oleh Dika.

Bukankah Gunawan harusnya lebih hafal dengan sifat istri keduanya? Batin Beni bertanya-tanya.

"Tidak salah. Saya yakin, Helia pasti mau." Gunawan menyeringai lebar membuat Beni hanya pasrah dalam menerima usulan dari atasannya ini.

Tak lama kemudian Beni pamit keluar, sementara Gunawan menghubungi Helia yang saat ini sedang melakukan *meet and great* bersama para fans sekaligus untuk mempromosikan film yang dibintangi oleh Helia. Gunawan yakin jika wanita itu sudah selesai melakukan *meet and great* mengingat pertemuan itu harusnya dilakukan sejak jam 8 sampai jam 10 pagi. Masih ada kesempatan untuk Helia datang ke sekolah Dika.

"Halo?"

Gunawan tersenyum mendengar suara Helia ketika dering ketiga akhirnya diangkat. Pria itu menyeringai menatap tembok warna *cream* yang ada di hadapannya.

"Kamu masih di lokasi *meet and great*?" Gunawan bertanya dengan suara lembut yang ia miliki.

"Hmm. Kenapa, Mas?" Terdengar jelas jika ia menyahut dengan malas pertanyaan Gunawan.

"Aku mau minta tolong kamu untuk datang ke sekolah Dika. Hari ini Dika buat masalah dan walinya harus datang ke sekolah."

"Tidak bisa, Mas. Aku sibuk. Lagipula itu anak kamu kenapa harus aku yang dibuat repot untuk datang dan menyelesaikan masalahnya di sekolah? Keponakanku saja yang membuat masalah aku tidak mau datang. Apalagi ini anak kamu. Huh, yang benar saja," gerutu Helia tidak mau.

"Harus datang. Kalau kamu menolak, kamu akan tahu akibatnya, Sayang. Aku akan buat kamu tidak bisa keluar dari kamar di mulai dari malam ini sampai beberapa hari ke depan." Terdapat jeda sejenak sebelum Gunawan kembali melanjutkan ucapannya. "Beruntung tadi Beni sempat merekomendasikan obat kuat yang tahan lama untukku. Jadi, yah, kamu tahu sendiri akibatnya."

"Mas tidak bisa mengancamku dengan cara kekanakan seperti itu!" Terdengar suara Helia marah, membuat Gunawan bukannya takut tapi justru memperlebar senyumnya.

"Nanti Mas kirim alamat sekolah Dika ke kamu. *Bye*, Sayang."

Tanpa menunggu respons dari Helia di seberang sana, Gunawan langsung mematikan sambungan telepon sambil tersenyum karena setidaknya dia memiliki dua manfaat sekaligus jika Helia menolak atau menerima tawarannya.

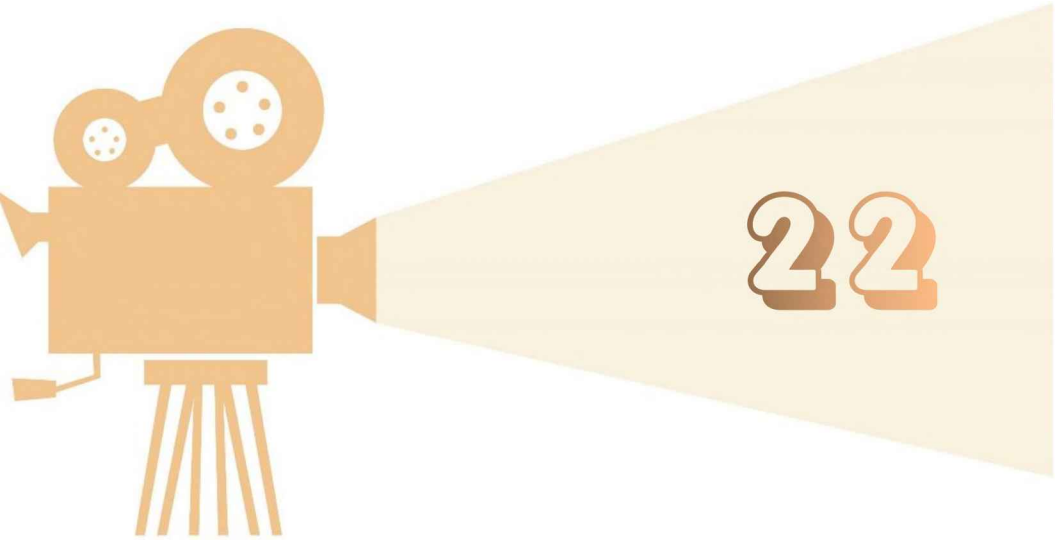

22

Helia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Gunawan yang memintanya untuk datang ke sekolah dan menjadi wali dari anaknya.

Apa Gunawan berpikir jika Helia adalah wanita pengangguran? *Benar-benar,* rutuk Helia sepanjang perjalanan.

Sesampainya di sekolah, Helia langsung diarahkan ke ruang kepala sekolah. Wanita itu

mengetuk pintu di hadapannya sebelum dipersilakan oleh orang di dalam untuk masuk.

Helia melangkah masuk dengan dagu terangkat dan ekspresi tenang yang biasa ia perlihatkan jika menghadapi banyak orang.

Seperti halnya ketika Helia melangkah masuk terdapat beberapa orang dewasa, kepala sekolah yang duduk di kursinya, juga beberapa murid yang terlihat babak belur dengan penampilan acak.

Helia melirik ke arah Dika yang tidak terlihat ada luka sedikitpun di pipinya seperti para siswa laki-laki lain.

Ekspresi wajah Dika juga terlihat congkak tanpa rasa takut sama sekali. Helia mendengus dengan perilaku Dika.

"Selamat siang. Saya Helia, wali dari Andika Raharjo. Saya diutus oleh papanya untuk menjadi wali Dika saat ini." Helia berujar saat berdiri di seberang meja di mana kepala sekolah berada. "Mungkin bapak sudah mengenal saya sebagai artis film atau sinetron

yang sering wara-wiri di layar televisi." Helia tertawa sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan kanan.

Yeah, tidak lupa Helia membanggakan statusnya sebagai artis karena memang hanya itu yang bisa ia banggakan.

Kepala sekolah bernama Pak Bardi segera berdiri kemudian mengulurkan tangannya pada Helia. "Saya Bardi, kepala sekolah di sini. Silakan duduk, Bu Helia," ujar pak Bardi.

Pria itu kemudian menuntun Helia untuk duduk di sebuah sofa yang tak jauh dari posisi meja kerjanya berada. Meja tersebut sudah diisi oleh 4 orang dewasa di antaranya 3 perempuan dan 1 laki-laki. Mereka juga merupakan wali dari murid lain yang terlibat perkelahian dengan Andika Raharjo.

"Terima kasih." Helia tersenyum tipis kemudian mendudukkan dirinya di salah satu sofa single karena memang itu yang tersisa untuknya. Tidak mungkin Helia untuk duduk di samping Pak Bardi yang menduduki sofa yang cukup dididuduki 2 orang.

"Jadi begini, tujuan saya mengundang wali murid datang di sini untuk memberitahu kalau putra-putra kalian terlibat pertengkaran di sekolah tadi saat jam mengajar berlangsung."

Kepala sekolah kemudian menceritakan penyebab perkelahian yang terjadi dimulai dari empat murid yang tidak terima dengan sikap Dika yang memainkan gas mobilnya di lampu merah. Keempat remaja lainnya mengira jika Dika sengaja melakukan itu untuk menantang mereka berkelahi yang duduk di atas motor.

Perkelahian tak terelakan saat di sekolah. Hal itu dilakukan dengan aksi keroyokan yang berakhir dengan mereka babak belur karena soal berkelahi Dika adalah jagonya. Bukan Dika yang babak belur, melainkan para remaja itu.

Helia mendengar dengan saksama apa yang dikatakan oleh pak Bardi. Sesekali wanita itu melirik Dika yang mengingatkan Helia pada keponakan sulungnya, Argano.

Pak Bardi kemudian menjelaskan pentingnya bimbingan orang tua dalam membantu guru mendidik anak-anak agar menjadi anak yang berguna di masa depan. Pak Bardi juga meminta para orangtua untuk mengawasi anak-anak mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ucapan yang membuat Dika diam-diam memutar bola matanya karena kalimat yang diucapkan oleh pak Bardi sudah berulang kali ia dengar.

Helia melangkah keluar dari ruangan kepala sekolah dengan santai. Dika diskors selama seminggu untuk tidak masuk sekolah. Begitu juga dengan murid yang terlibat perkelahian di skorsing selama seminggu.

"Tunggu."

Dika yang berniat untuk kembali ke kelas dan mengambil tasnya menghentikan langkah ketika mendengar suara Helia.

Kancing kemeja atasnya terbuka ketika ia membalikkan tubuhnya menghadap ke arah ibu tirinya yang memiliki tinggi lebih dari dirinya dengan tubuh proporsional dan berisi di beberapa tempat. Tidak salah jika papanya

bisa terpikat dengan wanita di hadapannya karena wanita ini memiliki beberapa kelebihan dalam bentuk fisik yang tidak dimiliki oleh mama kandungnya. Terlebih lagi, jika membandingkan kecantikan ibu tirinya dengan ibu kandungnya, memang kecantikan ibu tirinya lebih unggul.

"Ada apa?" Dika mengangkat sebelah alisnya menatap Helia.

"Kamu pulang dengan saya. Motor kamu nanti diambil sama orang suruhan papa kamu," kata Helia datar. "Ini perintah papa kamu," tegas Helia ketika melihat Dika akan protes.

Jika Gunawan tidak menghubunginya beberapa saat yang lalu dan meminta ia untuk datang ke kantor membawa Dika, Helia tidak mau repot-repot mengurusi anak tirinya itu. Helia punya kehidupan sendiri dan dipaksa untuk terus menuruti keinginan Gunawan.

"Oh."

Setelah itu Dika kemudian berbalik pergi meninggalkan Helia yang memutar bola

matanya. Tak menunggu lama, wanita itu kemudian ke parkiran mobil dan menunggu Dika di sana.

Beberapa menit berlalu dan kini Dika dan Helia sudah berdiri di depan kantor Gunawan. Keduanya melangkah masuk diiringi tatapan para karyawan lain. Mereka cukup penasaran dengan kehadiran Helia dan Dika secara bersamaan. Namun, mereka tidak mungkin untuk bertanya langsung pada yang bersangkutan.

"Dika!"

Sebuah seruan berasal dari belakang tubuh keduanya ketika mereka berniat untuk masuk ke dalam lift yang akan membawa mereka ke lantai di mana Gunawan bekerja.

Spontan mereka semua menoleh ke asal suara dan melihat Irene berdiri di depan pintu masuk sambil menatap Dika dengan tatapan tajam.

"Apa-apaan ini, Dika? Kamu naik mobil bersama wanita murahan ini?" Irene segera menghampiri Dika dengan tergesa dan berdiri

di hadapan putra sulungnya. "Di mana otak kamu bisa satu mobil dengan wanita yang sudah menghancurkan rumah tangga orang tua kamu?" marah Irene menatap Dika.

Tadi ia sempat melihat Dika turun dari mobil bersama Helia. Niatnya ingin segera menghampiri mereka di parkiran urung ketika ia mendapatkan telepon dari seseorang.

"Mama ngapain di sini?" Bukannya menjawab pertanyaan mamanya, Dika justru balik bertanya seraya mengangkat sebelah alisnya.

"Mama tanya kamu, kenapa kamu tanya balik?" Irene memelototi putranya. "Kenapa kamu bisa sama perempuan murahan ini?"

"Oh, aku diminta Papa untuk datang ke kantor." Dika melihat Helia yang masih berdiri dengan tenang di sampingnya.

"Apa?" Irene terbelalak kemudian melempar tatapan tajamnya pada Helia. "Dasar wanita sundal! Kamu pasti minta Mas Gunawan untuk mendekatkan kamu dengan

anak-anakku, 'kan? Tidak tahu malu!" maki Irene kasar.

Helia tidak marah. Wanita itu justru tertawa sambil menatap Irene dengan pandangan mencemooh.

"Mbak, yang benar saja. Mbak tahu saya adalah artis sibuk. Mana mungkin saya mau meluangkan waktu saya terbuang sia-sia untuk mencari muka di hadapan anak-anak Mbak." Helia berujar dengan santai. "Toh, tidak perlu mencari muka di hadapan anak-anak Mas Gunawan, Mas Gunawan saja sudah cinta mati dan tergila-gila pada saya," kata Helia dengan congkak.

Ucapan Helia tentu saja memancing kemarahan Irene. Wanita itu bersiap untuk menampar Helia, namun lebih dulu ditahan oleh Helia sendiri yang langsung menghempaskan tangan Irene.

"Mbak itu wanita bodoh yang hanya bisa menyelesaikan masalah dengan kekerasan fisik. Benar-benar mencerminkan wanita sosialita dengan pendidikan rendah," cibir Helia sambil menatap rendah Irene.

Setelah itu tanpa kata wanita itu berbalik pergi menuju ke arah lift berada. Daripada meladeni Irene, lebih baik Helia menuju ruang kerja Gunawan dan menyampaikan protesnya akan sikap Gunawan padanya.

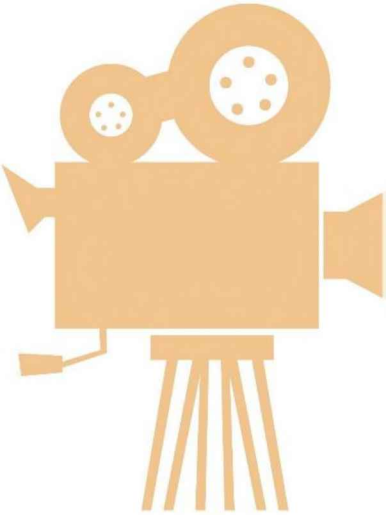

23

Helia baru memasuki satu langkah kakinya ke dalam ruang kerja Gunawan ketika tubuhnya tiba-tiba terdorong ke samping membuat ia hampir terjengkang.

Helia segera menegakkan tubuhnya kemudian melempar tatapan tajamnya pada Irene yang tiba-tiba ikut masuk. Wanita itu mendengus mengetahui jika ternyata Irene memasuki kotak berjalan yang lain hingga

kedatangannya bertepatan dengan kedatangan wanita itu. Tak lama Dika menyusul sambil melempar tatapan ke arah Helia dengan tatapan tak terbaca.

"Mas Gun."

Helia bergidik jijik mendengar suara Irene yang dibuat-buat. Wanita itu kemudian mendudukkan dirinya di sebuah sofa dengan satu kaki kanan diangkat naik ke atas paha kiri. Helia kemudian meletakkan tas tangannya di atas meja sambil menatap Gunawan yang saat ini sudah bangkit berdiri dari kursinya.

Gunawan mengabaikan Irene dan justru menghampiri Helia. Pria itu kemudian duduk di samping istri keduanya hingga membuat Irene menatap mereka dengan marah.

"Mas, kenapa kamu duduk di samping wanita murahan ini? Ini ada aku istri pertama dan sah kamu. Harusnya kamu duduk di samping aku," protes Irene tidak terima.

Wanita itu duduk di seberang sofa yang diduduki oleh Gunawan. Sementara sofa lainnya diisi oleh Dika yang hanya diam

menatap interaksi para orang dewasa di dalam ruangan ini.

Gunawan melempar tatapan tajamnya pada Irene. "Jaga bicara kamu, Irene. Tidak sepantasnya kamu berucap kotor di depan anakmu sendiri," ujar Gunawan dingin.

"Terus kamu duduk di samping perempuan murahan ini, itu pantas dilakukan seorang Papa di depan anaknya?"

"Apa kamu melihat aku bermesraan dengan Helia?" tandas Gunawan menatap dingin istri pertamanya.

Irene tergagap bingung ingin menjawab apa. Wanita itu kemudian melempar tatapannya pada Helia yang membalas tatapannya dengan datar.

"Kenapa kamu menatap saya? Kamu iri dengan kecantikan saya yang tidak kamu miliki?" sinisnya pada Helia. Jangan lupakan jika Irene sangat membenci Helia karena sudah menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya.

"Iri? Sama mbak? Huh, yang benar saja." Helia menggeleng pelan kepalanya tidak habis pikir dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh Irene yang sudah melampaui langit.

Jika disandingkan fisiknya dengan Irene, jelas saja jauh berbeda. Ibarat kata, jika Irene adalah bunga kuburan, sementara dirinya bunga mawar. Terlihat cantik namun mematikan, itu adalah Helia.

Irene tersulut emosi ketika melihat bagaimana Helia begitu meremehkannya.

"Sudah-sudah. Aku tidak ingin ada pertengkaran di sini. Lagi pula, kamu kenapa masih ada disini, Irene?" Gunawan melerai perdebatan mereka kemudian menatap Irene dengan mata memicing tajam. Gunawan tidak lupa jika tadi ia sudah mengusir wanita di hadapannya.

"Kenapa aku istri pertama dan sah tidak diperbolehkan datang? Sementara perempuan murahan ini dipersilakan untuk datang?" balas Irene tak kalah tajam.

Sejak tadi ia memang tidak pergi dari depan kantor Gunawan. Irene hanya menunggu di mobil dan menunggu kesempatan untuk kembali bertemu dengan Gunawan guna membahas sesuatu. Tidak disangka jika Irene justru melihat kedatangan Helia dan juga putra sulungnya.

"Helia datang karena dia baru saja menjemput Dika di sekolah. Helia menjadi wali Dika untuk menyelesaikan masalah yang diciptakan oleh Dika," jelas Gunawan tanpa basa-basi. Hal itu tentu saja membuat Irene tidak terima.

"Kenapa harus wanita murahan ini yang diminta untuk datang ke sekolah, Mas? Kenapa bukan aku, ibu kandung Dika?"

Mendengar pertanyaan bodoh dari Irene membuat Gunawan mau tak mau mendengus. "Memangnya selama ini, kamu pernah datang ke sekolah Dika atau Dikta saat mereka membuat masalah?"

"Tapi, tetap saja perempuan ini tidak berhak untuk datang ke sekolah Dika," sahut Irene tidak mau kalah.

Irene benar-benar tidak terima jika Helia lah yang datang ke sekolah Dika.

"Irene, yang berhak mengatur siapa yang boleh datang ke sekolah Dika adalah aku. Lagi pula, memangnya kamu mau direpotkan untuk datang ke sekolah? Tidak 'kan? Kamu lebih baik mengurus urusan kamu daripada memikirkan tentang anak-anak."

"Mas—"

"Stop," sela Gunawan. "Aku ingin berbicara pada Dika. Jadi, jangan menyela lagi," ujar Gunawan dingin.

Gunawan beralih menatap Dika yang kini sudah menegakkan tubuhnya. Meskipun ia tidak begitu akrab dengan papanya ini, tapi orang yang paling ditakuti Dika di dunia ini hanyalah papanya.

"Dika, kenapa kamu bisa bertengkar dengan teman kamu? Papa sudah pernah bilang, berhenti membuat ulah dan sekolah dengan benar," ujar Gunawan.

"Pa, mereka bukan teman aku. Lagipula, aku merasa tidak bersalah. Namanya juga di

jalan pasti banyak melihat dan mendengar." Dika berbicara dengan tenang. Meskipun saat ini jantungnya sudah berdebar kencang saat papanya mulai menatapnya dengan tatapan elang.

"Memangnya semua masalah harus diselesaikan dengan perkelahian?"

Dika dengan polos menganggukkan kepala. Bicara dengan mulut tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan. Jadi, adu fisik adalah jalan satu-satunya yang bisa ditempuh. Itu prinsip Dika.

"Jangan berkelahi lagi. Berkelahi itu tidak baik apalagi kamu masih anak sekolah. Sudah berapa kali Papa bilang."

Dika menundukkan kepalanya ketika mendengar teguran keras dari papanya.

"Percuma kamu mengomel di sini, Mas. Tidak akan didengar. Sesekali memang harus dihukum biar ada efek jera. Kalau cuma mengomel saja, hanya bisa mereka lewati seperti angin lalu," ujar Helia.

Wanita itu melipat tangannya di dada ketika Irene dan Dika menatapnya dengan mata melotot. Memangnya mereka pikir Helia akan takut? Oh, tentu saja tidak.

"Kamu jangan mencoba menghasut suamiku untuk menghukum anakku. Sebagai perempuan yang belum pernah melahirkan, kamu tidak akan tahu betapa sakitnya hati seorang ibu ketika melihat anaknya terluka."

Irene berujar dengan bijak hingga membuat Dika bergidik geli mendengarnya. Entah darimana kata-kata itu bisa keluar dari mulut mamanya. Dika menduga jika mamanya bisa saja mencontek kalimat itu dari teman-teman sosialitanya atau sinetron yang pernah ditonton oleh mamanya. Pada dasarnya apa yang diucapkan oleh Irene sangat jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dunia nyata.

"Kalau cuma melahirkan, saya saja bisa. Masalahnya, apa saya bisa mendidik anak-anak saya nanti? Udah lah, Mbak, tidak perlu sok bijak di sini. Kita sudah tahu sama tahu tentang sifat Mbak yang

sesungguhnya." Helia menyeringai menatap wajah Irene yang kini sudah mulai memerah. Meskipun Gunawan tidak pernah menceritakan tentang istri pertamanya itu padanya, tapi Helia memiliki telinga yang bisa mendengar berbagai macam gosip tentang istri pertama Gunawan.

"Jaga bicara kamu. Bagaimana saya mendidik anak saya itu bukan urusan kamu."

Helia mengangkat bahunya tak peduli. Toh, ia hanya memberikan saran. Mau diterima, iya, tidak diterima juga Helia tidak akan protes. Bukan anaknya juga, pikir wanita itu dalam hati.

"Sudah, cukup. Mama Helia benar, kamu harus dihukum, Dika. Selama ini Papa selalu diam saat kamu banyak membuat ulah. Tapi, tidak untuk kali ini," ujar Gunawan tegas.

"Pa," protes Dika, namun segera mendapat gelengan dari Gunawan.

"Papa sita semua mobil dan motor kamu. Selama seminggu kamu diskorsing, kamu tidak boleh untuk keluar rumah. Papa

mendatangkan guru les untuk kamu supaya nilai sekolah kamu bisa diperbaiki."

"Pa, aku tidak mau les. Aku juga tidak mau dihukum," ujar Dika menggebu-gebu. Pemuda itu jelas menolak usulan papanya yang sangat merugikan dirinya.

"Kalau kamu tidak mau menerima hukuman dari papa dan ikut les, kamu bisa angkat kaki dari rumah Papa. Setelah itu, Papa pastikan kamu akan hidup menggembel di jalan. Papa tidak main-main, Dika."

Tegas, dingin, dan otoritas adalah perpaduan suara serta aura yang menguar dari tubuh Gunawan hingga membuat siapa pun yang ingin menyampaikan keberatannya, harus menelannya kembali. Protes sama saja bunuh diri.

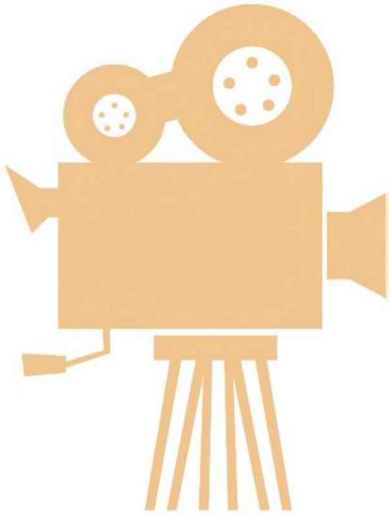

24

"Kenapa Tante mengusulkan pada papa biar aku dihukum? Tante senang melihat aku dihukum sama papaku sendiri?" Dika menghadang langkah Helia yang berniat untuk masuk ke dalam kamar. Pemuda itu melempar tatapan tajamnya pada wanita yang menjadi ibu tirinya. Andai saja wanita ini tidak mengusulkan tentang hukuman yang diberikan oleh papanya, Dika tidak mungkin terkurung dalam rumah.

Helia melipat tangannya di dada menatap Dika dengan tatapan datar. "Kalau papa kamu mau menuruti perkataan saya, berarti memang saran saya bagus. Kenapa protes ke saya? Protes ke Papa kamu sana."

"Tante jangan pernah memberi pengaruh buruk pada papaku. Kalau Tante berani membuat pengaruh buruk pada papaku, aku tidak akan segan untuk membalas," desis Dika menatap Helia tajam.

"Heh, anak kecil." Helia menoyor kepala Dika. "Ibarat kata, kamu itu cuma butiran gula dalam wadah dan bisa-bisanya kamu mengancam saya. Ibumu yang seperti banteng gila saja aku tidak takut. Apalagi kamu, yang kencingnya saja belum lurus." Helia mencibir Dika kemudian pergi begitu saja meninggalkan pemuda itu yang tercengang di tempat. Tak lupa Helia juga mengibaskan rambutnya hingga mengenai wajah Dika dan membuat pemuda itu menggeram kesal.

"Kakak kenapa berurusan dengan tante itu? Kakak tahu sendiri dia berbahaya seperti mama." Dikta keluar dari tempat

persembunyiannya menatap sang kakak. Dikta memang mendengar apa yang diucapkan oleh kakaknya pada Helia tadi.

Helia dan Irene memang sama-sama perempuan yang tidak memiliki hati menurut Dikta. Dikta sendiri merasa heran mengapa papanya justru memperistri wanita yang sifatnya tidak lembut dan kalem.

"Kakak cuma kesel sama perempuan itu. Bisa-bisanya dia menyuruh Papa untuk menghukum kakak. Papa juga kenapa mau-maunya mendengar ucapan wanita itu." Dika menampilkan raut wajah kesal yang hanya ditanggapi Dikta dengan kalimat sabar keluar dari mulutnya.

Dika mendengus kemudian memilih untuk masuk ke dalam kamarnya.

Sementara Helia mulai merebahkan tubuhnya di atas kasur setelah beraktivitas di luar. Tak lupa wanita itu juga sering dikejar wartawan untuk mengklasifikasikan tentang dirinya yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangga orang lain.

Saat ini Helia sedang gencar mempromosikan film terbarunya bersama para pemainnya lainnya. Rencananya mereka akan melakukan *road show* ke beberapa kota guna mempromosikan film mereka di beberapa bioskop terkenal di kota lainnya.

Helia sudah membahasnya dengan Gunawan. Pria itu mengizinkan asal Helia tetap dikawal oleh para pengawalnya dan juga Rani serta Yona wajib ikut.

Helia setuju saja dengan saran Gunawan. Baginya yang terpenting ia bisa keliling kota dan merefresing otaknya yang sudah suntuk.

Malam harinya.

Gunawan menghadiri sebuah pesta bersama Irene sesuai dengan permintaan orang tua Gunawan. Hal itu tentu saja dimanfaatkan Irene untuk menunjukkan keharmonisan keluarganya pada orang lain.

Saat mereka tiba sudah banyak yang menghampiri mereka dan menyapa mereka dengan hangat. Beberapa wanita kemudian

menarik Irene agar mereka bisa bergosip dan meninggalkan para pria yang sibuk membahas soal bisnis.

"Mbak Irene, bagaimana nasib pernikahan Mbak dengan adanya orang ketiga? Apa Mbak akan bertahan?" Revi menatap temannya dengan tatapan bertanya.

Irene tersenyum dan menampilkan wajah angkuh. Wanita itu kemudian berkata, "Mas Gunawan sudah bilang padaku kalau dia khilaf dan berniat untuk menceraikan wanita itu."

"Artinya suami kamu lebih memilih kamu dong, Ren?" Tania tersenyum menatap Irene dengan tatapan menggoda. Irene tersenyum malu-malu hingga membuat para teman-temannya terkikik.

"Laki-laki mana yang tidak memilih istri sah? Apalagi istri sah-nya lebih cantik daripada istri simpanannya," ujar Irene sambil tersenyum santai.

Obrolan mereka terus berlanjut dan terhenti ketika melihat seorang wanita melangkah dengan anggun masuk ke dalam

ballroom yang sudah dihuni oleh banyak tamu undangan.

Gaun cantik yang memperlihatkan punggung dan belahan paha berwarna merah cukup mampu memukau bagi siapapun yang menatap.

"Ren, bukannya dia—"

Ucapan Revi belum selesai saat melihat temannya sudah bergegas maju ke sosok yang baru saja menjadi pusat perhatian.

"Dasar perempuan murahan. Apa-apaan kamu, hah? Kenapa kamu muncul di sini? Sebegitu cemburunya kamu sebagai istri simpanan suamiku, sampai-sampai kamu dengan tidak tahu malunya ikut datang ke pesta?" Suara Irene tidak terdengar lantang atau pelan. Namun, orang-orang yang berada di sekitar bisa mendengar apa yang dikatakan Irene pada sosok itu.

Sosok yang tidak lain adalah Helia tersenyum dingin menatap Irene dengan tatapan mencemooh.

"Saya bukan mbak Irene yang begitu terobsesi ingin memiliki semuanya. Lagi pula, saya diundang oleh pemilik acara. Jadi, kenapa saya tidak boleh datang?" Helia menyahut dengan tenang perkataan Irene. *Hand bag* warna hitam di tangannya ia goyang ke kiri dan ke kanan di sisi bahu kanannya.

Wanita dengan tubuh montok itu segera melangkah mundur saat melihat Irene bersiap untuk mendorongnya.

"Terlalu kekanakan," sinis Helia.

Wanita itu tanpa kata melenggang pergi begitu saja meninggalkan Irene yang mengumpat tanpa suara atas perlakuan Helia padanya.

Sementara Helia sendiri sudah mengucapkan selamat atas *anniversary* perusahaan sekaligus ulang tahun pernikahan dari pemilik perusahaan yang mengundangnya. Kebetulan, Helia mengenal istri dari pemilik perusahaan tersebut karena pernah beberapa kali juga mereka menjalin kerjasama dengan Helia sebagai *brand ambassador* produk mereka.

Setelah mengucapkan selamat pada Tuan pesta, Helia kemudian menuju stan dan mengambil minuman yang tersedia.

"Kenapa tidak bilang kalau mau ke sini, Sayang?"

Helia menurunkan gelasnya sedikit dari bibir dan menatap Gunawan yang tidak tahu malu datang menghampirinya. Padahal saat ini mereka sedang ada di pesta dan pria ini tidak takut untuk menunjukkan perselingkuhannya pada orang lain.

"Aku lupa kalau aku sudah punya suami. Jadinya aku ke sini sendiri."

Helia jelas saja sedang menyindir Gunawan karena pria itu tidak langsung pulang ke rumah setelah jam kantor usai. Sebenarnya saat melihat kehadiran Irene tadi Helia sedikit terkejut dan berpikir bisa saja Gunawan ada di sini. Benar saja apa yang dipikirkan oleh Helia itu terbukti dengan adanya pria itu di sini.

"Maaf, Sayang. Mama yang minta aku buat datang bareng Irene. Kamu tidak cemburu 'kan?"

Helia spontan saja mendengus. Wanita itu kemudian berbalik pergi menuju toilet. Tiba-tiba saja ia ingin buang hajat yang sebenarnya sudah ia tahan sejak kakinya menapak di *ballroom*.

Sementara Gunawan diam-diam mengikuti langkah Helia. Pria itu kemudian menunggu Helia di depan toilet tanpa memedulikan para wanita yang keluar masuk toilet.

Saat melihat sosok Helia keluar dari toilet, Gunawan segera menariknya ke lorong yang langsung mengarah ke taman samping gedung.

"Mas, apaan 'sih?"

Helia melepaskan tangannya begitu saja ketika Gunawan sudah berhasil membawanya ke taman samping gedung.

Helia mendongak dan bersiap untuk menyampaikan omelannya. Namun, mulutnya segera tertutup ketika tiba-tiba Gunawan

sudah menempelkan bibir mereka. Helia terbelalak dan berniat untuk mendorong tubuh Gunawan, namun tangan pria itu segera menahannya dan melingkarkan tangannya pada tubuh Helia hingga membuat wanita itu tidak bisa bergerak.

Ciuman yang awalnya dilakukan dengan paksa oleh Gunawan kini akhirnya dibalas Helia dengan menggebu-gebu. Wanita itu seakan lupa daratan ketika membalas ciuman Gunawan. Tangannya kini tanpa sadar sudah melingkar di pundak Gunawan dan menarik agar bisa merapatkan tubuh mereka.

Ciuman mereka berdua disaksikan oleh seorang paparazzi yang mengambil gambar Helia dan Gunawan dari jarak yang tidak diketahui.

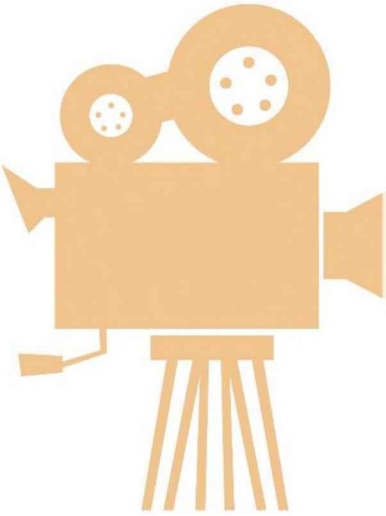

25

Lagi-lagi jagat media dihebohkan dengan foto yang tersebar di jejaring sosial. Foto Helia bersama Gunawan yang sedang berciuman dengan latar tumbuhan tanaman di sekitar mereka.

Foto itu diambil tadi malam dan tersebar pagi ini. Sepertinya paparazzi yang menyebarkan berita tersebut sudah mengincar lama tentang berita Helia yang meredup dari

hari ke hari tanpa klarifikasi Helia pada wartawan.

Jujur saja beberapa waktu ini Helia memang sering diikuti oleh wartawan yang mencari berita tentang dirinya. Helia sedang mengikuti kata manajemen dan pimpinan produksi film untuk tidak *speak up* mengenai berita heboh tentang dirinya yang menjadi istri simpanan seorang pengusaha karena pada saat ini Helia sedang mempromosikan film terbarunya.

Rasa penasaran publik tentu saja akan membuat mereka juga penasaran dengan Helia. Dengan kata lain, skandal yang diciptakan Helia berdampak juga pada film yang ia mainkan. Orang yang tidak mengenal Helia, bisa saja penasaran dengan tampilan akting wanita itu.

Meski Helia menuai hujatan dari orang-orang yang tidak begitu mengenal dirinya, Helia tidak peduli.

Tadi pagi saat Helia bangun dari tidur, Yona menghubunginya dan meminta agar Helia mengklarifikasi terkait foto yang

beredar serta hubungannya dengan Gunawan. Yona juga sudah mempersiapkan tempat konferensi pers dan mengatakan jika konferensi pers akan diadakan hari ini.

Helia tidak masalah. Lagipula ia sudah muak sekali dikejar oleh wartawan layaknya ia memiliki banyak utang pada rentenir.

"Hari ini konferensi pers. Kamu tidak masalah mengakui pada publik kalau kamu istri keduaku?" Gunawan menatap Helia yang duduk dengan tenang sambil menyantap sarapannya.

Pria itu tidak sendiri melainkan bersama kedua putranya dan juga Helia di meja makan tersebut.

Helia melirik Gunawan kemudian menggeleng pelan kepalanya. "Mau mengelak seperti apa memang faktanya aku istri kamu sekarang, Mas. Lagi pula, mau orang berkomentar apa pun tentang aku, aku juga tidak peduli. Toh, aku hidup bukan dari hasil mengemis uang mereka," sahut wanita itu dengan santai.

"Aku percaya kalau kamu perempuan kuat berhati besi." Gunawan terkekeh sambil menatap hangat istrinya.

Meskipun Helia bukan istri yang baik, tapi dia juga bukan istri yang jahat seperti Irene. Terbukti Helia masih mau dengan senang hati melayaninya di atas tempat tidur. Anak-anak pun tidak pernah merasa terganggu dengan suara Helia karena wanita itu jarang bicara. Tidak seperti bersama Irene yang akan terus mengoceh di hadapan anak-anaknya dan juga dirinya menceritakan tentang liburannya bersama teman-temannya.

Gunawan menggelengkan kepalanya karena sudah membandingkan sifat Irene dan Helia.

"Kamu Mas antar, ya?" tawar Gunawan, langsung mendapat gelelengan Helia.

"Aku nanti dijemput sama Yona, Mas. Jadi, nanti aku sama dia aja."

Gunawan mengangguk setuju. Lagipula pagi ini dia ada *meeting* penting dengan

bawahan yang membahas project yang akan mereka garap bulan mendatang.

Setelah sarapan Gunawan menatap Helia.

"Kamu bisa tolong antar Dikta ke sekolahnya? Pagi ini mas ada *meeting* penting dan tidak bisa terlambat." Gunawan melirik dengan cemas jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Mendengar itu Helia memutar bola matanya. "Menyusahkan sekali. Ya sudahlah, ayo. Yona sudah menunggu di depan."

Setelah itu Helia melangkah pergi diikuti Gunawan dan Dikta. Dika yang melihat adiknya masuk ke mobil bersama perempuan yang menjadi istri kedua papanya berdiri terpaku di tempat. Dika juga melihat bagaimana papanya menunggu wanita itu bersama adiknya masuk ke dalam mobil dan mobil pergi meninggalkan depan rumah mereka, sebelum akhirnya sang papa masuk ke dalam mobil.

"Dika, ingat kamu masih papa hukum. Jangan ke mana-mana," peringat Gunawan.

Pria itu segera melambaikan tangannya pada Dika kemudian melaju pergi dengan kendaraannya setelah mendapat anggukan dari putra sulungnya.

Dika terdiam sejenak. Tangannya ia letakkan di atas dagu sambil menatap tak terbaca pada gerbang rumah yang masih terbuka lebar di mana 2 buah mobil baru saja pergi meninggalkan rumahnya.

"Hm," gumamnya.

Dika kemudian memutar tubuhnya berniat untuk masuk ke dalam, namun gerakannya terhenti saat melihat sebuah mobil masuk ke halaman depan rumahnya.

Dika sedikit terkejut saat menyadari sosok yang datang itu adalah mamanya—Irene—yang turun dari mobil dengan wajah marah.

"Dika, di mana perempuan itu? Di mana dia? Perempuan tidak tahu malu yang menggoda suamiku di acara pesta tadi malam."

Irene dengan tergesa menghampiri Dika dan menatap putranya menuntut agar sang

putra menjawab pertanyaannya. Raut wajahnya terlihat marah hingga membuat Dika mundur selangkah. Dika harus mempersiapkan diri siapa tahu mamanya tiba-tiba bergerak untuk memukul dirinya, seperti sebelum-sebelumnya.

"Perempuan yang Mama maksud itu sudah pergi tadi."

Irene terbelalak menatap Dika tak percaya. "Kamu jangan coba-coba untuk melindungi dia, Dika. Mama tahu dia pasti ada di dalam."

Irene segera mendorong Dika sedikit kasar hingga membuat pemuda itu bergeser dari depan pintu. Wanita itu berniat untuk masuk ke dalam, namun gerakannya tertahan oleh 3 orang pria berseragam hitam yang entah muncul dari mana tiba-tiba menghalanginya.

Ketiga orang itu berdiri dengan kokoh di depan pintu utama sambil menatap Irene dengan datar.

"Maaf, Bu. Bapak melarang tamu untuk masuk ke dalam rumah ini selain anggota keluarga inti yang tinggal di sini," ujar seorang pria. Meskipun ia tahu jika wanita di hadapannya adalah istri pertama dari pemilik rumah ini, tetap saja ia tidak diizinkan untuk membiarkan wanita ini masuk. Wanita ini adalah daftar teratas yang dilarang keras oleh Gunawan untuk masuk ke dalam rumah.

Irene terbelalak menatap ketiga pria itu dengan wajah marah yang menjadi ciri khasnya.

"Kamu mengusir saya? Kamu tahu siapa saya? Saya adalah istri sah dari Mas Gunawan. Saya yang berhak ada di sini!" teriak Irene penuh amarah.

Wanita itu tanpa sopan langsung menunjuk-nunjuk wajah ketiga pengawal dan menatap mereka penuh kebencian.

"Sekarang menyingkir dari sini dan biarkan saya masuk untuk mencari wanita murahan itu." Irene bergerak untuk menggeser tubuh ketiga pengawal yang masih diam di tempat tidak bergerak seinci pun.

"Maaf, Bu. Silakan pergi. Kalau tidak, jangan salahkan kami jika berbuat kasar." Pengawal lain berujar sambil menatap Irene dengan wajah datarnya.

"Kalian—"

"Udah, Ma. Mending Mama pergi aja. Percuma Mama cari perempuan itu. Dia tidak ada di sini. Dia sudah pergi beberapa menit yang lalu," celetuk Dika menatap mamanya. "Jadi, daripada Mama diusir kasar sama mereka bertiga, mending Mama pulang sendiri. Perempuan itu benar-benar tidak ada di rumah ini."

Irene segera menatap tajam Dika yang ia anggap bersekongkol dengan ketiga pengawal ini untuk menyembunyikan keberadaan Helia.

"Kamu, Dika. Anak durhaka tidak tahu diri. Bisa-bisanya kamu lebih memilih tinggal dengan wanita yang sudah menghancurkan rumah tangga orang tua kamu. Dasar anak tidak punya otak," maki Irene, sebelum akhirnya wanita itu melangkah pergi masuk ke dalam mobilnya.

Sementara Dika terpaku menatap mobil mamanya yang sudah menghilang dari balik ke gerbang rumah mereka.

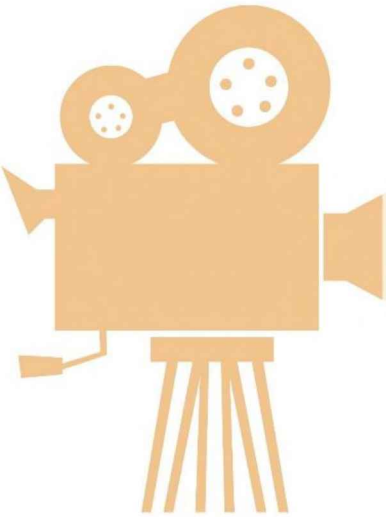

26

Helia sudah sampai di tempat konferensi Pers yang diadakan di sebuah gedung tempat Helia akan mengadakan konferensi pers.

Ruang untuk konferensi pers sudah disiapkan oleh staf tempat di mana nama besar Helia tercipta. Para awak media sudah menunggunya sejak lama. Padahal ini masih pagi namun mereka sudah penasaran dengan segala sesuatu yang menyangkut wanita

cantik yang selalu menciptakan kontroversial itu.

Helia tidak langsung ke ruang konferensi pers melainkan ke ruang di mana pimpinan PH berada.

Pak Basuki berniat untuk bertemu dengannya. Helia tidak sendiri melainkan ditemani oleh Yona selaku manajernya.

Mereka akan membahas beberapa hal sebelum Helia menuju ruang pertemuan yang sudah disiapkan.

2 jam kemudian, Helia akhirnya tiba di ruang konferensi pers. sudah banyak awak media yang berdiri menyambut kedatangannya. Helia datang dengan wajah datar kasnya. Wanita itu segera duduk di kursi yang sudah disiapkan. Sementara di depannya terdapat banyak mikrofon yang disiapkan dari berbagai stasiun televisi dan media yang akan meliput wawancara Helia.

Sapaan pembuka diawali oleh pimpinan dari *production house* Pak Basuki pada awak media. Jelas saja ia harus turun tangan karena

ini menyangkut nama PH miliknya. Terlebih lagi Helia adalah putri kandung dari sahabat baiknya. Pak Basuki sangat tahu watak asli Helia. Helia kecil adalah gadis yang manis dan penurut. Namun, semenjak remaja sifat dan sikap Helia mulai berubah. Pak Basuki dan Hari selama ini memperhatikan tumbuh kembang Helia dalam diam.

Kemudian, sambutan kembali dilakukan oleh Yona sebagai manajer Helia. Lalu, mereka baru memperbolehkan para awak media untuk mempertanyakan apa yang ingin mereka tanyakan.

"Mbak, Helia, apa benar berita yang tersebar di media kalau Mbak Helia adalah istri simpanan dari seorang pengusaha kaya?"

Helia menatap seorang wartawan yang memberi pertanyaan pertama.

"Iya. Benar. Saya sudah menikah dan menjadi seorang istri sekarang."

"Mbak Helia, apa benar berita yang tersebar kalau Mbak menjadi istri kedua?"

Helia terdiam membuat para awak media semakin penasaran. Wanita itu kemudian menyungging senyum kecil yang membuat para awak media saling tatap ketika melihat ekspresi wajah sang aktris yang terlihat sangat santai.

"Apa yang ingin kalian tanyakan memang benar, saya adalah istri kedua. Kami menikah sejak beberapa bulan yang lalu dan kami tentu saja hidup bahagia."

Para perempuan yang mendengar pernyataan Helia menatap Helia dengan tatapan tak terbaca. Wanita yang bahagia di atas penderitaan wanita lain bukanlah wanita yang mereka anggap wanita baik-baik.

"Lalu, bagaimana perasaan Mbak Helia setelah merebut suami orang? Apa ada kebahagiaan?" Suara perempuan bertanya dengan lantang membuat semua mata kini beralih pada sang pemberi pertanyaan.

Helia melempar tatapan matanya pada perempuan yang menanyakan dengan lantang.

"Merebut? Merebut itu artinya apa? Mengambil secara paksa atau memaksa laki-laki yang menjadi suami saya untuk memilih saya?" Bukan jawaban yang terdengar dari mulut Helia melainkan sebuah tanya. "Saya tidak merasa pernah merebut siapa pun. Saya menikah karena laki-laki itu menginginkan saya. Saya juga tidak merasa menyakiti hati wanita yang menjadi istri pertamanya," ujar Helia dengan sedikit lantang.

Jawaban Helia yang terdengar menantang membuat beberapa orang menahan geram di hati. Tapi, Helia tidak takut sama sekali. Justru Pak Basuki dan Yona yang sudah berkeringat dingin. Helia memang tidak pernah mendengar pengarahan mereka. Wanita itu akan mengatakan apa yang ada di hati dan pikirannya, bukan apa yang sudah mereka atur.

"Bukannya sesama wanita harus saling menjaga perasaan? Mbak harusnya tahu bagaimana perasaan seorang wanita jika suaminya diambil oleh wanita lain."

"Saya jawab. Kalau saya mengambil, saya tidak akan mengembalikannya. Lagi pula, hanya berbagi. Apa salahnya? Toh, pihak laki-laki yang mau dengan saya."

"Lalu, apa tanggapan istri sah saat tahu mbak adalah istri simpanan suaminya?" Kali ini seorang laki-laki bertanya dengan netral.

"Jangan tanyakan pada saya. Tanyakan pada orangnya langsung apa perasaannya setelah tahu kalau suaminya menikah lagi."

Tanya dan jawab terus berlangsung hingga 2 jam kemudian, Helia akhirnya bisa keluar dari gedung dengan perasaan lega. Lega karena akhirnya ia bisa keluar dari tempat keramaian seperti tadi.

Helia sudah mengakui benar adanya jika dia adalah istri kedua dari seorang pengusaha kaya. Helia tidak peduli dengan tanggapan orang lain. Toh, dulu saat ia belum mengenal kehidupan yang sebenarnya, dia adalah seorang anak yang baik. Tidak pernah membuat ulah. Namun, sayangnya ia tidak mendapatkan cinta dari kedua orangtuanya. Papanya sibuk bekerja dan Mamanya sibuk

dengan kakak pertamanya. Mamanya menganggap jika Hera lebih dari segalanya hingga mengabaikan kedua anaknya yang lain. Semenjak saat itu Helia mulai berpikir, menjadi orang yang baik selalu jadi korban dari keganasan orang sekitar. Jadilah Helia membuang sifat baiknya dan mulai menciptakan karakter tanpa hati yang sudah ia lakoni selama beberapa tahun terakhir.

Helia kemudian memutuskan untuk makan di sebuah restoran bersama Yona dan Rani. Ketiganya memilih restoran bintang 5 karena di sana tidak akan ada orang-orang yang mengurusi urusan orang lain.

Saat Helia akan masuk ke mobil, tiba-tiba sebuah suara terdengar memanggilnya.

"Sayang."

Helia spontan menoleh menatap sumber suara dan sedikit terkejut mendapati Gunawan berada di lokasi gedung tempatnya mengadakan konferensi pers.

"Kamu ngapain di sini?" Helia yang nyaris naik ke atas mobil menghentikan gerakannya

kemudian menghampiri Gunawan. "Masih banyak wartawan di sini. Bisa-bisa kamu dikerumuni seperti semut," ujar Helia menatap sekitar.

"Aku mau ajak kamu makan siang bersama." Gunawan kemudian beralih menatap Yona dan Rani. "Kalian berdua naik mobil kalian. Kami berdua menyusul dari belakang."

Tanpa menunggu respons dari mereka, Gunawan segera menarik Helia masuk ke dalam mobil. Tepat pada saat mereka masuk ke mobil, beberapa orang datang dengan alat rekam di tangan mereka. Siapa lagi kalau bukan wartawan yang meliput tadi di dalam gedung.

Mobil kemudian melaju dengan kencang meninggalkan pelataran gedung setelah mereka tiba di jalan raya. Mereka tidak ingin ada paparazzi yang mengikuti mereka.

Sesampainya di restoran, barulah Helia memperkenalkan Rani dan Yona secara langsung pada Gunawan. Baru mereka memesan makanan sambil berbincang santai

membahas tentang jawaban-jawaban yang dilontarkan Helia tadi saat diwawancara.

Gunawan sendiri cukup kagum dengan keberanian Helia. Sikap tidak tahu malunya memang patut dicontoh. Di mana-mana saat berita tersebar jika seorang wanita menjadi istri simpanan, wanita tersebut akan malu dan enggan mengakui. Bisa jadi wanita itu hanya akan bungkam sampai fakta-fakta keluar hingga membuat si wanita tidak bisa mengelak. Namun, Helia tanpa menunggu lama justru mengakui jika dirinya sudah menikah dan menjadi istri kedua. Helia sendiri menjawab dengan santai dan tenang. Benar-benar tanpa hati, pikir Gunawan.

Gunawan senang berhadapan dengan Helia. Gunawan merasa ia seimbang ketika berhadapan dengan wanita keras seperti Helia. Tidak seperti Irene yang terlalu palsu dan egois.

Gunawan berharap bisa menceraikan Irene secepatnya kemudian ia akan menikahi Helia secara sah di mata hukum.

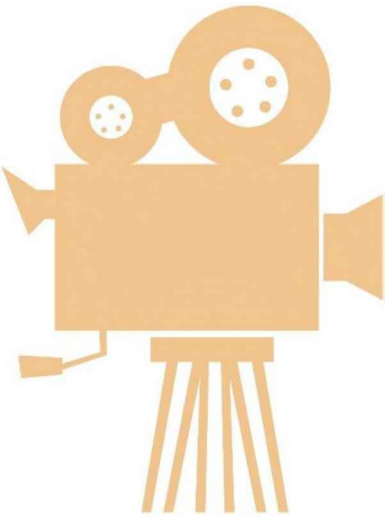

27

Berminggu-minggu sudah berlalu dan kehidupan Helia tetap berjalan dengan tenang. Tidak ada hal istimewa yang terlewatkan selama beberapa minggu terakhir. Hanya saja sikap dingin kedua anak Gunawan yang selalu ketus padanya. Helia juga tidak ambil pusing dengan sikap kedua anak itu. Selama mereka tidak mengusik Helia, maka wanita itu akan diam dan membiarkan mereka hidup dengan tenang.

"Pa, di sekolah Dikta ada pertemuan wali murid hari ini. Papa bisa datang?" Dikta menatap papanya yang saat ini sedang menyantap sarapan.

Gunawan menghentikan kunyahannya kemudian meletakkan sendok di atas meja makan. Pria itu menatap putra bungsunya.

"Sejak kapan ada pengumuman kalau wali murid harus berkumpul?"

"Tiga hari yang lalu," jawab Dikta, membuat Gunawan menarik napas.

"Kenapa tidak bilang kalau akan ada pertemuan wali murid dari beberapa hari lalu? Papa akan pergi ke Surabaya hari ini. Jam setengah sembilan Papa harus berada di bandara."

Dikta menundukkan kepalanya. Pemuda itu memang tidak langsung memberitahu pada papanya tentang pertemuan wali murid karena ia tahu sang Papa sangat sibuk. Namun, Dikta baru mendapat informasi pagi ini jika wali murid wajib ikut hadir di acara pertemuan nanti karena ada informasi penting yang akan

disampaikan oleh pihak sekolah pada wali murid.

"Kalau papa tidak bisa, nanti suruh Bibi Ami saja," gumam Dikta. Terlihat sekali raut wajahnya yang kecewa sebelum ia menundukkan kepalanya.

Gunawan menghela napas kemudian beralih menatap Helia yang menyantap rotinya dengan gerakan tenang.

"Sayang, aku bisa minta tolong untuk jadi walinya Dikta di sekolah nanti?" pinta Gunawan pada Helia.

Wanita yang masih terlihat tenang itu spontan menoleh dengan mata mendelik sebal.

"Kenapa aku? Kenapa tidak suruh mama mereka saja yang datang ke sekolah? Hari ini aku sibuk." Helia jelas saja menolak permintaan Gunawan karena menurutnya datang ke sekolah anak pria itu sama saja membuang waktu.

"Tolong, ya? Jadi wali murid untuk Dikta. Mas benar-benar tidak bisa menjadi walinya

saat ini karena harus pergi ke Surabaya nanti. Kamu 'kan tahu sendiri."

Helia memang tahu jika Gunawan akan pergi ke Surabaya hari ini. Wanita itu juga berniat untuk pergi ke lokasi syuting setelah sarapan.

Helia mendengus dan menatap tajam ke arah Dikta. "Merepotkan saja kamu itu," cibir Helia kesal.

"Kalau Tante tidak mau, aku juga tidak memaksa. Memangnya siapa yang minta tante untuk datang?" Dikta menyahut dengan ketus. Anak pendiam itu menatap sinis ke arah Helia kemudian menunduk lagi dan berusaha fokus pada sarapannya meski saat ini ia merasa tenggorokannya serak.

Dikta berusaha untuk menahan tangis yang siap meluncur. Pemuda itu tidak tahu apakah terlahir di dalam keluarga ini adalah sebuah anugerah atau kesialan karena kehidupannya tidak sebaik teman-teman sekolahnya yang memiliki kasih sayang seorang ibu dan ayah.

"Jadi, kamu mau 'kan?" Gunawan menatap Helia penuh harap. Nada suaranya begitu lembut ketika membujuk Helia seperti seorang ayah yang sedang membujuk anaknya.

"Terserah," gumamnya, membuat Gunawan tersenyum.

Sejahat-jahatnya Helia, wanita itu tidak pernah menolak permintaannya. Bisa saja dengan sikap keras kepala Helia, wanita itu menolak dan enggan untuk datang ke sekolah Dikta. Namun, wanita itu bergumam kata terserah yang artinya Helia akan datang ke sekolah.

Gunawan mengusap kepala Helia dengan sayang dan menatap dalam wajah Helia yang terlihat cantik.

"Terima kasih, Sayang," ujar Gunawan dengan lembut.

Gunawan mencium kening Helia saat ia akan berangkat ke bandara sementara Helia dan Dikta akan menyusul pergi ke sekolah Dikta. Sedangkan untuk Dika, pemuda itu lebih memilih ke sekolah menggunakan motor

sport miliknya yang sudah dikembalikan sang ayah.

Suara dering ponsel Helia terdengar ketika mereka baru saja masuk ke mobil.

"Kenapa, Yon?" Helia menyapa Yona yang menghubunginya. Wanita itu memasang *seat belt* di tubuhnya seraya mencapit ponsel di antara telinga dan pundaknya.

"Mbak Helia sudah di mana? Ini sudah mau mulai syutingnya."

Pagi ini Yona memang sengaja mengunjungi Helia di lokasi syuting. Wanita itu berniat untuk menunjukkan kontrak dengan *brand ambassador* yang akan dibintangi oleh Helia. Namun, saat tiba di lokasi syuting, Yona tidak menemukan keberadaan Helia sama sekali.

"Saya masih di jalan. Sekalian titip pesan sama Pak Sut, syuting saja di-pending dulu sampai jam 11. Saat ini saya sedang ada urusan tidak penting. *Bye*."

Helia langsung mematikan sambungan telepon membuat seorang pria yang tadi

berdiri di samping Yona menatapnya dengan marah. Sementara Yona tersenyum canggung ketika pria yang berstatus sebagai sutradara itu menatapnya dengan tatapan seolah ingin menelannya hidup-hidup.

"Pak, dengar sendiri apa kata Mbak Helia. Katanya dia sedang ada urusan tidak penting." Kening Yona mengerut di akhir kalimat. *Urusan tidak penting apa yang bisa membuat seorang aktris yang sudah ditunggu sejak tadi menunda syuting mereka?* Batin Yona bertanya-tanya.

"Urusan tidak penting? Bagus! Sangat bagus urusannya memang tidak penting sampai dia harus menunda kedatangannya ke mari." Pak sutradara menekan amarahnya membuat orang-orang yang berada di sekitar sedikit menyingkir. Mereka takut akan kemarahan Pak sutradara.

"Kalau bukan karena aktingnya yang bagus dan namanya sedang menjadi sorotan, memangnya dia pikir saya mau merekrut dia sebagai tokoh utama dalam web series kali ini?" maki sang sutradara.

Yona hanya menatap Pak sutradara yang terus marah-marah karena Helia selalu seenaknya saja. Dalam hati Yona bertanya, siapa yang membujuk wanita itu untuk ikut ke dalam web series-nya? Siapa pula yang terus-menerus dirinya sejak beberapa bulan yang lalu agar kalian mau ikut bergabung dalam web series itu? Sepertinya Pak sutradara memang benar-benar pelupa, pikir Yona dalam hati.

Tak ambil pusing, Yona kemudian memilih untuk pamit pergi daripada berurusan dengan Pak sutradara yang sedang mengalami tensi darah tinggi.

Langkah Yona terhenti ketika tangannya ditarik oleh seseorang hingga membuat Yona spontan memutar tubuhnya dan menatap tajam sosok laki-laki yang terus mengganggu Yona beberapa waktu ini.

"Mau apa lagi? Sudah aku katakan berulang kali kalau aku ini Yona dan bukan Yuna. Yuna adalah adikku. Kenapa tidak percaya?" Yona menatap pria di hadapannya dengan marah.

Pria di hadapan Yona adalah sosok Martin Aquariuz yang akan menjadi lawan Helia dalam webseries kali ini. Martin sendiri adalah seorang aktor yang sudah lama berada di industri hiburan. Pertemuannya dengan Martin beberapa bulan yang lalu bermula dari Martin yang mengira jika dirinya adalah Yuna. Padahal sudah berulang kali dijelaskan jika dirinya bukan Yuna, namun pria itu tidak percaya juga.

"Aku percaya kalau kamu bukan Hyuna. Aku bertemu dengannya beberapa waktu lalu dan menanyakan langsung padanya." Martin berkata seraya menatap Yona dengan mata tajamnya.

"Terus kenapa lagi?"

"Aku hanya ingin berada di dekatmu. Apa itu salah?"

Yona spontan memutar bola matanya ketika mendengar pertanyaan Martin. "Salah besar karena aku bukan Yuna. Bye."

Yona menghempaskan tangan Martin begitu saja, kemudian berbalik pergi meninggalkan Martin yang terpaku di tempat.

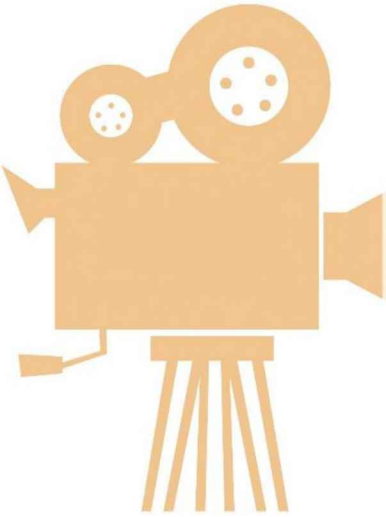

28

Pertemuan wali murid sudah selesai dilakukan oleh Helia. Setelah dari sekolah Dikta, barulah Helia langsung menuju lokasi syuting.

Saat tiba di lokasi syuting, ia disambut dengan ramah oleh Pak Sutradara. Pria itu kemudian segera meminta para kru yang bertugas untuk segera menyiapkan cemilan serta minuman untuk Helia.

Apa yang dilakukan oleh Pak sutradara tentu saja membuat orang-orang yang tadi melihat Pak Sutradara memaki Helia menggeleng kepala mereka.

Pak Sutradara memang bermuka dua. Lain di depan lain di belakang. Andai saja ini terjadi pada artis lain, pasti omelan Pak Sutradara akan melebar ke mana-mana. Sayangnya dia berhadapan dengan Helia, di mana ayah dari wanita itu adalah penyumbang dana untuk kelangsungan web series kali ini. Hasil akhir akan dibagi ketika mendapatkan pendapatan. Bahasa lainnya seperti investor.

Tidak ada yang tahu jika Hari selalu memberikan banyak hal pada Helia secara diam-diam. Itu juga salah satu penyebab yang membuat Helia selalu berada dalam posisi aman di dunia entertainment.

Tidak ada yang tahu jika Helia adalah putri dari Hari Yanto, seorang pengusaha yang sudah terkenal di daerah Asia.

Helia memang sombong dan angkuh. Namun, wanita itu hanya menunjukkan kesombongannya pada hal yang ia

dapat. Contohnya, pekerjaannya sebagai aktris dengan bayaran termahal. Lalu, bentuk tubuhnya yang aduhai, dan terakhir, kemampuannya dalam menggaet suami orang juga cukup mampu membuat Helia yang memiliki pikiran kacau bangga.

Setelah dari lokasi syuting, Helia berniat untuk mendatangi adiknya. Helia Sudah beberapa minggu ini memang tidak pernah diikuti oleh pengawal lagi atas permintaannya pada Gunawan. Lagi pula, tidak nyaman juga jika harus terus diawasi oleh ketiga orang bertubuh besar itu. Jadi, saat ini Helia bebas ingin pergi ke mana pun yang ia mau.

Helia menghentikan laju mobilnya saat dua atau tiga orang menghadang di depannya.

Helia menurunkan kaca jendela mobilnya kemudian menatap seorang bapak-bapak yang langsung berada di dekat pintu mobil.

"Mbak, bisa minta tolong tidak untuk bawa orang habis kecelakaan? Ibu-ibu lagi hamil besar jatuh dari motor karena disenggol mobil. Bisa, Mbak? Tolong, ya, Mbak." Pria paruh baya itu memohon dan menangkup

tangannya di dada sambil menatap melas pada sosok Helia.

Terlihat wanita itu memutar bola matanya. Mengapa hari ini ia harus menemukan dua hal merepotkan yang sangat ingin Helia hindari.

"Bawa masuk aja," titah Helia segera mendapat anggukan dari bapak-bapak itu.

Segera tidak menunggu lama, orang-orang segera membopong tubuh seorang wanita yang sedang hamil besar masuk ke mobil Helia.

Satu orang ibu-ibu menemani wanita hamil tersebut berada di kursi belakang, sementara seorang laki-laki lainnya berada di samping Helia. Mereka tidak menyadari jika mobil yang ditumpangi mereka adalah mobil milik seorang aktris ternama yang saat ini sedang menuai hujatan dari masyarakat atas tindakannya merebut suami orang.

Wanita hamil besar itu membawa motor dari rumahnya berniat untuk mengantarkan bekal makan siang untuk suaminya. Namun, saat di tengah jalan sebuah mobil

menyerempet wanita itu hingga motor yang dikendarai wanita itu oleng dan jatuh. Kaki sang wanita tertindih oleh badan motor sementara kepalanya terbentur aspal karena helm yang ia gunakan tidak terpasang dengan aman hingga ketika wanita itu jatuh helmnya sudah lebih dulu lepas dari kepalanya. Itu adalah sepenggal penjelasan yang diberikan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak tadi pada Helia.

Segera setelah tiba di rumah sakit, Helia langsung berteriak pada perawat saat ia keluar dari mobilnya.

Helia dengan santai berjalan mengikuti para perawat dan dua orang yang menolong tadi mendorong bangkar di mana wanita hamil tadi terbaring.

Setelah wanita itu masuk ke ruang UGD, Helia segera menghubungi salah satu orang kepercayaan Gunawan untuk meminta mereka mengambil mobil yang ia kendarai tadi dan mengganti dengan mobil lain. Pasalnya, mobil yang ia bawa tadi sudah berlumuran darah wanita hamil itu. Helia tidak akan suka mencium bau anyir darah dalam mobilnya.

Tak lama seorang suster datang menghampiri Helia dan dua orang penolongnya.

"Anda keluarga dari pasien?"

Helia dan kedua orang yang ikut bersamanya spontan menggeleng. Mereka hanya penolong dan bukan keluarga dari pasien.

"Lalu, bagaimana cara kita menghubungi pihak keluarga? Pasien harus cepat ditangani. Bayi yang berada di dalam kandungan pasien harus segera dikeluarkan. Kami butuh penyelesaian administrasi dan tanggung jawab dari keluarga pasien untuk segera melakukan tindakan," ujar suster itu panjang lebar.

Helia memutar bola matanya. Lagi-lagi mengapa ia harus direpotkan akan suatu hal yang sebenarnya bukan urusannya.

"Saya membayar hingga lunas. Di mana ruang administrasinya?" Helia menatap penuh tanya pada suster di hadapannya.

"Ibu bisa lurus sedikit kemudian belok ke kanan, belok lagi ke kiri, dan di dekat tangga adalah bagian administrasi."

"Suster bisa antar saya? Soalnya, saya tidak hafal jalan."

"Oh, baik, Bu."

Helia dan suster itu kemudian pergi dari depan UGD dan menghampiri di mana meja administrasi berada.

Helia membayar biaya Cesar, biaya perawatan pada tubuh wanita hamil yang sedang babak belur itu juga. Lalu, pada biaya sewa menginap yang diperkirakan suster, wanita hamil itu akan berada di rumah sakit selama 2 minggu kurang dan lebihnya.

Helia sudah membayar keseluruhan biaya administrasi yang diperlukan. Setelah itu, Helia kembali ke ruang UGD dan duduk dengan tenang di sana.

"Halo?"

"Ibu di mana? Kami ada di depan rumah sakit. Kami sudah melihat mobil ibu."

"Saya di UGD. Kalian langsung ke sini saja."

Setelah itu, Helia mematikan sambungan telepon dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas tangan miliknya. Tak lama kemudian, dua orang berjalan tergesa menghampiri Helia dengan raut wajah panik yang terlihat jelas sekali. Hal itu tentu saja membuat Helia mengernyit menatap keduanya heran.

"Ada apa dengan wajah kalian?"

"Ibu tidak apa-apa? Apa Ibu terluka?" Doni kemudian bertanya pada Helia. Raut wajahnya terlihat panik sekali.

Mereka saat ini sedang berada di kantor ketika Helia menghubungi mereka dan meminta untuk mengganti mobil miliknya yang terkena noda darah. Keduanya langsung berpikir jika Helia mengalami kecelakaan. Atasan mereka sudah berada di Surabaya. Jika ada sesuatu yang terjadi pada istri atasan mereka kali ini, mereka bisa saja mendapat amukan dan hukuman dari Gunawan.

"Saya tidak apa-apa. Tadi saya membawa wanita hamil yang terluka ke sini." Helia kemudian berdiri dan menyerahkan kunci mobilnya pada Doni.

Doni segera mengambilnya kemudian menyerahkan kunci mobil lainnya pada Helia. Doni dan temannya Dani adalah bawahan langsung dari Beni. Keduanya juga merupakan orang kepercayaan Gunawan dan Helia sudah beberapa kali bertemu dengan mereka.

"Kalau begitu, ayo pulang."

Helia kemudian melangkah pergi dari depan UGD diikuti oleh Doni dan Dani. Sementara dua orang penolong yang tadi bersama dengan Helia sedang pergi entah ke mana. Helia tidak peduli. Ini sudah sore dan sudah saatnya Helia untuk pulang ke rumah, kemudian mandi, lalu tidur sebentar karena nanti malam tepat pada pukul 9, ia harus pergi ke lokasi syuting.

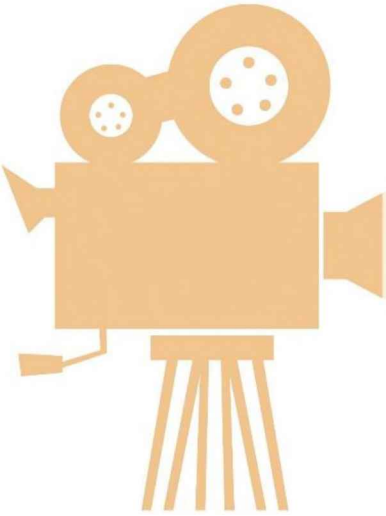

29

Helia menatap tajam ponsel miliknya yang menampilkan pesan bergambar yang baru dikirimkan oleh seseorang beberapa jam lalu.

Gambar itu menampilkan sosok Gunawan yang sedang makan malam dengan seorang wanita yang sangat ia kenali adalah sosok Irene.

Tidak hanya satu gambar. Di foto tersebut juga memperlihatkan Gunawan yang masuk ke

dalam kamar hotel bersama Irene di mana terlihat Gunawan sedang merangkul pundak Irene.

Sebenarnya tidak masalah Gunawan mau pergi dengan Irene atau tidak. Namun, yang menjadi masalahnya adalah kebohongan Gunawan. Ini adalah hari kedua Gunawan berada di Surabaya dan pria itu jelas memberitahunya jika ia pergi ke Surabaya bersama Beni untuk menyelesaikan pekerjaan mereka di sana.

Helia bertanya sekali lagi apakah benar ia pergi bersama Beni saja atau ada orang lain. Namun, jawaban Gunawan tetap. Pria itu mengaku jika ia pergi bersama Beni saja.

Helia mendapat pesan itu tadi subuh. Kemudian, jam delapan tadi ia sempat menghubungi Gunawan dan menanyakan langsung pada pria itu. Jawaban pria itu cukup membuat Helia tersenyum sinis. Jelas sekali jika pria itu sedang berbohong.

Helia kemudian tersenyum dingin dan mengirim pesan gambar yang dikirim oleh nomor tak dikenal itu ke ponsel Gunawan.

Setelah itu, Helia mematikan ponselnya kemudian melangkah pergi keluar dari rumah.

Laki-laki memang seperti itu. Beristri dua dan bermuka dua hanya untuk menyenangkan dua-duanya. Di depan Helia, Gunawan terlihat tidak menyukai keberadaan Irene. Tapi, di belakang Helia, pria itu justru membawa Irene pergi ke Surabaya dan bahkan menginap di hotel serta kamar yang sama. Helia sebenarnya tidak mempermasalahkan jika memang Gunawan mau membawa Irene karena memang Irene adalah istri sah-nya. Namun, Helia tidak suka akan kebohongan dan Gunawan sudah melakukannya kali ini.

Helia berniat untuk pergi ke lokasi syuting. Hari sudah sore karena memang ia mengambil adegan sore sampai pada pukul 1 dini hari nanti.

Helia menjalani rutinitasnya dengan santai dan tenang tanpa mengaktifkan ponsel. Wanita itu menatap jam yang sudah menunjukkan pukul satu lewat tiga puluh menit. Helia tidak berniat untuk pulang ke rumahnya. Wanita itu segera pergi ke

apartemen miliknya dan berencana untuk menginap di sana. Helia tidak sendiri karena ada Rani bersamanya.

Tiba di apartemen, Helia langsung membersihkan diri kemudian merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur tanpa mengaktifkan ponselnya. Rencananya besok, Helia akan terbang ke Cina untuk melakukan adegan terakhir di mana tokoh utama pria dan wanita akan dipertemukan di negara tersebut.

Helia mengabaikan ponselnya yang sudah mati sejak tadi. Wanita itu tidak menyadari akan kegemparan yang terjadi di rumahnya serta kemarahan dari sang tuan rumah yang baru mendarat di kota ini tadi sore.

Helia hanya membutuhkan waktu 3 jam sebelum akhirnya ia mempersiapkan diri untuk keberangkatannya ke China. Wanita itu bergegas keluar diikuti oleh Rani yang menggeret kopernya. Mereka akan segera tiba di bandara dan Helia belum sarapan sama sekali.

"Beli kopi dan roti, Ran. Buat ganjel perut," titah Helia yang mendapat anggukan dari Rani.

Beberapa kru, sutradara, pemain dan anggota lainnya sudah lebih dulu tiba di bandara.

"Kita di sana hanya dua hari. Usahakan kita bisa menampilkan adegan terbaik di akhir cerita." Seorang wanita berujar dengan antusias pada beberapa temannya. Dia adalah sosok Sheila yang duduk tepat di sebelah Martin. Matanya melirik sinis pada sosok Helia yang duduk menyendiri. Sheila selalu menganggap jika Helia adalah artis sombong karena mendapat bayaran termahal.

"Harus itu. Aku juga akan mengusahakan yang terbaik," sahut temannya.

Tak lama Rani muncul dengan kopi dan roti di tangannya. "Ini, Mbak."

"Hmm."

Helia berniat untuk tidur setelah duduk di kursi pesawat. Maka dari itu ia lebih baik

untuk mengisi perutnya lebih dulu sebelum masuk ke pesawat.

Tak lama panggilan terdengar hingga mereka memutuskan untuk segera masuk ke dalam pesawat.

Helia akhirnya memutuskan untuk tidur karena jujur saja saat ini ia sedang mengantuk karena kurang tidur tadi.

Sementara di rumah yang seharusnya di tempati oleh Helia dan Gunawan kini diselimuti oleh aura suram dari sang pemimpin keluarga.

Gunawan tidak tidur semalaman karena mencari keberadaan Helia yang tidak ditemukan di mana pun. Pria itu bahkan sudah memerintahkan banyak anak buahnya untuk mencari keberadaan Helia. Namun, tidak membuahkan hasil. Sekalinya mereka menemukan keberadaan lokasi syuting Helia, tempatnya sudah bubar. Hal itu tentu saja membuat Gunawan semakin marah. Amarahnya ia lampiaskan pada Irene yang sudah dengan berani menjebak dirinya.

Helia salah paham dengan apa yang terjadi.

Gunawan tidak pernah membawa Irene ke Surabaya. Wanita itu tiba-tiba berada di depan kamar hotelnya kemudian memaksa ia untuk makan di restoran yang sudah dipersiapkan oleh wanita itu. Gunawan tentu saja menolak karena terlalu malas untuk meladeni Irene. Namun, Irene tetap kekeuh memaksa pria itu.

Irene berjanji ini akan menjadi makan malam terakhir mereka karena perceraian mereka akan segera berlangsung. Sidang kedua akan segera dilaksanakan seminggu mendatang. Gunawan yang tidak tahan dengan rengekan Irene menyetujui ajakan paksa wanita itu.

Gunawan tidak tahu apa yang dimasukkan Irene ke dalam minumannya. Namun, saat ia selesai makan, kepalanya terasa berat dan nyaris tidak sadarkan diri. Gunawan sendiri heran mengapa ia bisa berada di kamar hotelnya. Namun, menurut Beni, Irene membawa Gunawan bersama beberapa

pelayan restoran hingga ke depan pintu kamar yang di tempati oleh pria itu.

Beruntung saat Irene sudah merebahkan tubuh Gunawan di atas tempat tidur, tiba-tiba Beni datang dan langsung mengusir Irene dari kamar Gunawan. Beni sangat hafal dengan trik semacam ini. Beruntung Beni sempat keluar sebentar untuk membeli rokok dan melihat Irene yang membawa Gunawan masuk ke kamar. Tak ingin bosnya dijebak oleh istrinya sendiri, Beni kemudian meminta pelayan hotel untuk membuka paksa pintu kamar yang beruntung mereka tidak terlambat. Pada saat mereka masuk ke kamar, mereka sudah melihat beberapa kamera terpasang di beberapa sudut.

"Cari Helia sampai dapat. Jangan biarkan dia lolos," ujar Gunawan geram.

Pria itu menghempaskan tubuhnya pada sandaran sofa yang terdapat di ruang tamu sambil memijat pelipisnya yang mendadak pusing. Gunawan sempat panik ketika mendapat pesan dari Helia. Kemarin pagi Gunawan bahagia karena Helia

menghubunginya duluan dan menanyakannya banyak hal. Namun, Gunawan tidak tahu jika pada saat itu Helia sedang menyelidikinya. Gunawan mengetahuinya ketika wanita itu mengirimkan pesan bergambar ke ponselnya kemarin sore. Hal itu tentu saja membuat Gunawan takut jika Helia salah paham. Sayangnya, wanita itu benar-benar salah paham dan kini pergi entah ke mana.

"Helia," gumam Gunawan, sebelum akhirnya pria itu memejamkan matanya.

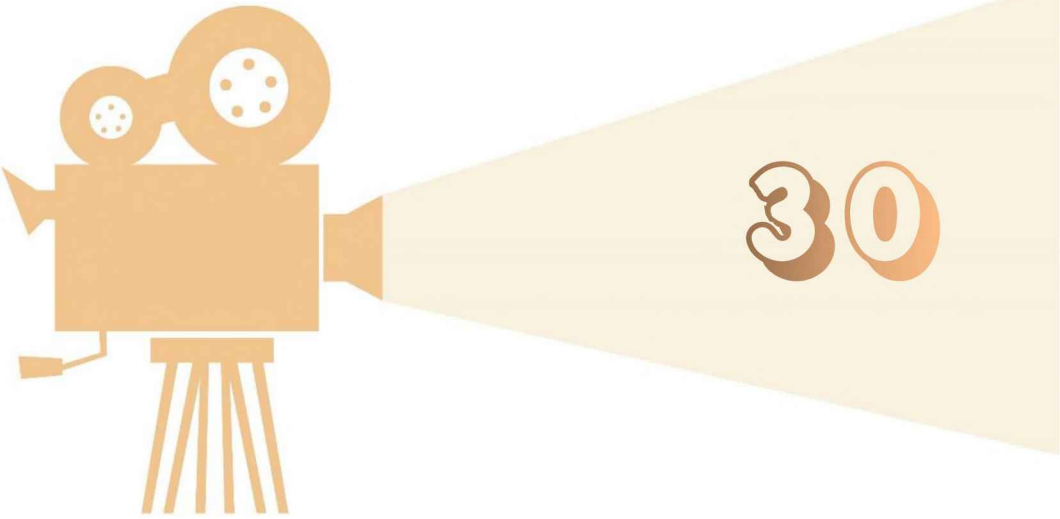

30

Sudah dua hari Helia berada di China. Wanita itu akan pulang hari ini ke Indonesia bersama anggota lainnya.

Saat tiba di bandara Soekarno Hatta, Helia mengaktifkan ponselnya. Wanita itu menyatukan kedua alisnya saat melihat rentetan pesan masuk ke ponselnya.

Banyak pesan masuk dari nomor Gunawan, Yona, dan beberapa nomor lainnya

yang menanyakan keberadaan Helia. Yona sendiri tidak tahu akan keberangkatannya ke China. Terlihat akhir-akhir ini Yona memang terlihat memiliki masalah sehingga membuat pekerjaannya kurang fokus. Bahkan, akhir-akhir ini Yona memang sulit dihubungi. Hal itu yang membuat Helia tidak pernah mengganggu perempuan itu selama beberapa hari terakhir.

Helia berniat untuk menghubungi Yona, namun sambungan telepon dari Gunawan lebih dulu masuk membuat Helia mau tak mau segera mengangkatnya.

"Kamu di mana, Helia? Mau kabur dari aku? Kamu pikir kamu bisa?"

Suara geram tertahan terdengar dari seberang telepon membuat Helia meneguk ludahnya. Ingatan Helia kemudian terputar pada pesan bergambar yang dikirim oleh seseorang hingga membuat Helia merasa dibohongi.

Wanita itu mengeraskan rahangnya kemudian mengucapkan beberapa patah

kalimat yang membuat Gunawan berang di seberang sana.

"Aku mau cerai. Aku benci lelaki pembohong seperti kamu. Mati aja sana," maki Helia. Suaranya terdengar menyimpan amarah juga. Wanita itu kerap kali memikirkan Gunawan hingga membuat perasaannya tak nyaman. Helia tahu apa arti dari perasaannya ini. Hal itu yang membuat Helia segera memutuskan untuk berpisah dari Gunawan sebelum perasaannya semakin berkembang.

"Kamu mau bercerai, Sayang? Ini pasti penyebabnya adalah Irene. Tidak masalah kalau kamu mau bercerai. Aku akan membunuh Irene yang menjadi penyebab masalah kita. Lalu, aku akan membuat Irene terlihat seolah-olah kamu lah yang membunuhnya." Suara Gunawan terdengar akan ancam dan tekad hingga membuat bulu kuduk Helia berdiri. "Aku lebih bahagia melihat kamu di penjara karena dengan itu, kamu tidak akan bisa bebas dan bertemu dengan laki-laki lain. Dipenjara aku akan membuat kamu terkurung sendiri dan hanya aku yang boleh mengunjungimu. Ini adalah

rencana yang baik dan matang, Sayang. Terima kasih atas idenya."

"Gila, kamu!"

Jantung Helia berdebar kencang. Wanita itu segera mematikan sambungan telepon dengan raut wajah cemas yang baru pertama kali dilihat oleh Rani.

Helia sedang memikirkan ancaman yang diberikan oleh Gunawan padanya. Wanita itu tidak mau hidup di penjara karena meskipun ia terbebas nantinya, akan ada *title* yang akan terus mengikutinya seumur hidup.

Mantan narapidana.

Helia tentu saja menolak julukan itu. Helia takut jika Gunawan benar-benar melaksanakan apa yang diucapkan oleh pria itu tadi. Helia sangat tahu jika Gunawan tidak pernah main-main dengan ucapannya. Merekayasa tentang kematian seseorang sepertinya sangat mudah dilakukan oleh Gunawan.

"Mbak, kenapa?"

Helia terperanjat ketika Rani menyentuh pundaknya. Wanita itu menggeleng pelan kepalanya sebagai jawaban. Setelah itu Helia menatap layar ponselnya yang baru saja mendapat telepon dari nomor tak dikenal.

"Halo?"

Helia terdiam sejenak mendengar sahutan dari seberang sana. Setelah itu, ia segera menarik kopernya dan membawanya keluar dari bandara.

"Mbak mau ke mana?"

"Saya ada urusan. Kamu bisa pulang naik taksi yang lain. Kalau ada yang tanya di mana saya, bilang saja kamu tidak tahu."

Tanpa menunggu lama, Helia segera masuk ke dalam taksi meninggalkan Rani yang menatap bingung kepergian Helia.

Tak lama Helia akhirnya tiba di rumah sakit dan menemukan ruang rawat di mana adiknya berada. Tadi suster sempat menghubunginya dan mengatakan jika adiknya yakni Hiro mengalami kecelakaan hingga membuat perasaan Helia diam-diam

cemas. Namun, wanita itu merasa lega saat melihat kondisi adiknya yang baik-baik saja.

Helia kemudian memutuskan untuk tinggal sementara di rumah Hiro sampai perasaannya pada Gunawan menghilang dengan sendirinya.

Helia bahkan terlibat dengan rumah tangga adiknya yang di ambang kehancuran karena adanya campur tangan Mama mereka dan juga seorang wanita yang sudah lama menyimpan rasa pada Hiro. Sangat beruntung Helia segera mengungkapkan semua fakta yang terjadi. Telepon Helia sudah dimatikan dan sudah dipastikan jika Gunawan tidak akan menemukan keberadaannya.

Helia sudah nyaris 2 minggu tinggal di kediaman Hiro. Wanita itu berniat untuk pulang ke apartemennya tanpa memikirkan Gunawan yang saat ini sedang kalangkabut mencarinya.

"Masih belum ada kabar juga?" Gunawan menatap geram Beni yang membawa informasi jika Helia belum ditemukan.

"Belum, Pak. Setelah pulang dari China, Ibu Helia tiba-tiba menghilang di bandara. Asistennya bahkan tidak tahu di mana keberadaan Bu Helia." Beni menjawab dengan tenang. Sudah dua minggu terakhir ia menjadi korban amukan dari pria dingin di hadapannya. Beni sendiri heran dengan kemampuan mereka dan anak buah mereka yang menjaga keberadaan Helia yang sangat sulit. Sekalinya mereka mencari informasi tentang Helia, wanita itu sudah menghilang dari tempatnya.

"Kalau begitu cari sampai dapat."

Suara ponsel berdering membuat Gunawan segera menuju meja kerjanya dan mengangkat panggilan tersebut.

"Apa, Ma?"

"Gunawan, kamu ke rumah sakit sekarang, ya. Anak kamu, Dika kecelakaan barusan. Dia ketabrak mobil pas mau menyeberang jalan."

Gunawan sontak mengusap kasar wajahnya saat mendapat kabar tidak mengenakkan dari ibunya.

"Aku ke sana sekarang," putus Gunawan.

Gunawan mematikan sambungan telepon kemudian segera meminta Beni untuk menyiapkan mobil karena ia akan segera pergi ke rumah sakit di mana Dika dirawat.

Helia belum ditemukan dan kini masalah datang lagi di mana putra sulungnya mengalami kecelakaan. Hal itu tentu saja membuat Gunawan pusing bukan main. Entah mengapa Gunawan merasa jika keberadaan Helia sengaja disembunyikan oleh seseorang tertentu yang mempersulitnya untuk bertemu dengan Helia.

Saat tiba di rumah sakit, Gunawan segera menuju ruang UGD di mana tempat di mana Dika dan kedua orang tuanya berada.

"Kondisi Dika bagaimana, Ma?" Dika menatap panik mamanya.

"Sedang ditangani dokter. Kejadiannya pas dia pulang sekolah dan ikut tawuran sama teman-temannya. Waktu mau menyeberang, dia justru ketabrak mobil." Hamidah menjelaskan kronologi yang dijelaskan oleh

polisi dan beberapa teman Dika yang berada di tempat kejadian perkara.

"Astaga." Gunawan mengusap wajahnya kasar. Tak lama kemudian dokter keluar kemudian menghampiri mereka. "Bagaimana keadaan putra saya, Dok?" Gunawan menatap cemas dokter yang berdiri di hadapannya.

"Putra bapak mengalami benturan keras hingga menyebabkan kakinya patah. Namun, masih bisa disembuhkan."

Gunawan sedikit lega mendengar ucapan dokter.

"Tapi, putra Anda membutuhkan golongan darah. Sementara stok golongan darah yang cocok dengan putra Anda di rumah sakit ini sedang kosong. Kami sudah menghubungi pihak terkait, namun belum ada kabar karena memang stok darah itu sedang kosong."

Gunawan berpikir Irene adalah orang yang cocok untuk mendonorkan darah pada putra sulungnya karena memang golongan darah Dika sangat cocok dengan Irene.

"Dokter tunggu sebentar saya akan menghubungi mamanya Dika untuk meminta dia agar mendonorkan darahnya pada Dika."

Gunawan segera menghubungi Irene dan meminta wanita itu segera datang ke rumah sakit. Hanya menunggu beberapa menit lagi, maka Dika akan mendapatkan golongan darah yang sesuai dengannya.

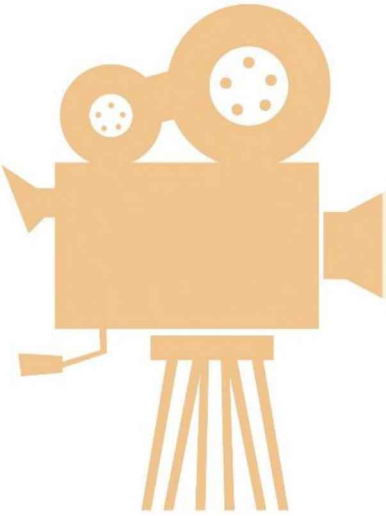

31

"Kamu benar-benar gila, Irene! Bisa-bisanya kamu meminta syarat seperti itu di saat putra kandungmu sendiri sekarat!"

Suara teriakan Gunawan menggema di depan ruang UGD mengejutkan beberapa orang yang berada di sekitar. Seorang perawat segera menegur Gunawan agar tidak membuat keributan. Namun, pria itu mengabaikannya.

Rahang Gunawan mengeras menatap Irene dengan tatapan tajam miliknya. Tidak pernah ia sangka jika wanita yang merupakan ibu kandung dari Andika, putra sulung Gunawan dan Irene akan meminta syarat atas donor darah yang akan dilakukan wanita itu.

"Apa susahnya kamu menuruti permintaanku, Mas? Aku hanya minta kamu membatalkan perceraian kita dan aku akan dengan senang hati untuk mendonorkan darahku pada Dika." Irene tersenyum pongah. Wanita itu merasa ia mendapatkan angin segar setelah menemukan titik lemah Gunawan.

Irene tidak mau bercerai dengan Gunawan yang artinya kemiskinan akan melanda Irene. Wanita itu tidak mau kehilangan sumber penghasilannya. Meskipun dia tidak pernah melayani Gunawan, tapi pria itu selalu memberikan haknya sebagai istri. Yaitu materi. Jika perceraian mereka benar-benar sah di mata hukum, maka tugas Gunawan yang memberikannya nafkah tidak diwajibkan lagi.

Hamidah yang menonton pertengkaran antara anak dan menantunya spontan berdiri.

"Ibu benar-benar tidak menyangka kalau kamu memang wanita tanpa hati, Irene. Bisa-bisanya kamu mengajukan syarat atas nyawa anakmu sendiri." Hamidah menatap kecewa pada Irene. "Kamu benar-benar membuat saya kecewa dan menyesal sudah memilih kamu sebagai istri Gunawan."

Andai saja sejak dulu ia mengizinkan Gunawan untuk menceraikan Irene, mungkin saat ini ia tidak akan melihat wajah wanita memuakan di hadapannya ini lagi. Hamidah sudah terlanjur banyak kecewa akan perbuatan wanita di hadapannya ini selama bertahun-tahun. Awal menikah dengan putranya, Irene tidak pernah menunjukkan sifat aslinya. Baru setelah usia Andika 10 tahun barulah Hamidah dan Khairul mengetahui sifat asli wanita yang berdiri dengan tenang di hadapannya.

"Kalau saya wanita tanpa hati, terus anak ibu bagaimana? Dia menduakan saya dan menghianati saya. Saya hanya ingin mempertahankan hak saya sebagai istri mas Gunawan. Apa itu salah?" Irene menatap Hamidah tanpa takut.

"Kalau kamu ingin mempertahankan hubungan kamu dengan Gunawan, itu tidak salah. Di sini yang salah adalah waktu," tekan Hamidah menatap tajam Irene.

"Saya tidak peduli. Saya akan mendonorkan darah saya untuk Dika setelah Mas Gunawan setuju untuk mencabut gugatan cerai yang sudah dilayangkan ke pengadilan agama."

Irene masih bertahan dengan keegoisannya hingga membuat Hamidah maupun Gunawan menatap marah wanita di hadapan mereka. Sementara Dikta yang menyaksikan pertengkaran para orang dewasa di hadapannya hanya bisa menunduk dengan tangan terkepal. Darahnya tidak sama dengan sang kakak. Sementara kakek mereka yang memiliki golongan darah yang sama dengan Dika sedang berada di luar negeri. Situasi kakaknya sedang genting namun orang-orang dewasa yang berada di dekatnya justru bertengkar dan mempertahankan pendapat mereka sendiri. Terutama mamanya yang memang sangat egois.

"Halo? Iya-iya. Ini lagi mau ke sana. Ruangan yang kemarin 'kan? Merepotkan saja. Kalian bisa mengambilnya sendiri tapi aku yang diminta buat bawa barang ini."

"Hidup tidak boleh merepotkan orang lain. Kamu sendiri tahu 'kan aku lagi mau tidur di apartemenku?"

"Jangan banyak bicara. Sebentar lagi—"

Gunawan segera bergegas ke asal suara dan mencekal lengan wanita yang sejak tadi sibuk berbicara di telepon sambil tetap mempertahankan langkah anggunnya.

Wanita yang tidak lain adalah Helia spontan memutar tubuhnya dan berniat untuk memaki siapapun yang berani menyentuhnya. Namun, mulutnya hanya terbuka tanpa bisa mengeluarkan suara. Kelopak matanya melebar saat melihat sosok pria yang sangat ia kenali dan sedang ia hindari sedang berdiri di hadapannya dan menatapnya marah.

Tas hitam segi empat di tangannya jatuh saat menyadari akhirnya ia bertemu dengan Gunawan hari ini.

"Kamu—"

"Kak?"

"Sebentar lagi aku ke sana. Aku lagi ada urusan. *Bye*."

Helia mematikan semua telepon kemudian menunduk dan mengambil tas yang sudah jatuh di bawah kakinya. Sementara sebelah tangannya masih tetap digenggam oleh Gunawan yang terus menatapnya marah.

"Mas? Kenapa kamu ada di sini?" Helia kemudian beralih menatap ke belakang tubuh Gunawan dan menemukan dua wajah familiar serta pasangan suami istri lansia.

"Kamu ke mana aja selama ini? Kenapa kamu menghilang begitu aja? Kamu pikir kamu bisa lari dari aku?" Gunawan menatap tajam sosok wanita yang sudah menjadi istri keduanya.

"Aku di sini saja. Tidak pergi ke mana-mana." Helia berusaha untuk melepaskan cekalan tangan Gunawan dari lengannya.

"Jangan berbohong kamu. Jelas saja kamu berusaha untuk bersembunyi dariku," tandas Gunawan dingin.

Bola mata Helia membelalak lebar menatap Gunawan.

"Untuk—"

"Pak, kondisi pasien saat ini sedang dalam keadaan darurat. Mohon segera temukan pendonor yang cocok katanya nyawa anak kalian tidak bisa diselamatkan."

Gunawan segera melepaskan cekalannya dari Helia kemudian memutar tubuhnya menghadap dokter. Tatapan Gunawan kemudian beralih menatap yang masih berdiri dengan angkuhnya.

"Cepat donorkan darah kamu pada putra kita. Dia membutuhkan darahmu," ujar Gunawan pada Irene.

"Aku tidak mau, Mas. Kalau kamu mau mencabut gugatan kamu ke pengadilan agama, baru aku mau mendonorkan darahku untuk Dika," sahut Irene datar.

Helia yang mendengar pembicaraan mereka spontan mendekat. "Anak kamu kecelakaan, Mas? Kasihan sekali. Sudah anak kamu kecelakaan, eh ibunya tidak mau mendonorkan darah untuk anaknya sendiri. Benar-benar lebih kejam dari serigala," ujar Helia seraya terkekeh santai.

Wanita itu bahkan melipat tangannya di dada sambil menatap Irene dengan tatapan meraihnya.

"Lia? Bukankah golongan darah kamu sama dengan pasien di dalam? Saya sudah melihat tayangan berita tentang kamu, Lia. Kamu bisa mendonorkan darah kamu pada anak Pak Gunawan," ujar dokter pria itu penuh semangat.

Helia menatap dokter itu bengis. Kenapa dia tidak menyadari jika pria yang mengenakan sendal putih itu adalah salah satu teman dekat papanya dan juga orang yang mengambil darahnya untuk didonorkan pada mamanya Hana. Terlebih lagi, kejadiannya sudah agak lama, tapi mengapa dokter ini

masih mengingatnya dengan jelas? Batin Helia menggerutu.

"Kenapa harus saya? Ibu kandungnya saja tidak mau mendonorkan darah untuk anak kandungnya sendiri. Sementara saya yang bukan siapa-siapa kenapa harus repot?" Helia membalas dengan sinis.

Gunawan yang mendengar ucapan dokter yang sepertinya mengenal Helia spontan menatap istri keduanya dengan mata berbinar.

"Kamu—"

"No. Aku tidak mau mendonorkan darahku pada anak itu."

"Lia, kondisi pasien saat ini sedang dalam masa kritis. Kalau tidak segera mendapatkan donor darah, pasien akan meninggal. Memangnya nak Lia mau ada orang meninggal di depan mata Nak Lia, sementara nak Lia sebelumnya masih bisa menyelamatkan hidupnya?"

Bagai seorang ayah yang menasehati anaknya, Dokter Hamid menatap anak dari teman akrabnya itu dengan tatapan lembut.

Pria itu tersenyum penuh sahaja sambil mengusap kepala Helia dengan kasih sayang selayaknya antara ayah dan anak.

"Mau, ya? Kasihan kalau sampai anaknya Pak Gunawan kenapa-napa. Dia masih muda dan masa depannya masih panjang," ujarnya dengan suara lembut, membuat Helia terpaku sebentar.

Wanita itu kemudian berdecak sinis kemudian menyingkirkan tangan pak Hamid dari kepalanya.

"Merepotkan saja," ketusnya. Setelah itu Helia berbalik pergi menuju ruang di mana ia akan mendonorkan darahnya pada Dika.

Sementara Gunawan sendiri terpaku di tempat menyaksikan punggung Helia yang pergi menjauh.

Dokter Hamid menepuk pundak Gunawan dan meremasnya pelan. "Lia tipe perempuan yang harus dibujuk dengan cara halus dan lembut. Semakin kita kasari, dia akan semakin memberontak."

Dokter Hamid tersenyum kemudian masuk ke dalam ruangan di mana Dika sedang ditangani.

Sementara Gunawan kembali duduk sambil berpikir tentang Helia. Jika diingat-ingat, istrinya ini memang keras kepala. Namun, ketika Gunawan meminta sesuatu padanya dan berbicara dengan sangat lembut dan hati-hati, maka Helia akan menurutinya meski sambil menggerutu.

Gunawan tersenyum kecil. Sekarang dia mengerti, bagaimana cara meluluhkan hati wanita yang sekeras batu karang itu.

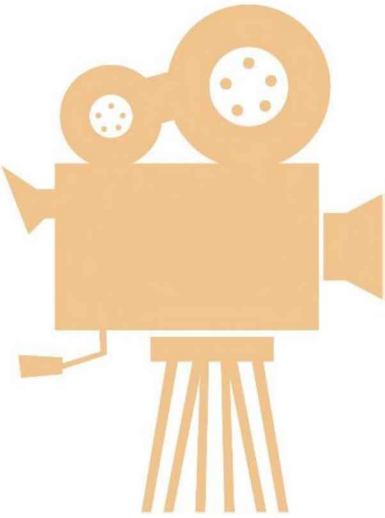

32

Kondisi Dika sudah mulai membaik sejak mendapat donor darah dari Helia. Hal itu membuat Gunawan dan kedua orang tuanya lega ketika mengetahui kondisi Dika.

Saat ini Gunawan sedang mencari Helia yang tidak diketahui keberadaannya. Usai mendonorkan darahnya, Helia tidak menuruti saat suster memintanya untuk beristirahat dan

meminum susu yang sudah disiapkan oleh pihak rumah sakit.

Gunawan mulai berkeliling mencari keberadaan istrinya itu sampai akhirnya ia tidak sengaja menabrak seorang pria paruh baya yang merupakan mertuanya.

"Papa di sini juga? Siapa yang sakit?" Gunawan menatap datar Hari yang berdiri di depannya.

Hari sendiri sedikit terkejut mendapati Gunawan berada di rumah sakit ini. Ini pertanda jika keberadaan Helia sudah pasti diketahui oleh Gunawan. Selama ini memang Hari lah yang berusaha untuk menyembunyikan keberadaan Helia dari Gunawan atas permintaan anaknya itu sendiri. Sebagai papa, Hari tentu saja tidak keberatan membantu putrinya selama masih dalam batas normal dan wajar.

Hari tersenyum. "Mau lihat keadaan menantu papa yang habis operasi," jawabnya. "Kamu di sini sendiri kenapa?"

"Saya lagi nunggu anak saya habis kecelakaan."

"Astaga. Boleh saya jenguk anak kamu?"

"Tentu boleh, Pa. Tapi izinkan saya untuk menjenguk menantu Papa juga."

Hari mengangguk. Pria itu kemudian melangkah dengan santai menuju ruangan Elina berada diikuti oleh Gunawan. Mungkin ini adalah kali pertama Gunawan memperkenalkan diri di hadapan keluarga Helia.

Saat tiba di sebuah ruangan, Hari langsung mengetuk pintu dan membukanya setelah dipersilakan oleh suara dari dalam untuk masuk.

Hari masuk diikuti Gunawan. Pria itu melirik ke arah di mana Helia terbaring dengan nyaman di atas sofa dan tertutup dengan selimut.

"Kakak kamu kenapa tidur di sini, Hiro?" Hari menatap putranya yang saat ini sedang duduk di samping tempat tidur Elina.

"Katanya lagi lelah, Pa. Tadi sebenarnya Mbak Helina sudah mau tidur di apartemennya. Tapi, aku minta tolong buat ambil baju ganti untuk Elina dan berkas yang ada di kantorku untuk diperiksa." Hiro bangkit dari duduknya kemudian sedikit terkejut saat menyadari jika papanya tidak datang seorang diri.

Hiro menatap papanya meminta penjelasan akan siapa laki-laki yang berdiri di dekat sang papa.

"Ini adalah kakak ipar kamu. Suaminya Helia," ujar Hari memperkenalkan Gunawan pada Hiro.

Hiro mengulurkan tangannya dan memperkenalkan diri pada Gunawan begitu pula sebaliknya.

"Anak-anak kalian sudah dibawa pulang?"

"Sudah, Pa." Hiro memberi kode pada Gunawan dan Hari untuk duduk di sofa tak jauh dari posisi Helia berada. "Anak-anak tidak baik untuk lama-lama di rumah sakit."

"Kamu juga jangan abaikan mereka. Tetap rawat mereka walaupun kamu sibuk. Ingat, kamu diberi kepercayaan untuk merawat mereka," ujar Hari menasehati putranya.

"Iya, Pa."

Gunawan sendiri hanya diam mendengarkan apa yang diperbincangkan oleh kedua ayah dan anak itu. Gunawan sempat melihat wanita yang terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan mata tertutup perban. Gunawan menduga jika wanita itu habis melakukan operasi mata.

"Kalau mau ada yang dibicarakan dengan Helia, kamu bisa bangunkan dia." Hari menatap Gunawan yang sesekali ketahuan oleh matanya sedang melirik ke arah di mana Helia tidur.

Mendapat ucapan Papa mertuanya, Gunawan tersenyum sambil menggeleng pelan kepalanya. "Biarkan saja dia istirahat. Helia baru saja mendonorkan darahnya untuk anak saya," aku Gunawan jujur.

Hiro menatap kaget pada kakak iparnya. "Serius Mbak Helia mendonorkan darah? Bukannya Mbak Helia takut sama jarum suntik?"

Hiro kemudian mengingat jika kakaknya itu juga mendonorkan darahnya pada Mama mereka beberapa tahun yang lalu.

"Helia takut pada jarum suntik? Saya baru tahu kalau ada hal yang bisa membuat Helia takut," kata Gunawan, menatap Hiro.

Gunawan tahu jika Helia tidak pernah takut akan apa pun. Mungkin wanita itu akan takut pada kedua orang tuanya dan juga Tuhan. Namun, selebihnya Helia tidak pernah takut akan apa pun. Jadi, ketika mendengar Hiro mengatakan jika Helia takut pada jarum suntik, Gunawan sedikit tidak percaya.

"Mbak Helia memang takut sama jarum suntik. Kalau dia sakit, tidak pernah bilang sama orang rumah karena takut dibawa ke dokter." Hiro berujar sambil menatap Gunawan.

Gunawan diam kemudian beralih menatap Helia yang masih terlelap dengan nyaman dalam tidurnya. Banyak hal yang belum ia ketahui tentang Helia dan Gunawan akan mencarinya satu-persatu seiring berjalannya waktu.

"Kamu ikut aku pulang ke rumah. Jangan kabur-kaburan lagi. Aku akan menjelaskan semuanya."

Helia yang baru saja melangkah keluar dari ruang rawat Elina tersentak ketika tiba-tiba Gunawan sudah berada di hadapannya. Ditambah lagi pria itu menggenggam pergelangan tangannya dan tak berniat untuk melepaskannya.

"Ck, aku tidak butuh penjelasan kamu, Mas. Lagi pula, mau kamu tidur bareng Irene juga bukan urusanku. Aku tidak berhak melarang karena memang, dia adalah istri sah kamu."

"Sudah. Aku jelaskan di rumah. Sekarang kita pulang. Biarkan Dika dijaga sama orang suruhanku."

Tanpa menunggu balasan dari Helia, Gunawan segera membawa istrinya pergi keluar dari rumah sakit menuju parkiran di mana mobilnya berada.

Gunawan membuka pintu depan untuk Helia kemudian melangkah tergesa ke sisi lain mobil dan duduk di balik kemudi.

Helia sempat melihat sosok Dikta yang duduk dengan tenang di kursi belakang. Wanita itu menatap lurus ke depan tidak menyapa Dikta sama sekali. Wanita itu tadi terlalu lelah hingga ia memutuskan untuk tidur di ruang rawat Elina berada.

Sesampainya di rumah, dengan wajah tertekuk Helia melangkah masuk ke dalam kamar diikuti oleh Gunawan. Sementara Dikta memilih untuk masuk ke kamarnya sendiri sambil memikirkan kejadian yang menimpa keluarganya.

"Aku dijebak oleh Irene. Aku tidak tahu dia ada di Surabaya. Aku makan malam bersamanya karena ini permintaan terakhirnya sebelum hubungan kami sah sebagai pasangan suami istri telah bercerai."

Helia spontan menatap Gunawan yang saat ini sedang berjongkok di hadapannya. Posisi Helia duduk di atas tempat tidur dengan kedua tangannya ditahan oleh Gunawan.

"Apa aku belum pernah cerita sama kamu?"

Helia spontan menggelengkan kepalanya. Helia memang tidak tahu menahu soal perceraian yang terjadi pada Gunawan dan Irene. Helia mengira jika Gunawan hanya menggertak saja soal perceraian.

"Kami sudah melakukan dua kali sidang dan sidang putusan akan dilakukan minggu depan. Maaf, aku tidak memberitahu kamu soal itu. Aku pikir itu tidak penting," ujar Gunawan menatap manik mata Helia.

"Kenapa kamu bisa menceraikan Mbak Irene? Bukannya pernikahan kalian sudah berlangsung 17 tahunan?"

Gunawan tersenyum sambil menggeleng pelan kepalanya.

"Kamu jangan merasa bersalah seperti itu. Aku memang sudah lama menginginkan

perceraian dengan Irene. Jadi, kehadiran kamu bukan alasan utama aku mengesahkan perceraianku dengannya."

Helia spontan menarik tangannya ketika mendengar ucapan Gunawan. Entah darimana pria itu melihat jika ia merasa bersalah? Helia tidak pernah merasa bersalah dan justru bersyukur karena dia akan menjadi istri satu-satunya Gunawan. Ah, sisi egoisnya kembali hadir dalam diri seorang Helia Paraswati.

"Mulai minggu depan kamu adalah istri satu-satunya yang seorang Gunawan Raharjo miliki. Jadi, jangan pasang wajah cemberut. Kamu harus kasih aku senyuman sebagai hadiah." Gunawan tertawa pelan melihat wajah cemberut Helia.

"Apa sih?" Helia menggerutu sambil melangkah menuju kamar mandi meninggalkan Gunawan yang tertawa kecil melihat sikap salah tingkah Helia.

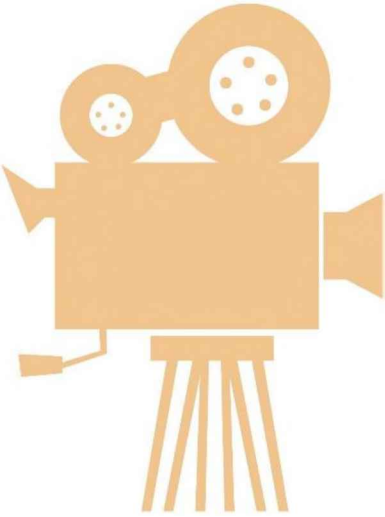

33

Sudah dua minggu berlalu pasca kecelakaan yang menimpa Dika. Pemuda itu sudah sadar dan kondisinya mulai membaik dari hari ke hari. Dika pun sudah pulang ke rumah dan mendapat perawatan khusus yang diberikan Gunawan pada sulungnya itu.

Hubungan Helia dan anak-anak tirinya pun masih tetap berjalan seperti biasa. Tidak ada keakraban, atau kasih sayang yang

diberikan Helia pada mereka. Namun, ketika mereka membutuhkan bantuan, meskipun sambil menggerutu, Helia tetap melakukannya.

Seperti saat ini contohnya. Dika membutuhkan pertolongan seseorang untuk mengangkatnya ke atas kursi roda. Namun, tidak ada siapa pun di ruang keluarga selain dirinya yang sedang menonton televisi. Tadi ada pengawal papanya yang membantunya untuk pindah dari kursi roda ke kursi biasa. Kecelakaan yang terjadi membuat kaki Dika terluka hingga membutuhkan waktu lama untuk proses penyembuhannya.

"Tante, bantu aku buat pindah ke kursi roda," ujar Dika, saat melihat keberadaan Helia.

Wanita itu baru saja pulang dari lokasi syuting dengan tas di tangannya. Tidak lupa dress di atas lutut tanpa lengan ia kenakan sebagai kostumnya hari ini.

Helia tidak langsung menuruti perkataan Dika. Wanita itu justru berkacak pinggang sambil berdecap.

"Kamu ini sehari saja tidak merepotkan saya memang tidak bisa? Makanya, tidak usah sok jago kamu ikut tawuran dan lari di jalan. Kalau kecelakaan seperti ini siapa yang direpotkan? Banyak orang, terutama saya." Helia berujar dengan suara sinis.

Dika memutar bola matanya mendengar omelan Helia yang memang tidak pernah ada manisnya. Namun, meski begitu, Helia tetap dengan susah payah mengangkat tubuh Dika kemudian memindahkannya ke atas kursi roda yang terletak tak jauh dari posisi mereka berada.

"Mau ke mana sekarang?"

"Aku mau balik ke kamar. Tidak perlu didorong, aku bisa sendiri," sahut Dika.

"Siapa juga yang mau mendorong kursi kamu?" Helia berujar sini sebelum akhirnya wanita itu melangkah masuk ke dalam kamarnya yang terletak tak jauh dari posisi ruang keluarga berada.

Dika menatap punggung Helia dengan tatapan tak terbaca. Meskipun Helia

mengerjakan sesuatu untuknya dengan omelan, Dika tidak merasa sakit hati. Dibandingkan dengan mama kandungnya yang bahkan tidak pernah menyentuhnya sedikitpun pascakecelakaan yang terjadi padanya, Helia jauh lebih baik. Setidaknya, wanita itu pernah memandikan dan menyuapnya makan ketika tangan Dika tidak bisa digerakkan.

Dika melangkah menuju kamarnya dan masuk ke dalam kamar. Sementara Helia merebahkan tubuhnya di atas sofa yang tersedia di dalam kamar. Hari ini Helia menyelesaikan syuting terakhirnya. Setelah itu, Helia berencana untuk vakum sementara dari pekerjaannya. Helia akan menikmati hari libur selama ia mau. Dia akan memulai syuting lagi ketika dia mau.

Sore harinya.

Helia keluar dari kamar dan langsung menuju ruang tamu di mana Rani dan Yona berada. Wanita itu mengenakan dress

rumahan yang masih terlihat cantik dan modis untuk dikenakan oleh seorang Helia.

"Ada perlu apa kalian?" Helia bertanya karena tidak biasanya manajer dan asistennya datang ke rumah. Jika untuk membahas pekerjaan, biasanya mereka akan mengadakan pertemuan di luar.

"Mbak, belum lihat berita yang beredar?" Yona menatap Helia dengan tatapan bertanya. Berita ini sudah heboh sejak tadi siang dan membuat baik Yona maupun Rani tak bisa berkutik ketika banyak wartawan yang menghampiri mereka untuk menanyakan fakta yang terjadi yang menimpa seorang Helia Paraswati.

"Berita apa lagi? Soal aku yang menjadi istri simpanan?"

Berita tentang dirinya yang menjadi istri simpanan seorang pengusaha kaya raya masih terus disiarkan oleh acara infotainment. Helia saja yang menjadi bahan perbincangan sudah muak, apalagi orang-orang yang mendengar dan menyaksikan berita di layar televisi.

"Bukan soal itu. Ini lebih aneh lagi." Yona menatap Helia dengan tatapan tak terbaca, membuat wanita di mengangkat sebelah alisnya.

"Lalu?"

"Mbak, lihat." Rani segera menunjuk sebuah berita yang terpampang di layar ponsel miliknya.

Artis HP menjadi pelaku penabrakan yang terjadi pada AR (17) hingga menyebabkan korban mengalami luka berat. Tidak ada yang menduga jika—

Helia segera membaca berita tersebut hingga bawah dan juga memperlihatkan mobilnya yang dihadang oleh beberapa orang. Juga, gambar dirinya yang keluar dari mobil sambil membantu mendorong bangkar rumah sakit di mana ada korban kecelakaan terjadi.

Di duga korban AR sendiri adalah anak tiri dari pesinetron cantik tersebut.

Bola mata Helia memutar ketika membaca apa yang dituliskan dalam *headline* berita.

"Mbak juga masuk akun gosip yang ada di Instagram. Di sana juga ada foto mbak." Rani memberitahu apa yang tidak diketahui oleh Helia.

"Instagram? Saya tidak punya itu. Buatkan saya Instagram," titah Helia pada Rani.

Akhir-akhir ini ada aplikasi yang dinamakan Instagram dan Helia tidak memilikinya. Helia berencana untuk membuatnya namun ia tidak memiliki waktu.

Rani mendelik mendengar ucapan Helia. Kenapa pembahasan wanita ini sangat melenceng? Pikir Rani.

"Mbak, bagaimana dengan berita yang beredar? Kita harus klarifikasi dan menuntut pembuat berita atas pencemaran nama baik." Yona menatap Helia.

"Ah, saya sedang malas berurusan dengan hal-hal seperti itu. Kalian saja yang mengurusnya kalau kalian mau. Klarifikasi terus. Lama-lama saya jadi bosan," kata Helia sambil mendengus.

"Bukannya ini mau Mbak, menciptakan skandal biar Mbak makin terkenal?"

Helia membalas tatapan Rani. "Sekarang saya sudah semakin terkenal. Jadi, saya tidak perlu sensasi lagi biar makin terkenal."

Yona dan Rani hanya bisa menghela napas pasrah dengan ucapan wanita di hadapan mereka.

Helia seperti bunglon yang selalu berubah-ubah pikirannya dan tidak pernah menetap hingga mereka terkadang sulit untuk memahami karakter Helia yang sesungguhnya.

Yona dan Rani akhirnya memutuskan untuk pamit pulang setelah berdiskusi sebentar dengan Helia yang berakhir dengan Yona yang membuat keputusan.

Tak lama setelah keduanya pergi, Helia mendapat telepon dari Gunawan yang meminta tolong agar Helia menjemput Dikta di tempat anak itu melakukan bimbel.

"Mas, aku tidak mau menjemput anak kamu. Kamu kira aku hari ini menganggur

begitu?" sembur Helia sesaat mendengar ucapan Gunawan.

"Sayang." Suara Gunawan terdengar lembut memanggil Helia. "Mas minta tolong, ya? Mau 'kan jemput Dikta? Hari ini sopir yang biasa jemput Dikta lagi tidak bekerja. Tolong, ya, Sayang. Mau, ya?" bujuk pria itu dengan suara lembut. Sangat lembut sampai membuat Beni yang mendengarnya merasa mual.

"Hidup kalian selalu saja menyusahkan aku. Jemput sendiri aku sedang sibuk!"

Helia dengan kesal langsung mematikan sambungan. Wanita itu kemudian bergegas masuk ke dalam kamar dan keluar sambil menenteng kunci mobilnya. Tidak lupa, wajahnya yang cemberut menjadi pemandangan saat ini. Meskipun ia menggerutu dan marah, tetap saja Helia melakukan permintaan Gunawan untuk menjemput Dikta.

Helia sendiri kadang bingung dengan jalan pikirannya yang tidak menentu.

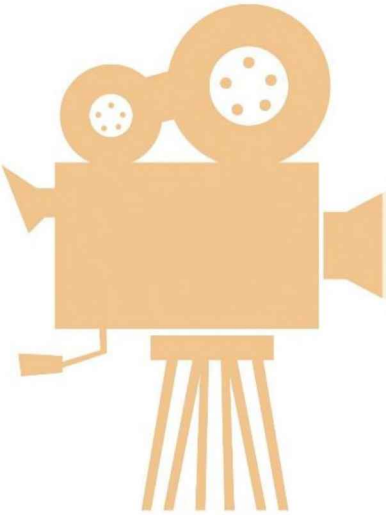

34

Gosip tentang Helia yang menjadi pelaku penabrakan kian memanas dari hari ke hari karena tidak adanya klarifikasi dari Helia. Hal itu tentu saja dimanfaatkan oleh Irene untuk membalas dendam apa yang dilakukan oleh Helia padanya.

Wanita itu dengan lancarnya menceritakan jika putranya menjadi korban tabrak lari yang dilakukan oleh mama tiri

putranya. Irene juga menangis tersedu di depan kamera menceritakan betapa sakit hatinya melihat kondisi putranya.

Berita kian menyebar luas dan banyak orang yang mulai menghujat Helia hingga membawa nama keluarga Helia yang mereka anggap tidak mampu mendidik wanita itu dengan baik.

Hal itu tentu saja yang memicu kemarahan Hana pada Helia. Di sinilah wanita yang sudah melahirkan Helia itu berada.

"Kamu jangan buat mama dan papa malu Helia dengan sikap kamu yang seperti ini. Banyak orang yang bilang kalau mama dan papa tidak bisa mendidik kamu."

Helia yang mendengar ucapan mamanya melipat tangan di dada sambil menatap sang mama dengan senyum dingin.

"Faktanya memang begitu. Kenapa harus pusing memikirkan ucapan orang lain?"

Helia masih menyahut dengan tenang. Wanita itu tidak terpancing sama sekali dengan kemarahan mamanya. Bila perlu, Helia

akan membuat mamanya semakin marah dengan sikapnya.

"Kamu—" tak bisa berkata-kata, Hana memilih untuk pulang dan meninggalkan Helia di rumahnya.

Tak lama setelah kepergian Hana, sosok Gunawan datang dan langsung menghampiri Helia.

"Kenapa berita bisa menyebar seperti itu? Aku ingat kamu bukan pelaku penabrakan Dika. Jadi, kenapa orang langsung menuduh kamu?"

Helia melirik suaminya yang baru saja pulang dari kerja dan langsung menanyakan berita yang sudah beredar.

"Dika yang kecelakaan memang benar. Aku yang mendorong bangkar korban kecelakaan memang benar juga. Orang-orang yang menghalangi mobilku juga memang benar."

Gunawan terbelalak menatap Helia tidak percaya. "Jadi kamu menabrak orang? Kita harus mencari keluarga korban dan

menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan."

"Cara kekeluargaan?" Kening Helia mengerut heran. "Korban kecelakaan bukan keluargaku," ujarnya.

"Bukan seperti itu maksudku." Gunawan meremas tangannya gemas. "Kita harus mencari korban yang kamu tabrak itu. Aku juga tidak mengerti dari mana orang-orang itu bilang kalau kamu yang menabrak Dika. Padahal jelas-jelas itu lain orang." Gunawan mengusap kasar wajahnya. Apalagi melihat campur tangan dan drama yang diciptakan oleh mantan istrinya yang baru ia lihat tadi sebelum pulang kerja membuat kepala Gunawan rasanya ingin pecah.

Gunawan tidak mengerti dengan jalan pikiran Irene yang semakin tidak waras menurutnya. Wanita itu tidak takut dengan ancaman pencemaran nama baik. Sejak dulu hingga sekarang memang tubuh Irene lebih cepat bergerak daripada otaknya.

"Untuk apa cari korban? Aku memang ada di rumah sakit dan mobilku memang dihadang.

Tapi bukan aku yang menabrak. Lagipula, memangnya orang-orang itu tidak bisa melihat, kalau bangkar yang aku dorong itu isi orang hamil besar. Bukan anak remaja," dengus Helia, membuat Gunawan tertegun.

Gunawan mulai berpikir jika memang ada orang yang mengkoordinasi semua hal yang terjadi pada Helia. Ini sepertinya sudah diatur oleh orang lain hingga membuat tampak Helia bersalah.

"Aku akan mencari tahu semuanya."

Tanpa menunggu respons dari Helia, Gunawan segera berbalik pergi meninggalkan Helia yang terpaku di tempat.

"Mas, mau ke mana kamu? Kamu baru saja pulang kerja!" Helia berdiri dan mengikuti langkah Gunawan yang akan keluar dari rumah.

"Ada beberapa hal yang harus mas urus. Mas pergi dulu." Sebelum pergi, Gunawan sempat mengecup kening dan bibir Helia.

Sementara wanita yang ditinggalkan oleh suaminya di depan pintu itu hanya bisa menggeleng kepalanya pelan.

Tak lama setelah Gunawan pergi, sebuah motor yang dikendarai seorang remaja SMA masuk ke pekarangan rumah.

Gadis itu turun dari motor dan melangkah dengan gugup ke arah di mana Helia sedang berdiri di ambang pintu.

"S-sore, Tante," sapa gadis itu. Tubuhnya terlihat gemetar ketakutan membuat, membuat Helia mengerut kening.

Helia bertanya-tanya, apakah wajahnya sebegitu menyeramkan hingga membuat gadis yang masih mengenakan seragam sekolahnya itu gemetar. Apalagi wajahnya yang terlihat pucat, membuat Helia yakin wajahnya sangat cocok untuk menakuti orang lain.

"Ya? Cari siapa?" Helia menatapnya dengan sebuah alis terangkat.

Gadis itu terlihat gugup. Sesekali gadis yang belum diketahui identitasnya itu

menggigit bibirnya sementara matanya tampak berkaca-kaca.

Helia mengerutkan keningnya. Helia merasa ia tidak mengenali gadis ini. Tapi, melihat gadis ini ketakutan di hadapannya, jelas saja penyebab ketakutan gadis ini bukanlah dirinya.

"A-aku diminta Dika datang, Tante. K-katanya kalau aku tidak datang, aku akan dibuat sengsara di sekolah dan di mana pun." Gadis itu berkata jujur dengan ancaman yang diberikan oleh Dika tadi saat menghubunginya melalui telepon.

"Dika? Kamu pacarnya?"

Pertanyaan Helia spontan saja mendapat jaringan keras dari gadis itu.

"A-aku hanya mantan kekasihnya." Gadis itu berkata dengan jujur.

"Oh, namamu siapa?"

"Dania, Tante."

Helia menganggukkan kepalanya.

"Ya udah, kamu masuk. Langsung ke kamar Dika."

Helia kemudian masuk diikuti dengan takut oleh gadis bernama Dania itu.

Melihat tubuh gadis itu bergetar ketakutan saat Helia membuka pintu kamar yang diduga adalah kamar milik Dika.

"Ada temen kamu datang," kata Helia.

Wanita itu berdiri di ambang pintu sambil melipat tangannya. Helia bergeser sedikit untuk mempersilakan Dania masuk.

"Kamu sudah datang ternyata." Dika berujar sambil menatap Dania dengan tatapan tak terbaca. "Bisa tinggalkan aku berdua dengan Dania?" Dika mengalihkan tatapannya pada Helia meminta agar wanita yang menjadi ibu tirinya itu keluar dari kamarnya.

"Saya juga tidak mau berlama di sini. Saya hanya mengingatkan—" Helia melirik keduanya. "Kalian berdua masih pelajar dan jangan coba-coba untuk berbuat sesuatu yang akan merugikan kalian di masa depan."

Setelah itu Helia segera menutup pintu dan kembali ke kamarnya. Wanita itu kemudian membuka akun Instagram yang dibuat oleh Rani. Helia berencana untuk memasukkan gambarnya ke dalam akun Instagram miliknya.

Tak lama kemudian ia menemukan sebuah gambar dengan pose seksi dengan latar pantai. Helia kemudian mempostingnya dengan caption yang akan membuat orang berdecak ketika melihatnya di masa depan.

"Hidup sama dengan bahagia. Jika tidak ada orang yang bisa membuatku bahagia, maka aku akan mencari kebahagiaan dengan caraku sendiri."

Tak lama Helia beralih ke akun facebooknya. Wanita itu juga memposting gambar dan caption yang sama hingga menimbulkan banyak sekali komentar. Helia memang aktif di Facebook dan sering membagikan banyak fotonya di akun tersebut.

Wanita itu tersenyum saat mendapati banyak sekali komentar buruk di akun

facebooknya. Namun, Helia tidak memedulikannya.

Orang lain hanya tahu jika dirinya adalah wanita jahat. Helia juga tidak berharap orang akan memuji sifatnya. Lagipula, sekali orang terlihat tidak menyukainya, maka mereka akan mencari celah untuk mengusik dan menggunjing dirinya.

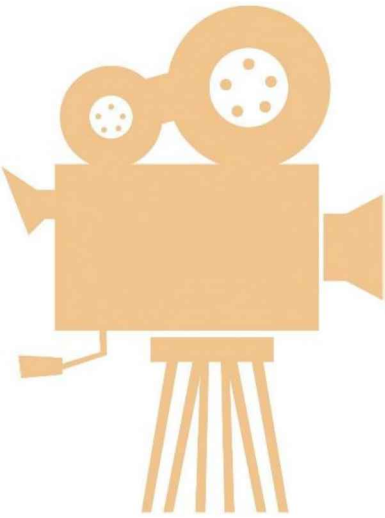

35

Gunawan memeluk tubuh istrinya dari belakang. Sesekali pria itu mengecup punggung telanjang sang istri dengan gemas. Mereka baru saja menyelesaikan sesi percintaan beberapa menit lalu.

Jam sudah menunjukkan pukul 2 dini hari dan esok adalah hari libur sehingga Gunawan tidak perlu pergi ke kantor.

"Hari Senin surat dan buku nikah kita akan di urus. Kamu tidak memiliki keinginan untuk mengadakan resepsi pernikahan? Ini juga sekaligus untuk memperkenalkan kamu sebagai istri dari seorang Gunawan Raharjo."

Helia diam sejenak ketika mendengar ucapan Gunawan. Wanita itu kemudian menggeleng pelan kepalanya.

"Aku tidak berniat untuk mengadakan resepsi. Aku malas sibuk dan malas untuk mengurus semua tetek bengek yang ada," jawab Helia.

Sebenarnya bisa saja Helia ingin mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakan pernikahannya. Hanya saja wanita itu terlalu malas untuk mengubah segala sesuatu yang berkaitan dengan acara pesta. Lagi pula, saat ini Helia sedang vakum dari dunia hiburan dan Ingin menyepi dari keramaian.

Gunawan segera membalikkan tubuh Helia agar berhadapan dengannya. "Yakin, tidak mau mengadakan resepsi?"

"Hm." Helia mengangguk sebagai jawaban. "Aku ngantuk. Mau tidur."

Gunawan terdiam sejenak dan menatap Helia. "Tidak ingin menambah ronde?" Senyum Gunawan tertahan menatap ekspresi wajah Helia yang cemberut.

"Aku lelah, Mas. Mau tidur," gerutu Helia sebal.

"Hm. Baiklah." Gunawan mengangguk pasrah. Pria itu kemudian memeluk perut istrinya dan tertegun ketika merasakan tonjolan pada perut Helia.

"Perut kamu kenapa besar? Biasanya kamu paling menjaga pola makan biar tidak terlihat gendut."

Helia yang akan memejamkan matanya spontan mendelik. "Sekarang ini aku sedang banyak makan dan malas berolahraga. Tidak usah berkomentar tentang perutku."

Hal paling sensitif bagi seorang wanita adalah ketika ada pria yang bertanya tentang berat badan dan usia. Helia adalah salah satu wanita yang akan mudah tersinggung ketika

ada orang yang dengan tidak langsung mengatakan jika dirinya gendut.

Helia juga sadar diri jika memang tubuhnya agak melebar akhir-akhir ini. Dia memang malas berolahraga dan banyak makan akhir-akhir ini. Inilah sebabnya perutnya agak membuncit dengan bagian paha yang ikut melebar, serta pundak yang lebih lebar dari biasanya.

"Maaf, Sayang. Lagi pula, aku lebih suka dengan badan kamu yang seperti ini. Berisi dan menggemaskan," ucap Gunawan tersenyum manis. Pria itu kemudian memeluk erat istrinya dan menanamkan wajahnya pada puncak kepala istrinya seraya menghirup aroma rambut Helia yang menjadi candunya.

Helia tidak membalas lagi. Wanita itu mulai memejamkan matanya dan memilih untuk tidur. Tubuhnya sudah terasa lelah dan remuk. Helia jelas membutuhkan waktu untuk beristirahat. Sementara Gunawan tidak lagi mau mengganggu istrinya yang saat ini sudah terlelap dalam tidur.

Keesokan paginya.

Ruang makan sudah diisi dengan 4 anggota keluarga. Di antaranya ada Gunawan, Helia, Dika, dan Dikta.

Helia sendiri masih bersikap seperti sebelumnya. Dia tidak akan berubah meskipun saat ini statusnya adalah istri satu-satunya Gunawan. Lagi pula, merubah sifat seseorang hanya agar orang itu menyukainya bukanlah tipe seorang Helia.

Untuk Dika dan Dikta sendiri mereka tidak lagi memperlakukan Helia seperti musuh. Mereka bersikap santai dan tidak lagi sinis pada Helia. Setidaknya, istri baru Papa mereka lebih baik daripada Mama mereka. Itu adalah hal yang dipikirkan oleh Dika dan Dikta setelah mereka melihat keegoisan mama mereka sendiri.

"Pa, aku mau ngomong sama papa."

Gunawan meletakkan cangkir berisi kopi yang baru saja ia sesap kemudian beralih menatap putra sulungnya.

"Kamu mau bicara apa?"

Sementara Helia dan Dikta tetap menyantap sarapan mereka dengan tenang. Mereka hanya akan menjadi pendengar dan tidak berniat untuk menyela.

"Aku mau uang 200 juta, Pa."

Kunyahan Helia sempat berhenti beberapa detik ketika mendengar ucapan dari Dika. Wanita itu kemudian melanjutkan sarapannya seolah ia tidak mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh putra sulung suaminya.

Meminta uang 200 juta bukanlah hal yang sulit untuk diberikan Gunawan pada putranya. Namun, apa kegunaan uang itu adalah hal utama yang harus diketahui oleh Gunawan.

"200 juta? Untuk apa? Uang itu terlalu banyak untuk kamu yang hanya seorang pelajar. Biaya sekolah kamu sudah Papa lunasi sampai lulus. Kendaraan kamu di-service setiap bulan. Uang jajan kamu juga sudah ditentukan sebulan berapa." Gunawan berujar sambil menatap putranya. "Jadi, apa kebutuhan kamu sampai kamu harus membutuhkan 200 juta?"

Gunawan menatap lekat manik mata putranya yang terlihat gugup. Namun, pemuda yang nyaris 17 tahun itu menggigit bibir bawahnya dan berusaha untuk bersikap tegas serta bertekad di hadapan papanya.

Hal itu tentu saja membuat Gunawan semakin penasaran.

"Aku butuh uang untuk membeli seorang gadis."

Gunawan maupun Helia sama-sama terdiam. Otak mereka memproses dan berpikir jika apa yang mereka dengar mungkin salah.

"Kamu mau membelikan seorang gadis berupa apa? Tas, baju, atau hal lainnya?" Gunawan menatap putranya dengan tenang. Sementara Helia diam-diam mulai menyesap air putih dalam gelasnya.

"Uang 200 juta bukan untuk membeli barang. Tapi, untuk membeli seorang gadis. Aku berniat untuk membeli gadis itu dari keluarganya karena—"

Helia tersedak sementara Gunawan menjatuhkan tangannya di atas meja. Kedua

pasang suami itu saling tatap sebelum mereka sama-sama mengalihkan tatapan mereka pada Dika.

Helia akui jika ia memang terkadang ia tidak waras dalam hal berpikir. Terkadang, apa yang dia lakukan di luar nalar pikiran manusia. Namun, dia tidak menyangka jika ada orang yang lebih aneh lagi dalam soal berpikir. Helia mengira jika dirinya tidak waras namun putra tirinya jauh lebih tidak waras darinya.

Dua ratus juta membeli tubuh manusia hidup? Hah, ada-ada saja, pikir Helia dalam hati.

Sementara itu Gunawan segera menatap tajam putranya.

"Dika, kamu tahu apa arti kata-kata kamu sendiri? Membeli seorang manusia, kamu kira gadis yang kamu maksud itu benda?" Rahang Gunawan mengetat menatap putranya dengan tajam.

"Aku serius, Pa. Selama masa kesembuhanku, aku butuh seseorang untuk merawatku. Kebetulan aku mengenal seorang

gadis yang siap dijual oleh keluarganya. Jadi, aku bermaksud untuk membelinya dan menjadikan dia sebagai perawatku."

"Dika—"

"Pa, papa bisa tanya orang tua gadis itu. Orang tuanya sudah setuju untuk menjual anak mereka padaku. Jadi, Papa hanya perlu menyediakan uang 200 juta dan membawa surat kontrak yang harus ditandatangani kedua belah pihak." Dika menatap tak kalah tegas pada papanya. "Aku serius. Papa harus menuruti keinginanku kali ini. Kalau tidak, aku akan ikut semua jejak mama yang Papa tahu sendiri seperti apa."

Gunawan semakin melotot menatap putranya. Permintaan Dika kali ini benar-benar sungguh di luar dari ekspektasi seorang Gunawan Raharjo.

Membeli manusia? Astaga, dunia memang sudah gila dan anaknya adalah salah satunya, pikir Gunawan.

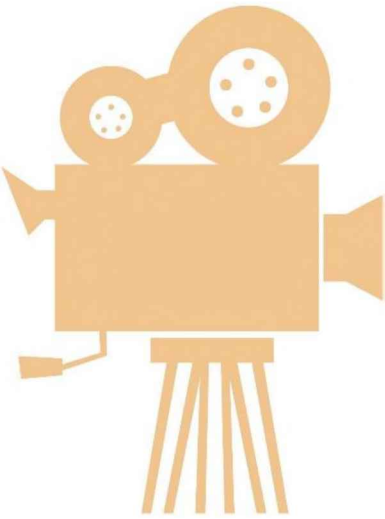

36

Skandal yang melibatkan tentang Helia menabrak anak tirinya mulai terungkap.

Satu per satu saksi mulai muncul di media dan menyatakan jika Helia tidak bersalah. Bahkan, wanita hamil yang menjadi korban kecelakaan juga tampil di media. Wanita itu mengatakan dengan gamblang jika dirinya tidak ditabrak oleh Helia, melainkan orang lain. Bahkan, wanita itu dengan jujur

mengatakan jika biaya perawatan melahirkan dan pengobatannya hingga sembuh dibiayai oleh Helia.

"Orang yang kalian hina dan kalian hujat selama ini, adalah wanita baik yang mau membawa saya ke rumah sakit dan bahkan membantu pengobatan saya. Saya pastikan, pada hari itu Mbak Helia tidak menabrak saya."

Publik kembali gempar dengan pernyataan wanita yang tidak diketahui identitasnya itu. Kemudian, dari pihak Gunawan juga mengkonfirmasi jika kecelakaan yang menyebabkan putra Gunawan Raharjo disebabkan oleh orang lain dan Helia tidak berada dalam masalah tersebut.

Pengacara Gunawan juga menjelaskan jika Helia lah yang mendonorkan darahnya pada putra sulung dari seorang Gunawan Raharjo.

"Seorang wanita yang kalian hina dan kalian hujat di mana-mana, adalah wanita yang mendonorkan darahnya pada putra Pak Gunawan sekaligus anak tiri Ibu Helia."

Dua kenyataan yang terkuak ke publik tentu saja mengejutkan banyak orang. Mereka hanya tahu jika Helia adalah wanita tanpa hati yang merebut seorang suami dari istri sah-nya. Bahkan, menganggap jika Helia adalah wanita tanpa hati yang memiliki banyak skandal.

Tak lama, beberapa orang kembali membuat pernyataan tentang kebaikan Helia yang menjadi penyumbang dana tetap untuk panti asuhan dan juga panti jompo yang di kelola oleh beberapa orang dan beberapa tempat. Mereka juga mengatakan jika apa yang ditampilkan di layar televisi, tidak sesuai dengan apa yang terjadi di dunia nyata.

Orang boleh melihat sikap arogan seorang Helia, namun tidak boleh juga menutup mata karena kebaikannya. Bahkan, jika ada bencana alam, Helia akan menyumbangkan dana yang besar tanpa di-*publish* ke publik.

Manajer dan asistennya yang tidak tahan melihat Helia dihujat oleh banyak orang juga ikut angkat suara.

"Dari awal branding yang ditampilkan Mbak Helia adalah wanita arogan tanpa hati. Terus, tiba-tiba beliau mengumumkan kalau beliau menjadi penyumbang dana tetap di beberapa tempat, memang akan ada yang percaya?" Yona menatap kamera yang diarahkan padanya sambil tersenyum. "Mbak Helia memang tidak pernah suka ada orang yang berbicara tentang kebaikannya. Beliau kebetulan akan vakum untuk sementara di dunia entertain makanya saya angkat bicara."

Berita tentang Helia terus muncul hingga 1 bulan lebih lamanya. Banyak orang yang mulai *speak up* tentang kebaikan wanita itu. Padahal, mereka tidak pernah diminta untuk berbicara ke publik tentang kebaikan yang dilakukan Helia di balik layar.

Banyak orang yang curiga jika Helia membayar orang-orang itu agar nama baiknya bersih. Sayangnya orang-orang yang berbicara itu berasal dari daerah dan kota yang berbeda. Bahkan tokoh agama ikut berbicara tentang Helia.

Gunawan tersenyum menatap layar televisi yang menampilkan tayangan tentang Helia. Pria itu memang tidak bekerja hari ini dikarenakan ia mengambil cuti libur selama 2 hari setelah perjalanan ke Cina kemarin.

Tidak Gunawan sangka jika ia memiliki seorang istri yang berhati baik seperti Helia dan tidak pernah menunjukkannya pada orang lain. Papa Helia pernah berkata padanya jika sebenarnya Helia adalah perempuan yang baik. Hanya saja Helia terlalu salah pergaulan sejak muda dan tidak pernah dididik dengan baik oleh mamanya sendiri.

Gunawan segera bangkit berdiri setelah mendengar suara mobil masuk ke pelataran halaman rumahnya.

Pria itu keluar dan menemukan Helia yang baru saja turun dari mobil dengan wajah tertekuk.

Kening Gunawan spontan mengerut menatap ekspresi wajah istrinya yang tidak biasa.

"Kenapa?" Gunawan bergerak berniat untuk mengusap kepala Helia, namun wanita itu melewatinya begitu saja.

"Sayang, kenapa?" Gunawan mengikuti langkah Helia masuk ke dalam rumah dengan rasa penasaran yang memupuk di hatinya.

Tadi Helia memang sempat pamit padanya untuk pergi menemui Yona. Gunawan mengizinkannya saja karena berpikir mungkin istrinya memiliki keperluan penting. Sempat juga pria itu berniat untuk mengantarkan istrinya, namun sang istri menolak.

Hubungan Gunawan dan Helia semakin harmonis dari hari ke hari yang membuat Gunawan bebas mengeksplor perasaannya di hadapan wanita itu.

Helia masuk membanting tasnya ke atas sofa yang terletak di ruang keluarga. Wanita itu menghela napas berat sambil meletakkan tangan kanan di pinggul dan tangan kiri memijat pelipisnya.

"Kenapa?" Gunawan dengan lembut menyentuh bahu Helia dan menatap

dalam manik mata istrinya yang tampak gelisah.

Helia mengusap kasar wajahnya dan melepaskan tangan Gunawan dari bahunya. Wanita itu kemudian mengeluarkan sebuah amplop berisi surat dari dalam tas yang ia banting barusan kemudian menyerahkannya pada Gunawan.

Gunawan yang tidak mengerti apa-apa membukanya. Jantung pria itu berdebar ketika melihat kertas yang ia keluarkan dari amplop ternyata dari sebuah rumah sakit swasta. Ada nama Helia di atasnya membuat Gunawan mulai berpikir yang tidak-tidak. Gunawan takut istrinya menderita sakit parah. Namun, setelah tiga menit membaca secara keseluruhan tanpa meninggalkan satu kata pun, Gunawan dibuat membeku di tempat seraya menatap tajam kertas putih di tangannya.

Setelah beberapa detik Gunawan menurunkan kertas tersebut seraya menatap istrinya yang terlihat gelisah.

"Maksudnya, kamu hamil?" Ada nada tidak percaya dari Gunawan.

"Iya. Aku hamil, Mas." Helia berujar sengit.

"Bagus, dong, Sayang. Itu tandanya kita akan segera menambah anggota keluarga baru."

Gunawan dengan penuh haru meneteskan air matanya dan memeluk Helia sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Pria itu tidak menyangka jika akhirnya ia bisa diberikan anugrah yang tidak pernah ia sangka-sangka.

Selama mereka melakukan hubungan badan pun, tidak pernah memakai pengaman atau Gunawan tidak pernah melihat Helia meminum pil pencegahan kehamilan. Sengaja memang Gunawan tidak mengingatkan istrinya karena jujur saja ia juga ingin memiliki anak dari istri yang ia cintai seperti Helia.

"Kamu senang? Tapi, aku tidak, Mas. Aku tidak ingin punya anak."

Segera Gunawan melepaskan pelukannya pada Helia dan menatap tajam istrinya.

"Kenapa kamu bicara seperti itu?"

"Kamu tahu sendiri Mas, kalau aku ini egois. Aku tidak akan bisa merawat dan mendidik bayi ini nantinya." Helia membalas tatapan Gunawan tanpa takut. "Akan jadi apa anak ini kalau dia dilahirkan dari perempuan seperti aku? Mas, aku egois dan jahat dengan orang lain. Bayi yang akan aku besarkan dan lahirkan akan menjadi anak tidak berguna karena dilahirkan dan dibesarkan oleh perempuan seperti aku."

Jujur saja Gunawan prihatin melihat ekspresi wajah Helia yang begitu frustrasi dan tertekan. Wanita itu bahkan mengerut keningnya seraya memijat pelipisnya.

Helia dan ketakutannya memiliki anak. Mungkin ini adalah trauma yang dialami Helia hingga membuat wanita itu enggan memiliki anak dan takut tidak bisa mendidik dan memberikan kasih sayang sama seperti apa yang dilakukan oleh mamanya Helia.

Tekanan mental dan batin seperti ini membuat Gunawan takut sesuatu yang tidak

diinginkan terjadi pada Helia dan kandungannya.

"Kita hadapi bersama-sama. Kita akan terawat dan besarkan anak kita bersama. Aku janji akan terus memberikan kasih sayang untuk kamu dan anak kita. Jadi, tolong, jangan buat diri kamu sendiri pusing memikirkan hal ini. Oke?"

"Kamu tidak tahu rasanya jadi aku, Mas. Aku tidak mau punya anak. Aku takut." Ekspresi wajah Helia terlihat tertekan membuat Gunawan segera memeluk istrinya dan menenangkan Helia agar wanita dalam pelukannya tidak memiliki beban pikiran yang akan berpengaruh pada janin.

Gunawan mulai berpikir untuk membawa istrinya ke psikiater. Gunawan ingin istrinya memiliki pikiran positif tentang anak.

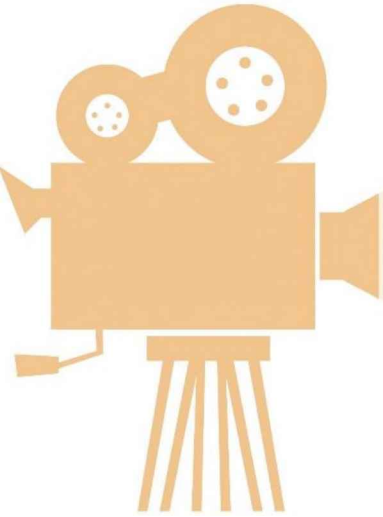

37

Kandungan Helia sudah membesar dari hari ke hari. Usia kandungan wanita itu sudah memasuki angka ke-5.

Sikap Gunawan pada Helia pun semakin protektif dan bahkan pria itu meminta beberapa bodyguard untuk menjaga dan melindungi Helia. Bodyguard wanita diturunkan untuk menjaga Helia ketika ia sedang tidak ada di rumah.

Hal ini dilakukan Gunawan agar istrinya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan atau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada Helia dan kandungannya.

Helia sendiri sering pergi ke psikiater ditemani oleh Gunawan sebagai pendampingnya. Sebulan 2 kali Helia mendatangi dokter yang menanganinya dan selalu ditemani oleh Gunawan.

Saat ini wanita itu sedang berbelanja di pusat perbelanjaan dengan ditemani dua orang bodyguard wanita yang senantiasa mengikuti ke mana pun Helia pergi.

Kedua bodyguard wanita bernama Susi dan Santi itu adalah orang terpercaya yang dipekerjakan oleh agen yang berwenang.

Helia memasuki sebuah toko yang menjual tas *branded* dengan harga yang cukup mahal. Helia memang sudah lama tidak berbelanja dan ia berniat untuk menuntaskan dahaganya hari ini.

Wanita itu berkeliling toko dan mulai melihat tas yang terpajang di etalase toko.

Sementara dua bodyguard tetap mengikutinya bersama seorang pegawai toko yang senantiasa mengawasi wanita hamil tersebut.

"Saya mau lihat ini." Helia menunjuk sebuah tas dengan merk terkenal berwarna biru elektrik yang menjadi fokus utamanya saat ini.

Pegawai toko segera mengeluarkan tas yang dimaksud oleh Helia dan memberikannya pada wanita itu.

"Ini tas keluaran terbaru dan limited edition. Hanya ada 100 di dunia." Pegawai toko dengan ramah menjelaskan pada Helia tentang tas yang dimaksud oleh wanita itu.

"Bagus."

Tasnya tidak terlalu besar namun Helia menyukainya. Wanita itu segera memberikan tas tersebut pada pegawai toko dan berniat untuk membelinya.

Setelah mendapatkan dua tas dari toko tersebut, Helia berencana untuk pergi ke kantor Gunawan. Wanita itu tidak betah lama-lama berjalan di pusat perbelanjaan yang luas.

Apalagi semenjak hamil Helia rentan kelelahan padahal ia sendiri tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah.

Wanita itu tiba di perusahaan Gunawan dan langsung menuju ke lantai di mana suaminya itu bekerja.

Saat mendekati ruang kerja Gunawan, Helia melihat sosok Irene yang keluar dari ruang Gunawan dengan wajah merah.

Helia mengangkat sebelah alisnya kemudian mengusap perut buncitnya ketika Irene sudah berdiri di hadapannya. Aksi pamer Helia tentu saja memancing kemarahan Irene saat mengetahui jika Helia sedang hamil.

"Kamu—"

"Lama tidak bertemu, Mbak. Sehat?" sela Helia. Helia tersenyum sambil mengusap perutnya dengan gerakan lambat yang tentu saja semakin membuat fokus Irene tertuju pada perut buncitnya.

"Kamu hamil?" Nada tidak percaya terdengar dari mulut Irene. "Yakin itu anaknya Mas Gunawan? Saya tahu kamu wanita seperti

apa. Itu pasti bukan anaknya Mas Gunawan." Irene mengejek sambil tersenyum sinis. Wanita itu melipat tangannya di dada menatap jijik pada sosok Helia yang sudah merebut suaminya.

"Anaknya Mas Gunawan, dong, Mbak. Kan, waktu saya buka segel pertama kali tentu saja sama Mas Gunawan." Helia mendekati Irene sambil berbisik pelan. "Memangnya Mbak, satu tubuh tapi dibagi dengan banyak pria."

Amarah Irene memuncak mendengar ucapan Helia. Wanita itu segera mendorong tubuh Helia yang untungnya segera oleh Santi dan Susi yang siap siaga di belakang Helia.

Helia menyungging senyum menatap Irene.

"Saya pergi dulu ya, Mbak. Mau ketemu suami sah saya di dalam. Dia pasti sudah rindu dengan saya," kata Helia dengan ekspresi angkuhnya.

Segera setelah itu, Helia melangkah melewati Irene begitu saja diikuti oleh kedua

bodyguard-nya. Sementara Irene mengepalkan tangannya dengan amarah terpendam yang siap ia lepaskan.

Beberapa waktu lalu Irene pernah membuat Helia menjadi hujatan masyarakat karena Irene sengaja merancang seolah-olah Helia yang menabrak anaknya Dika. Namun, berita itu langsung ditepis dengan adanya para saksi yang bertugas. Hal itu tentu saja membuat Irene meradang. Padahal niatnya ia ingin menekan Helia melalui mulut public yang berkomentar buruk tentang wanita itu.

Irene sendiri sudah beberapa kali datang ke kantor untuk menggoda Gunawan. Sayangnya, pria itu langsung menepis dan mengusirnya dari kantor. Bahkan, investasi yang dijanjikan Gunawan pada anak temannya pun dibatalkan.

Beralih pada Helia yang langsung masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Wanita itu segera mendudukkan dirinya di sofa sementara dua bodyguard-nya berada di luar ruangan.

Gunawan yang menyadari kehadiran istrinya segera bangkit duduk kemudian menghampiri Helia dan duduk di sebelahnya.

Pria itu merangkul pundak Helia dan memberikan ciuman di pipi dan kening wanita. "Sayang, udah makan siang?" Gunawan bertanya dengan nada lembutnya.

"Belum. Aku ke sini mau ngajak Mas makan siang bareng." Helia melirik Gunawan sebentar sebelum akhirnya ia fokus pada layar ponselnya.

Gunawan melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya sebentar sebelum akhirnya ia menganggukkan kepala. Pria itu segera berdiri tanpa mengenakan jas. Kemeja navy dipadukan dengan dasi hitam serta celana hitam menjadi kostum Gunawan hari ini.

Gunawan segera membawa Helia keluar setelah ia mengambil dompet dan HP yang terletak di atas meja.

Mereka diikuti oleh bodyguard melangkah keluar dari kantor dan jalan kaki sebentar

menuju restoran yang terletak tepat di depan kantor.

Helia memang berencana untuk makan ikan bakar dengan bumbu yang lumer. Wanita itu tahu jika di depan kantor Gunawan terdapat restoran yang menyediakan menu itu.

Helia duduk sementara Gunawan menyebutkan pesanan mereka. Sedang untuk 2 bodyguard Gunawan lainnya, mereka duduk di kursi yang berbeda dengan Gunawan dan Helia.

"Lelah kaki kamu? Aku sudah bilang kalau mau belanja, bisa bareng aku. Biar kalau kamu lelah bisa aku gendong," kata Gunawan sambil tersenyum.

Pria itu duduk di samping kursi istrinya dan menatap wajah sang istri dari samping.

"Makanya aku malas untuk mengajak Mas. Aku tidak mau dipermalukan di depan umum."

"Itu bukan untuk mempermalukan kamu, Sayang. Tapi itu hal romantis yang bisa mas berikan untuk istri mas tersayang," balas Gunawan tersenyum santai.

Pria itu dengan tenang menyelipkan rambut Helia ke balik telinga. Tak bosan Gunawan untuk menatap wajah cantik istrinya.

"Oh, iya, Dika di rumah?"

"Iya, Mas. Dia di rumah sama Dania." Sebelum pergi memang Helia sempat melihat sosok Dania di rumah mereka.

Gadis itu ternyata tidak masuk sekolah hari ini dikarenakan Dika merengek ingin Dania segera datang ke rumahnya.

"Menurut Mas, kalau memang Dika masih mencintai gadis itu, mas akan menikahkan Dika setelah anak itu lulus sekolah." Gunawan bergumam sambil menatap Helia. "Bagaimana menurut kamu, Sayang?"

"Itu terserah sama Mas saja. Tapi, jangan dipaksakan kalau mereka tidak mau. Usia mereka masih muda dan labil. Aku takut mereka setelah menikah akan membuat keputusan yang salah yang akan membuat mas menyesal," ujar Helia memaparkan pendapatnya.

Menikah setelah lulus SMA memang tidak masalah. Namun, yang menjadi masalahnya adalah apa anak seusia seperti itu bisa menahan godaan dari luar sana atau perasaan mereka yang labil bisa menyelesaikan masalah? Jika pacaran masih ada kata putus, maka menikah bisa bercerai. Akan sangat disayangkan jika keduanya menikah dini dan bercerai dini.

Gunawan tersenyum mendengar jawaban Helia. Pria itu segera mengecup pipi istrinya gemas hingga membuat 2 bodyguard yang sedang menatap pasangan suami istri itu diam-diam memutar bola mata mereka.

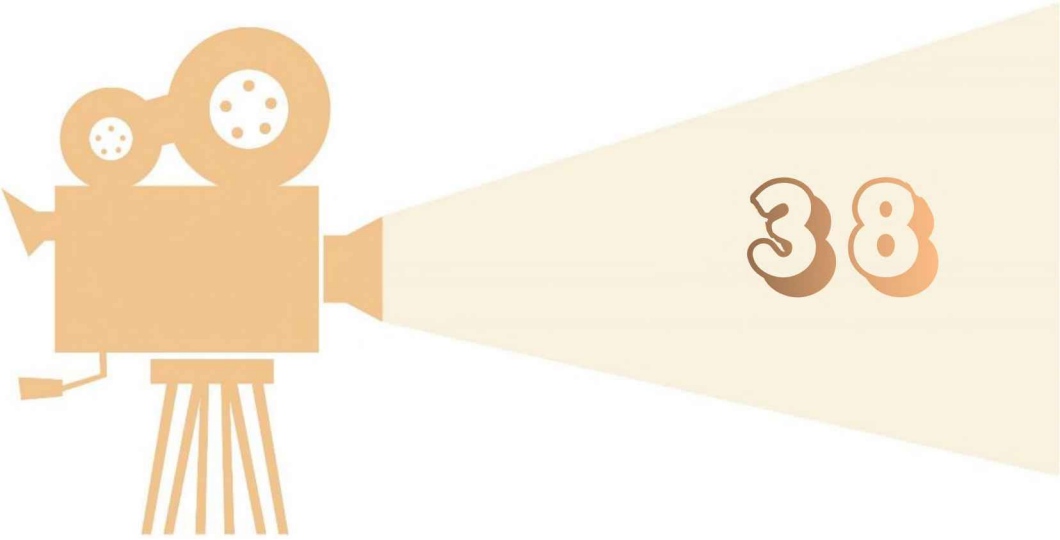

38

Helia bersandar pada *headboard* dengan kaki terulur lurus. Sementara di bawahnya ada Gunawan yang senantiasa memijat kaki Helia yang terkadang keram dan pegal.

Sebenarnya Helia sudah menolak Gunawan yang akan memijat kakinya. Namun, pria itu tetap memaksa karena tak tega melihat Helia mengeluh keram pada kakinya.

"Sayang, kamu sudah tidak takut lagi 'kan untuk memiliki anak?" Gunawan menatap hati-hati pada istrinya. Takut jika pertanyaannya menyinggung sang istri.

"Ketakutan itu masih ada, Mas. Cuma mau diapakan lagi. Sudah takdirnya aku punya anak dari kamu. Mau menolak juga percuma."

"Kamu jangan takut kita tidak bisa mendidik dan menyayanginya. Kita berdua sebagai orangtua pasti akan melakukan yang terbaik untuk anak-anak kita. Tidak akan ada dari mereka yang akan merasa terabaikan."

Gunawan sudah tahu penyebab istrinya tidak mau memiliki anak. Trauma yang dialami istrinya membuat wanita ini tidak mau memiliki anak karena takut tidak bisa mendidik dan menyayanginya seperti apa yang dilakukan Hana pada Helia.

"Kita lihat nanti saja, Mas. Berdoa saja supaya aku bisa menjadi Ibu yang baik," balas Helia.

Wanita itu menguap dengan rasa kantuk yang menghampiri, membuat Gunawan

menghentikan pijatannya. Lalu, bergerak naik ke atas untuk merapikan bantal agar sang istri berbaring dengan nyaman.

"Tidur, Sayang. Besok pagi kita jalan-jalan pagi supaya kaki kamu tidak terlalu sakit lagi." Gunawan dengan lembut mengusap kepala Helia dengan sayang. Senyum manis tersungging di sudut bibirnya seraya menatap istrinya yang mulai memejamkan mata.

Helia memang tidak banyak bertingkah akhir-akhir ini. Istrinya menjadi kalem semenjak hamil dan itu membuat Gunawan bahagia.

Keesokan paginya.

Helia melangkah keluar dari kamar setelah tidak mendapati keberadaan sang suami di samping tempat tidurnya.

Setelah mencuci wajahnya, Helia langsung ke dapur untuk mengambil segelas air putih.

"Mas?" Helia tertegun ketika melihat Gunawan membalikan tubuhnya sambil memegang segelas air putih.

Gunawan tersenyum menatap Helia dan menghampiri istrinya. "Aku lagi mau ambil air putih untuk kamu." Gunawan menyerahkan segelas air putih pada Helia yang langsung diterima oleh wanita itu.

"Mau jalan pagi?" Helia menatap Gunawan yang langsung menganggukkan kepalanya.

Saat ini masih menunjukkan kurang lima belas menit pukul 6 pagi. Jam segitu akan cocok untuk Helia jalan pagi.

Gunawan kemudian mengambil gelas kosong di tangan Helia dan membawa istrinya keluar dengan menggenggam telapak tangan Helia.

Perasaan hangat dan nyaman Helia rasakan ketika telapak tangan sang suami menggenggam tangannya.

Kedua pasangan suami istri itu melangkah keluar dari gerbang rumah kemudian jalan di

sekitar kompleks perumahan yang masih terlihat sepi. Lampu rumah para tetangga pun masih menyala dan tidak ada seorang pun selain mereka berdua di jalan.

Sesekali tangan Gunawan bergerak untuk mengusap perut buncit istrinya.

Tidak ada yang membuatnya bahagia selain bisa bersama-sama dengan wanita yang ia cintai setelah sekian tahun berjuang sendiri.

Sementara Helia dan Gunawan jalan pagi, keadaan di rumah mereka masih sunyi.

Dika yang masih memejamkan matanya membuka kelopak matanya dan berusaha untuk mendudukkan diri di atas tempat tidur.

Pemuda itu menatap ke bawah tempat tidur di mana seorang gadis terlelap dengan nyaman di atas kasur lantai dan tertutup dengan selimut tebal.

"Dan." Dika berusaha untuk membangunkan gadis itu yang beruntung tidak membutuhkan waktu lama gadis itu akhirnya membuka kelopak matanya.

"Kenapa?" Gadis itu bertanya dengan suara serak sambil berusaha untuk membuka kelopak matanya yang masih ingin terpejam.

"Angkat aku. Aku mau ke kamar mandi."

Akhirnya Dania dengan malas bangkit dari tempat tidurnya dan berdiri untuk membantu Dika turun dari tempat tidur dan menuntunnya masuk ke dalam kamar mandi.

Dika sudah tidak duduk di kursi roda lagi. Namun, pemuda itu masih membutuhkan tongkat agar tidak terjatuh. Kakinya masih sakit untuk bergerak normal seperti biasa.

Setelah membantu Dika masuk ke dalam kamar mandi, Dania kemudian membantu menurunkan celana piyama serta dalaman pemuda itu dan membuka tutup kloset.

Setelah itu Dania mundur membiarkan lengannya menahan tubuh Dika dari belakang agar tidak terjatuh.

Dania memejamkan matanya sementara wajahnya menempel pada punggung Dika yang tertutup kaos. Ini sudah menjadi kebiasaan Dania sejak beberapa waktu lalu semenjak

dirinya resmi 'dibeli' oleh Dika dari orang tuanya.

Ada kesedihan yang masuk ke dalam manik mata Dania memikirkan jika orang tuanya dengan tega menjual dirinya pada orang lain hanya karena menganggap dirinya tidak berguna. Dania tidak habis pikir dengan jalan pikiran orang tuanya yang begitu tega pada dirinya.

"Sudah."

Dania tersentak ketika mendengar suara dingin Dika. Gadis itu dengan mata terpejam mengangkat kembali celana yang sempat diturunkan. Lalu, mulai menekan tombol untuk menyiram kloset agar tidak berbau.

Setelah itu Dania membantu Dika kembali dengan pelan ke tempat tidur.

Usai meletakkan Dika di atas tempat tidur, Dania kemudian kembali ke kamar mandi sebentar untuk mencuci tangan dan wajahnya. Setelah itu, ia merapikan tempat tidurnya dan menyusun kembali kasur yang ia gunakan dan

menyimpannya di dalam lemari besar milik Dika.

"Mau ke mana?" Dika yang melihat Dania ingin pergi segera menghentikannya.

"Aku mau bantu Bibi Ami untuk memasak." Dania menjawab dengan kepala tertunduk. Gadis itu takut untuk menatap wajah Dika.

"Kenapa harus keluar? Biarin saja Bibi Ami yang memasak. Kamu di sini sama aku." Dika kemudian memberi kode pada Dania untuk mendekat membuat gadis itu mau tak mau duduk di sebelah Dika dengan tangan saling memilin gugup.

Tangan Dika bergerak melingkar pinggang Dania sambil meletakkan kepalanya di bahu sang gadis.

"Kalau seperti ini enak. Tunggu di dalam saja. Biarkan Bibi Ami dan Tante Helia yang mengurus dapur," gumam Dika membuat Dania hanya pasrah mengangguk.

Dania ingin menolak pun percuma karena Dika yang paling berkuasa.

Gadis itu kemudian menundukkan kepalanya ketika merasakan sapuan hangat di pipinya. Dika memang selalu melakukan apapun yang ia inginkan. Namun, tidak pernah lebih dari batas normal.

Sementara Gunawan dan Helia yang sudah kembali dari jalan pagi, saat ini sedang berada di ruang keluarga. Gunawan kembali memijat kaki istrinya yang kembali mengeluh lelah.

"Hari ini kamu ke kantor, Mas?"

"Iya, Sayang. Jam 5 aku sudah pulang ke rumah. Nanti malam jadi 'kan kamu ikut aku ke pesta?"

Helia mengangguk kepalanya sebagai respons. Gunawan memang mengajak Helia untuk ikut ke pesta milik paman dari ayahnya yang sedang merayakan *anniversary* perusahaan. Gunawan diundang dan memang dia berniat untuk mengajak istrinya sekaligus untuk memperkenalkan Helia pada semua rekan kerjanya.

"Dandan yang cantik ya Mamanya anak-anak." Gunawan tersenyum lembut dan

mengecup pipi istrinya. Hal sederhana yang mampu membuat Helia tersipu.

"Jam berapa kita berangkat?"

"Seperti biasa jam 7. Aku nanti minta *make up artist* untuk dandanin kamu."

"Tidak perlu untuk panggil *make up* artis. Nanti aku hubungi Rani supaya dia datang dan dandani aku."

Gunawan mengangguk saja jika memang itu sudah menjadi keinginan istrinya.

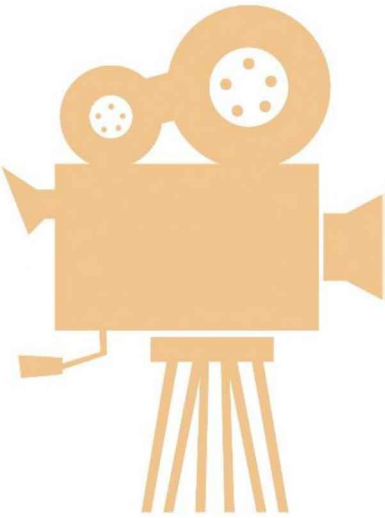

39

Malam di pesta.

Suasana *ballroom* terlihat ramai dengan tamu yang berdatangan. Pakaian yang dikenakan para tamu undangan juga terlihat glamor dan mewah. Ini menunjukkan seberapa kaya seseorang yang menjadi tamu undangan dari pemilik pesta.

Status para tamu undangan juga tidak ada yang hanya rakyat biasa. Semuanya adalah

pengusaha sukses, tokoh politik, para pejabat, dan juga artis turut datang untuk memeriahkan acara.

Anniversary perusahaan yang ke-32 tahun tentu saja diadakan dengan meriah dan mewah. Pemilik pesta adalah Anton Raharjo yang juga merupakan Kakak dari ayah Gunawan yakni Khairul Raharjo.

Ayah Gunawan hanya memiliki 1 saudara kandung yakni Anton Raharjo. Anton sendiri memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan yang juga merupakan sepupu Gunawan.

"Gunawan, keponakan Om ini semakin tampan saja," sapa Anton sambil tersenyum.

Sementara di samping pria itu ada seorang wanita muda yang merupakan istri mudanya. Istri pertama Anton sendiri sudah meninggal sejak beberapa tahun yang lalu. Sementara wanita muda di sampingnya baru ia nikahi sekitar 6 bulan lalu.

"Terima kasih, Om." Gunawan menganggukan kepalanya kemudian

melingkarkan lengannya pada pinggang berisi Helia dan menariknya semakin mendekat. "Perkenalkan, wanita cantik di samping saya adalah istri saya. Helia namanya," ujar Gunawan memperkenalkan Helia.

Helia mengangguk sopan dan membalas uluran tangan Anton sambil menyebutkan namanya. Begitu juga dengan wanita muda di samping Anton yang menatap Helia dengan datar.

"Om tidak pernah menyangka akhirnya kamu bercerai dengan Irene." Anton tersenyum menatap Gunawan.

"Sudah waktunya memang saya bercerai."

Tak lama terlihat sosok Hamidah dan Khairul melangkah masuk mendekati kelompok di mana ada Gunawan dan Helia berada.

Khairul menatap wanita hamil di samping putranya dan menduga jika wanita ini adalah istri baru dari putranya. Sementara Hamidah ekspresi wajahnya kini sudah tak terbaca

ketika melihat sosok wanita lain yang menjadi istri putra mereka.

Ini adalah pertemuan pertama antara Helia dengan orang tua Gunawan.

Helia berusaha untuk bersikap sopan meskipun tatapan tak suka dilayangkan oleh Hamidah padanya. Ini hanya untuk sementara. Jika Hamidah berani menekannya, Helia tidak akan mau bersikap sopan meskipun di depan orang banyak. Sikap arogan sudah mendarah daging dalam diri seorang Helia. Tidak akan berubah dengan begitu cepat.

"Ibu tidak menyangka kamu akan menikah dengan wanita seperti ini." Hamidah berujar dengan sinis menatap Helia. Istri pertama dan kedua putranya memang tidak ada yang benar, pikir Hamidah dalam hati.

"Aku juga tidak menyangka akhirnya aku bisa meraup kebahagiaan setelah sekian lama. Terima kasih karena ibu tidak lagi ikut campur dalam urusan pribadiku." Gunawan tersenyum sambil mengecup pipi Helia. Itu menunjukkan keharmonisan dan kemesraannya dengan Helia pada kedua orang tuanya. "Ngomong-

ngomong, aku, anak-anak, dan istriku hidup rukun dalam satu rumah. Tidak ada pertengkaran dan teriakan. Sungguh menyenangkan," tutur Gunawan. Ekspresi wajahnya terlihat begitu bahagia, hingga membuat Hamidah tak berkutik.

Tak lama kemudian Khairul dan Hamidah pergi mengikuti Anton serta istrinya untuk menjamu tamu yang lain.

Helia bersandar pada tubuh Gunawan dengan tangan yang ia letakkan di atas dada bidang sang suami.

"Tidak takut durhaka sama orang tua karena berani membuat orang tua kesal?" Helia bergumam seraya menatap lekat manik mata Gunawan yang menyempit karena tawa kecil yang keluar dari mulut sang suami.

Gunawan mengecup kening Helia tanpa melunturkan senyumnya.

"Sayang, kita memiliki sifat yang sama. Sama-sama suka membantah dan melawan pada orang tua. Aku tahu ini tidak baik, tapi daripada kita terus ditekan dan memendam

perasaan, kenapa tidak dikeluarkan sekalian?" Gunawan berujar membalas tatapan Helia. "Kalau aku berani melawan pada orang tua baru-baru ini. Itu juga demi kebahagiaanku sendiri. Sedangkan kamu?"

Hellia terkekeh mendengar ucapan suaminya. "Aku tentu saja untuk melampiaskan amarah yang selalu terpendam di hati pada orang tua dan orang-orang yang tidak pernah menganggapku ada."

"Jangan terlalu menyimpan dendam. Itu tidak baik. Contoh suami kamu yang baik ini."

Helia spontan memutar bola matanya mendengar kalimat penuh percaya diri dari sang suami.

Tak lama kemudian sosok Irene datang dengan gaun merah glamour yang ia kenakan.

Sementara Helia sendiri mengenakan gaun gold dengan pundak terbuka dan panjang hingga mata kaki. Sementara perut buncitnya terlihat jelas hingga membuat orang menebak usia kandungan Helia bisa jadi sudah memasuki angka ke-6 bulan.

"Kamu benar-benar tidak tahu malu ya Mas, membawa istri simpanan kamu datang ke acara meriah dan mewah seperti ini." Irene memegang sebuah gelas tinggi berisi minuman anggur di tangannya.

Wanita itu tersenyum sinis menatap Helia yang bersandar dengan manja pada tubuh Gunawan. Kecemburuan dan kebencian Irene pada Helia bertambah. Selama ini Irene hanya memperhatikan dirinya sendiri agar selalu bahagia. Tidak pernah ia peduli pada Gunawan dan juga menganggap jika Gunawan adalah pria membosankan yang hanya peduli pada kerja, kerja, dan kerja. Itulah yang membuat Irene membahagiakan diri dengan caranya sendiri. Irene tidak tahu jika sikap itu membuat hubungannya dan Gunawan semakin jauh. Terlebih lagi, kekerasan yang selalu ia lakukan pada anak-anaknya diketahui oleh Gunawan beberapa tahun yang lalu. Semenjak itu hubungannya dan Gunawan semakin dingin.

"Kenapa harus malu untuk membawa istri sah sendiri? Kalau saya membawa istri orang, baru saya akan dipermalukan." Gunawan

membalas santai ucapan Irene. Pria itu tersenyum dan mengusap kepala Helia dengan sayang sambil mengecupnya beberapa kali dan membuat Irene semakin cemburu juga benci.

"Yah, sayang sekali kamu lepas dari aku, tapi justru menikah dengan artis yang penuh skandal. Artis yang rela jadi selingkuhan para pengusaha lain sebelum nikah sama kamu." Irene tersenyum sambil menutup bibirnya. "Sayang sekali kamu dapat bekas banyak laki-laki, Mas," kata Irene dengan gamblang.

Irene tentu saja tidak akan takut jika Helia atau Gunawan menyerangnya. Ini adalah sebuah pesta dan banyak orang penting di dalamnya. Wanita yang menjadi istri mantan suaminya itu pasti akan tahu bagaimana bersikap.

Helia maupun Gunawan terdiam mendengar ucapan Irene. Keduanya terlalu malas untuk meladeni wanita yang berdiri angkuh di hadapan mereka. Gunawan dan Helia tahu sendiri apa yang diucapkan oleh Irene tidak benar sama sekali.

"Kenapa diam? Malu dengan apa yang aku ucapkan adalah kenyataan?" Irene tersenyum miring membuat Helia segera menegakkan tubuhnya.

"Kasihan sekali Mbak Irene ini. Merasa dirinya sempurna dan suci. Padahal sama-sama kotor." Helia berujar sambil melipat tangannya di atas perut buncitnya. "Saya bekas banyak laki-laki? Coba Mbak Irene berkaca dulu dan bicara seperti itu di depan kaca," suruh Helia.

"Kamu—"

"Irene, saya masih menjaga sikap di depan kamu, karena kamu adalah mamanya anak-anak saya. Tapi, ke depannya kalau kamu masih mengusik istri saya, saya tidak akan segan untuk membuat kamu hidup di dalam penjara." Gunawan berbicara sambil menatap Irene dengan mata tajamnya. "Dua tindakan pencemaran nama baik yang kamu lakukan pada saya dan istri saya, sudah cukup untuk membuat kamu mendekam di penjara."

Tubuh Irene menegang di tempat.

"Saya tidak ingin anak-anak saya memiliki Mama seorang mantan narapidana. Kalau tidak—" Gunawan menatap Helia dengan mata tajamnya. "Sudah lama saya lakukan untuk menjebloskan kamu ke penjara. Jadi, kalau kamu masih mau hidup nyaman tolong jangan ganggu saya dan keluarga kecil saya lagi."

"Heh, kamu melakukan ini hanya karena perempuan ini, Mas? Dia cuma perempuan murahan yang kamu nikahi. Tidak ada bedanya kamu menikahi aku atau perempuan ini." Irene menunjuk Helia dengan jari telunjuknya.

Gunawan mendekat tubuhnya pada Irene dan menatap tajam wajah mantan istrinya.

"Kamu dan Helia sangat berbeda. Helia menyerahkan tubuhnya hanya untuk saya seorang diri. Tapi kamu—" Gunawan tersenyum dingin. "Menyerahkan tubuh kamu dengan banyak pria. Bahkan, anak teman kamu yang kamu minta untuk saya invest ke perusahaannya, adalah salah satu selingkuhan kamu."

Tubuh Irene menegang dengan wajah pucat menatap tidak percaya pada apa yang diucapkan oleh Gunawan.

Dari mana pria ini tahu? Batin Irene berujar gelisah.

"Kamu tidak perlu terkejut saya mengetahui semuanya. Siapa saja laki-laki yang sudah naik ke ranjang kamu, saya sudah tahu semuanya. Jadi, Irene, lebih baik kamu tutup mulut, sebelum saya buka mulut dan mengungkapkan semuanya ke banyak orang," ancam Gunawan. "Kalau kamu masih mau mengusik keluarga saya, saya tidak akan memandang kamu meskipun kamu adalah Ibu dari kedua anak saya."

Setelah itu, Gunawan membawa Helia pergi dari hadapan Irene. Gunawan pastikan Irene tidak akan berani memunculkan wajahnya lagi di depan Gunawan maupun Helia.

Gunawan sudah tahu cukup lama tentang perselingkuhan yang dilakukan Irene dengan para pria muda beberapa tahun belakangan ini. Semua bukti tersimpan dengan rapi di

tangan Gunawan. Jika Irene masih mengganggu keluarga kecilnya, Gunawan tidak akan segan untuk membuat wanita itu malu untuk seumur hidupnya. Gunawan masih menjaga rahasia wanita itu karena tidak mau kedua anaknya akan terpengaruh dengan berita yang tersebar. Gunawan tidak ingin kedua putranya menjadi bahan gunjingan orang-orang karena memiliki Ibu yang hobi berselingkuh.

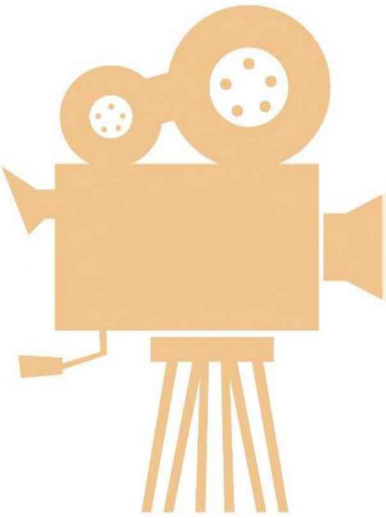

40

Helia sudah merasakan sakit pada perutnya sejak magrib namun ia mendiaminya saja berpikir jika itu adalah kontraksi palsu. Perutnya semakin sakit dan tidak tertahankan lagi saat jam menunjukkan pukul dua dini hari.

Helia yang tidak kuat menahan sakit, segera membangunkan Gunawan dan mengatakan jika ia sakit perut.

Gunawan yang menyadari ranjang tempat tidur mereka basah, segera membopong tubuh Helia ke mobil setelah membangunkan Dikta.

Pria itu mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh tidak memedulikan jika saat ini ia hanya mengenakan kulot pendek sebatas lutut dipadukan dengan baju kaos tanpa lengan. Sementara Helia sendiri tidak sempat dia ubah penampilannya yang hanya mengenakan gaun tidur berbahan satin berwarna biru tua.

Dika dan Dania ditinggalkan begitu saja di rumah dengan Bibi Ami yang bersiap untuk merapikan pakaian yang akan dibawa ke rumah sakit untuk Helia. Tidak lupa Bibi Ami juga membersihkan tempat tidur yang basah karena air ketuban Helia yang pecah.

Malam ini meski masih larut, sudah sibuk dengan segala kegiatan di rumah Gunawan.

Sedangkan Gunawan sendiri yang sudah tiba di pelataran parkir mobil, segera membuka pintu untuknya dan Helia kemudian mengangkat tubuh sang istri yang meskipun agak berat tapi Gunawan tidak mengeluh.

Kening Helia sendiri mengernyit kesakitan sambil meremas pundak Gunawan.

Perawat yang bertugas segera mendorong ranjang rumah sakit ke arah Gunawan. Tak lama Gunawan membantu para perawat mendorong ranjang istrinya menuju ruang persalinan. Dikta sendiri mengikuti dari belakang dengan wajah mengantuk yang tidak dia tutupi. Jujur saja ia masih sangat mengantuk dan papanya sudah membangunkannya agar ikut ke rumah sakit.

Sesampainya di ruang bersalin, dokter yang bertugas kebetulan adalah dokter yang selama ini menangani Helia ketika wanita itu melakukan *check up* kandungan.

Dokter segera meminta suster untuk mempersiapkan alat untuk persalinan. Sebelumnya Helia memang sudah meminta agar ia bisa melahirkan dengan cara yang normal. Gunawan setuju jika istrinya memang memiliki keinginan tersebut. Lalu, pintu ruang persalinan tertutup dan meninggalkan Dikta sendiri di depan ruangan. Sementara Gunawan

bertugas untuk menemani Helia yang akan segera melahirkan.

Dikta yang masih mengantuk memilih untuk memejamkan matanya dan merebahkan tubuhnya di atas kursi ranjang depan ruangan. Tidak peduli jika ada kuntilanak atau suster ngesot yang lewat, baginya yang terpenting adalah ia memilih untuk tidur lebih dulu.

Dikta tidak tahu seberapa lama ia tertidur sampai tubuhnya diguncang pelan.

Ketika membuka kelopak matanya, Dikta melihat wajah bahagia papanya.

"Sudah selesai, Pa?" Dikta mendudukan dirinya di kursi sambil mengusap wajahnya.

"Iya, Nak. Adik kalian sudah lahir dan jenis kelaminnya perempuan." Gunawan menjawab sambil tersenyum manis. "Mama dan adik kamu lagi dibersihkan. Kita tunggu." Gunawan tersenyum sambil mengusap sudut matanya.

Gunawan benar-benar merasa terharu bisa menemani istrinya melahirkan dengan cara normal. Bahkan, anak yang dilahirkan oleh

istrinya berjenis kelamin perempuan. Melihat bagaimana perjuangan yang begitu menyakitkan saat mengeluarkan bayi dari dalam rahimnya, membuat Gunawan ikut meneteskan air matanya. Gunawan tahu seberapa sakit saat Helia berusaha mengeluarkan bayi dalam perutnya. Itulah mengapa Gunawan tidak mempersulit Irene yang sudah hilang beberapa bulan terakhir ini menderita jika Gunawan menghancurkan hidupnya. Anggap saja itu imbalan Irene karena sudah dengan rela menahan sakit saat melahirkan kedua putranya.

Irene sudah mendapat jatah harta yang diberikan Gunawan padanya. Itu sudah cukup untuk menghidupi wanita itu seumur hidup. Itupun jika wanita itu tahu cara menghemat uang. Namun, jika pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, Gunawan merasa belum genap 3 tahun apa yang diberikan Gunawan pada Irene akan habis.

Beberapa puluh menit kemudian, Gunawan kembali masuk ke dalam kamar rawat di mana Helia sudah dipindahkan. Di belakangnya ada sosok Dikta yang mengikuti.

Sementara bayi yang baru saja dilahirkan oleh Gunawan diletakkan dalam *box* samping tempat tidur Helia.

"Mas," lirih Helia pada Gunawan. Wanita itu tersenyum menatap Gunawan yang langsung mendekat kemudian menggenggam tangannya.

"Kamu hebat, Sayang. Akhirnya berhasil melahirkan bayi kita dengan selamat. Terima kasih," ucap Gunawan dengan tulus. "Aku sayang dan cinta sama kamu. Kita rawat bayi kita sama-sama, ya?"

"Aku tahu kamu cinta dan sayang sama aku. Kalau tidak, bagaimana kamu bisa memaksa aku untuk jadi istri kamu?" Helia terkekeh sambil menatap Gunawan. "Ngomong-ngomong, Mas, sekarang aku tidak mau lagi durhaka pada mama. Meskipun aku tahu beliau salah, aku akan tetap minta maaf pada mama."

Gunawan mengerut keningnya mendengar ucapan istrinya. Gunawan tidak masalah jika istrinya ingin meminta maaf pada mama kandungnya. Namun entah mengapa Gunawan

mulai berpikir negatif jika ini seolah merupakan pesan tersirat seakan Helia akan pergi meninggalkannya.

Melihat ekspresi wajah Gunawan membuat Helia mendengus.

"Kamu tidak berpikir kalau aku akan mati 'kan Mas?"

"A-aku—"

"Mas, aku sudah merasakan sakitnya melahirkan dan aku tahu rasanya menjadi seorang ibu. Rasa sakit yang tidak terhingga ketika mengeluarkan bayi dalam perut itu tidak bisa dibayar dengan apa pun." Helia meremas tangan Gunawan. "Aku tahu rasanya jadi mama ketika melahirkan aku ke dunia. Jadi, aku akan minta maaf pada Mama karena sikapku selama ini. Sakitnya mama berjuang melahirkan aku dan mempertahankan aku selama 9 bulan dalam kandungannya benar-benar tidak bisa dibayar dengan apa pun."

Helia masih terngiang dalam bayangan saat-saat menyakitkan serta menegangkan ketika ia berusaha untuk mengeluarkan bayi di

dalam perutnya. Rasanya sungguh sakit dan tidak ada obatnya. Ada rasa lega dan bahagia ketika suara tangis bayi itu terdengar sesaat setelah keluar dan mulai menghirup udara.

Helia kemudian beralih menatap Dikta. Wanita itu tersenyum kemudian mengulurkan tangannya pada Dikta berharap agar pemuda itu mendekat. Menyadari itu, Gunawan segera menarik tangan Dikta agar mendekat pada Helia.

"Dikta, tante tahu, tante bukan perempuan baik-baik yang bisa kasih kamu nasihat. Tapi, Tante berharap kamu bisa berdamai dengan mama kamu dan membuang rasa benci kamu pada beliau. Jangan benci mama kandung kamu. Bagaimanapun beliau, beliau adalah orang yang berjasa yang sudah mempertahankan kamu di dalam kandungan dan melahirkan kamu dengan banyak perjuangan."

"Iya." Dikta mengangguk dan mengucapkan satu kalimat. Setidaknya, dia tidak membantah.

Helia tersenyum. “Kamu mau ‘kan mulai sekarang panggil tante dengan sebutan mama?”

“Bisa. Nanti dicoba.” Dikta membalas dengan suara pelan.

Sementara Gunawan yang menyaksikan diam-diam tersenyum lega karena pada akhirnya Helia mau sedikit berubah. Setidaknya, wanita itu mulai menunjukkan sedikit sisi baiknya.

“Mas sudah siapkan nama untuk anak kita?”

Gunawan tersenyum kemudian menganggukkan kepala.

“Namanya Andita Putri Raharjo. Kita bisa panggil dia Dita.” Gunawan berujar sambil mengangkat bayi mungil di dalam boks kemudian menyerahkannya pada Helia. “Kamu setuju, Sayang?”

Helia menganggukan kepalanya sebagai respons. ”Aku setuju, Mas. Namanya juga cantik. Andita Putri Raharjo.” Helia tersenyum sambil menimang bayi mungil

dalam dekapannya. "Selamat datang, putri mama. Semoga kamu menjadi anak yang baik dan tidak melawan mama seperti apa yang Mama lakukan pada Oma kamu," ujar Helia pada bayi mungilnya.

"Tenang, Sayang. Mas janji akan mendidik Andita bersama kamu agar menjadi anak yang baik." Gunawan dengan sayang mengusap kepala Helia.

"Terima kasih, Mas."

Helia tersenyum manis. Wanita itu bersyukur masih diberi kesempatan untuk menjadi seorang ibu di saat dulu ia pernah menolak mati-matian adanya bayi di dalam rahimnya. Setidaknya berobat ke psikiater bisa membuat hidup Helia menjadi lebih baik.

Helia akan berusaha untuk membuang rasa benci dan dendamnya pada sang mama kandung yang tidak pernah menganggapnya ada dan memulai kehidupan baru bersama Gunawan serta anak-anaknya.

SELESAI